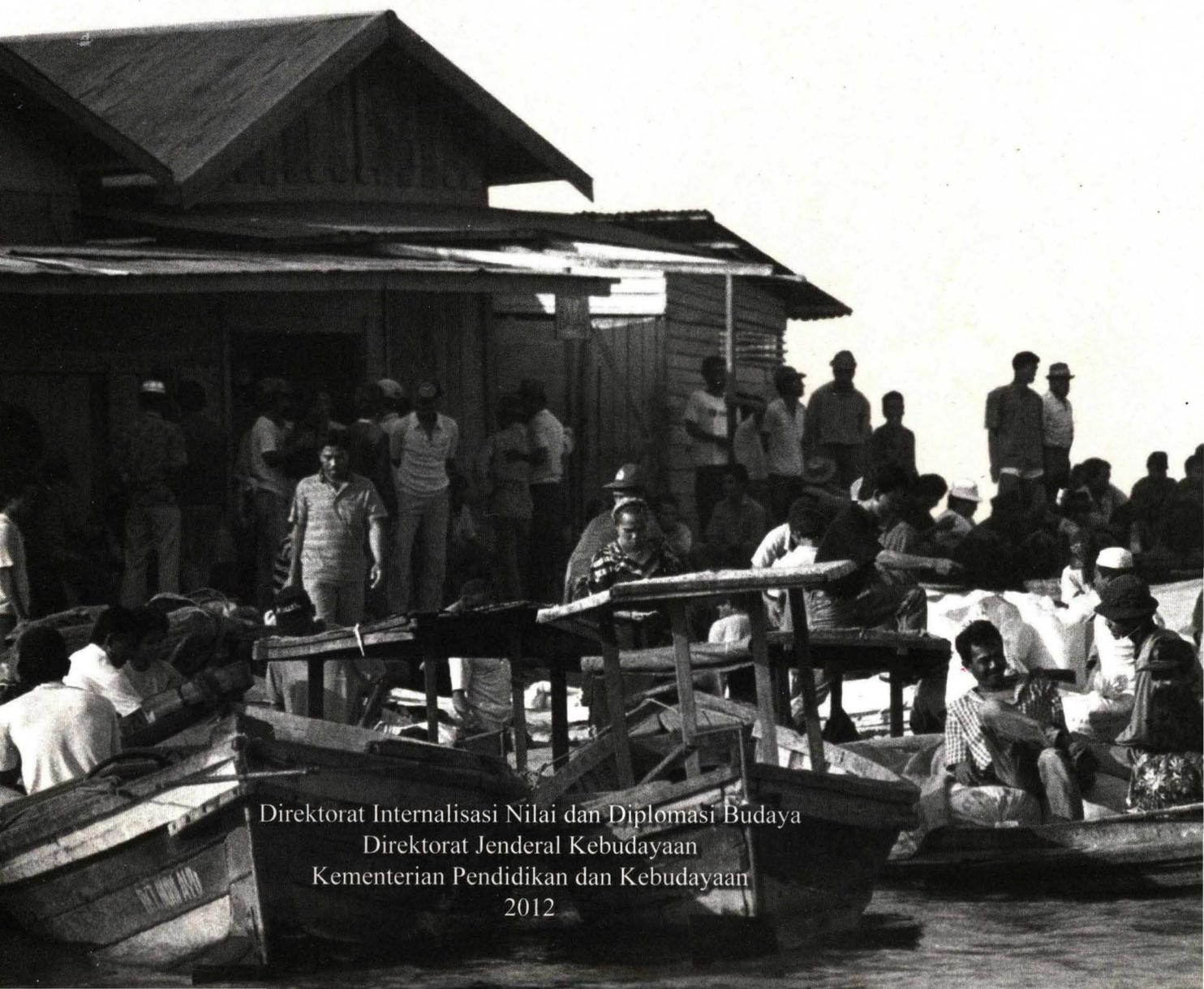


MENGUAK PASAR TRADISIONAL INDONESIA



Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2012

MENGUAK
PASAR TRADISIONAL
INDONESIA



Keranjang Noken hasil kerajinan tangan yang disandang para wanita ini, telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia.

MENGUAK PASAR TRADISIONAL INDONESIA



Menguak Pasar Tradisional Indonesia
Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya

Editor | Diah Harianti | Dyah Chitraria Liestyati KNP
Desain sampul | Tim Kreatif PT Mediatama CiptaCitra
Desain isi | Tim Kreatif PT Mediatama CiptaCitra
Penata letak isi | Tim Kreatif PT Mediatama CiptaCitra
Proofreader | Prof. Kacung Marijan, Ph.D
Cetakan Pertama | Januari 2013

Diperbanyak oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Tim Penyusun:

Pengarah | Prof. Etty Indriati, Ph.D
Penanggung Jawab | Dyah Chitraria Liestyati KNP
Koordinator | Herry Tjahjono
Anggota | Binsar Manulang | Mohamad Atqa
Denison Wicaksono | Retno Raswaty

Tim Penulis:

JJ Rizal | Wilson | Lili Irianti Mala | Martiapri Yanti | Margaretha Feybe Lumanauw
Ditulis kembali oleh:
Saefudin | Triasih Yustinia Wibawa | Vicky Rachman

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Menguak Pasar Tradisional Indonesia

Cetakan I – Jakarta

Xii, 156 hlm, 22,5x28,5 cm

ISBN: 978 - 602 - 17966 - 0 - 3

© Hak Cipta dilindungi oleh undang - undang
All Rights Reserved

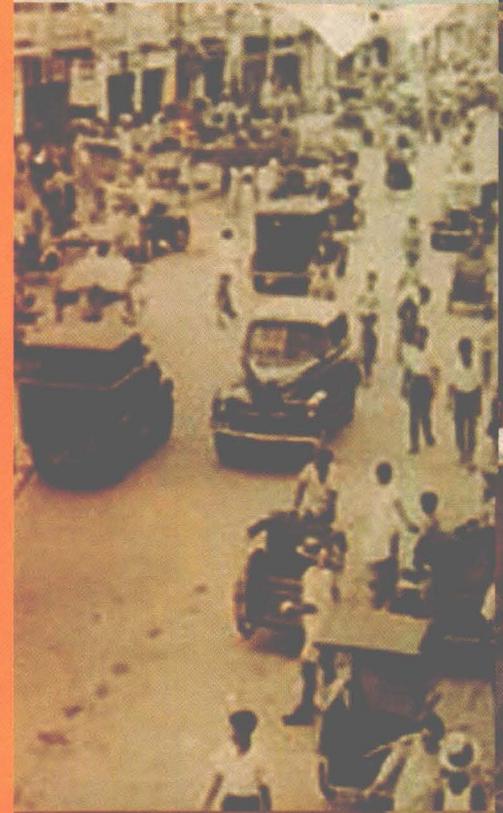
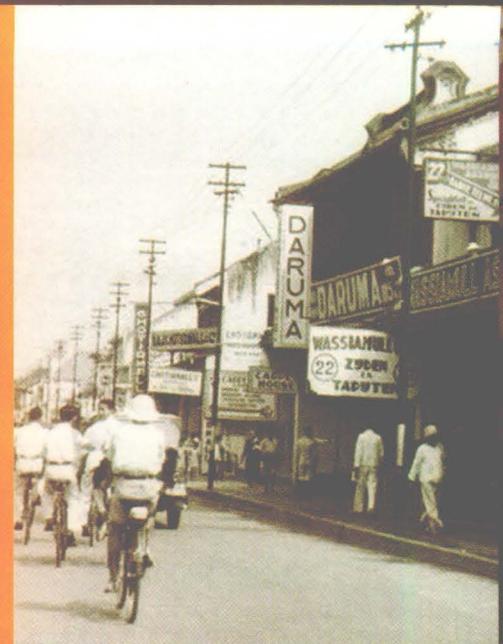
Dicetak oleh PT Mardi Mulyo



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PASAR BARU TRADE CENTER





Sayuran segar pada makanan pecel ini menjadi menu favorit pengunjung Pasar Beringharjo, Yogyakarta

Pengantar

Merunut penyusunan buku "Menguak Pasar Tradisional Indonesia" tidak terlepas dari diskusi yang menyemangati kelahiran Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya (INDB). Sejak bergabungnya Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam satu institusi dengan pendidikan, pasca terbentuknya Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II Oktober 2011, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki misi yang cukup strategis dalam bidang kebudayaan, yaitu bagaimana melestarikan dan memperkuat bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Direktorat INDB sebagai direktorat yang benar-benar baru dengan komposisi personil berlatar pendidikan bervariasi, penamaan numenkelaturnya cukup "seksi". Meskipun "seksi" segudang pekerjaan berat menanti dan mengharapkan implikasi yang kongkrit dan membumi. Lingkup kegiatan Direktorat INDB menyentuh hampir seluruh ranah kebudayaan, mulai dari tataran nilai-nilai etik, estetis dan humanistik, bagaimana mengapresiasi karya-karya seni dan budaya baik dalam bentuk benda maupun tak benda, serta bagaimana bekerjanya proses itu sendiri atau "internalisasi nilai budaya".

Tidak dipungkiri, kebudayaan, khususnya tentang "nilai budaya" selama ini kurang mendapatkan perhatian yang mendalam dari masyarakat luas. Sebagian besar masih memandangnya sebagai kesenian saja, itu pun terbatas pada seni yang sifatnya hiburan atau dalam pengertian praktisnya 'tontonan'. Bahkan tidak sedikit mereka yang berasal dari kalangan akademisi pun, menterjemahkan pengertian kebudayaan secara parsial, tergantung sudut pandang. Oleh karena itu, dengan adanya Direktorat INDB diharapkan dapat lebih mengedukasi masyarakat luas tentang hakekat kebudayaan ini.

"Menguak Pasar Tradisional Indonesia" yang didokumentasikan dalam sebuah buku dapat dikatakan wujud kongkrit dari gagasan kolektif. Meskipun penyajian pasar tradisional ini belum menjangkau seluruh wilayah, tetapi paling tidak 10 artikel mengenai pasar tradisional Indonesia yang dituangkan ini dapat merepresentasikan wilayah Indonesia, mulai dari pulau Jawa-Sumatera-Kalimantan-Sulawesi-Papua.

Sebagian besar artikel disajikan dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Pasar Senen: Pasar dengan Segudang Ide Besar; Pasar Baru-Jakarta: Pasar untuk Semua Kalangan; Pasar Baru-Bandung: Saksi Sejarah Masa ke Masa; Pasar Johar Semarang: Warisan Arsitektur Kolonial; Pasar Beringharjo Yogyakarta: Ender Mooiste Passer Op Java; Pasar Klewer Solo-Bhineka Tunggal Ika Pedagang Batik; Pasar Ateh Bukittinggi: Cikal bakal Bukittinggi; Pasar Terapung Banjarmasin: Tegar Menghadapi Arus Modernisasi; Pasar Beriman Tomohon: Unik Mewarnai Indonesia; Pasar Jibama Wamena: Demam "Emas Merah".

Alhasil, apa yang tersaji dalam buku ini adalah untuk memberikan gambaran tentang spektrum kebudayaan yang sangat kompleks, mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pasar tradisional adalah potret realitas sosial yang dapat menggambarkan kehidupan budaya (living cultural) tanpa rekayasa. Diharapkan kehadiran buku ini pun akan memberikan gambaran yang lebih jelas bahwasanya di dalam praksis budaya, antara yang benda dan tak benda kerap menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada garis pemisah antara keduanya, bahkan melebur dalam kehidupan budaya-budaya yang hidup (living cultural).

Sekapur Sirih

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Di tengah praksis budaya, hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya nyata telah mempengaruhi cara kita berpikir, bercita rasa dalam mengolah sikap dan mendorong energi untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pasar yang selama ini dikenal sebagai salah satu tempat untuk melakukan transaksi barang dan jasa antara penjual dan pembeli, jika dicermati sebenarnya banyak mengandung makna dan memberikan pengetahuan tentang realitas sosial. Di dalamnya terkandung, bentuk-bentuk budaya, baik yang benda (*tangible*), tak benda (*intangible*), maupun yang bersifat proses itu sendiri sebagai budaya yang hidup (*living cultural*).

Dalam banyak literatur, kebudayaan mencakup keseluruhan gagasan, sikap, dan perilaku, serta karya-karya hasil buatan manusia dan/atau kelompok manusia, baik dalam bentuk kebendaan maupun tak benda yang diperoleh melalui proses belajar/adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial.

Dari segi kepraktisan, ketiganya saling terkait. Contoh sederhana adalah “pasar tradisional”. Menguak Pasar Tradisional Indonesia, sesungguhnya kita menyaksikan potret nyata dari suatu bangsa. Dalam konteks budaya bangsa, pengertian kebudayaan adalah hasil usaha manusia baik secara individual maupun komunal sebagai warga bangsa yang tinggal dan menetap di seluruh wilayah Republik Indonesia. Pasar tradisional merupakan realitas sosial yang dapat menggambarkan identitas suku-suku bangsa, karena di balik keberadaan pasar tradisional kita dapat kenali ketiga bentuk budaya itu dalam interaksinya (*tangible cultural*, *intangible cultural*, dan *living cultural*).

Ironisnya keberadaan pasar tradisional saat ini terpinggirkan, dan kondisinya sangat mengkhawatirkan, karena terdesak oleh arus modernisasi. Pasar tradisional jika kita cermati sebenarnya merupakan ajang pertemuan

antarmanusia nyaris tanpa rekayasa. Di Jakarta saja yang merupakan barometer perkembangan pembangunan nasional, memosisikan jumlah pasar tradisional 190 an hampir tersusul oleh jumlah mal atau pun hypermart yang saat ini mencapai di atas 130 an. Bagaimana pun pasar tradisional memiliki arti penting bagi proses perkembangan kebudayaan, khususnya dalam konteks budaya bangsa karena cakupannya yang menyentuh seluruh aspek kebudayaan, mulai dari bahasa, religi, ekonomi, sosial, politik, iptek, maupun kesenian. Untuk itu sebagai masyarakat bangsa, kita wajib memberikan perlindungan terhadap karya-karya budaya bangsa, apa pun bentuknya, baik itu yang bersifat kebendaan, tak benda, atau gabungan keduanya, karena hakekatnya ketiganya saling berinteraksi.

Perlindungan ini menjadi sangat penting, tidak hanya sebatas kebijakan, tetapi juga langkah kongkrit berupa tindakan yang bertujuan menjamin kelestarian kekayaan budaya bangsa. Terlebih jika keberadaan pasar-pasar tradisional ada yang telah beratus-ratus tahun dan memiliki nilai historisnya yang bisa saja memungkinkan untuk ditetapkan sebagai warisan budaya bangsa.

Sebagai bagian dari kekayaan budaya yang tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air hadirnya buku “Menguak Pasar Tradisional Indonesia”, diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pasar tradisional bukan hanya tempat transaksi antara penjual dan pembeli saja. Di balik interaksi sosial itu semua, ada hal yang sangat mendasar, yaitu nilai-nilai budaya masyarakat yang masih polos dan memiliki kekhasan. Jadi bukan hanya bangunannya saja yang cenderung sederhana, tetapi juga nilai historisnya, bahkan juga nilai mitologisnya. Istilah pasar secara mitologis terkait erat dengan pasaran dan hari. Proses interaksi sosial yang menyentuh tiga ranah, pikiran, perasaan dan perbuatan



Makanan oleh-oleh khas Kota Solo, seperti krupuk tahu, keripik belut diajakan di Pasar Klewer, Solo.

ini, memiliki ritualnya. Semisal, orang Jawa sejak dahulu mempunyai perhitungan (petung Jawa) tentang pasaran, hari dan bulan, mencakup perhitungan buruk baiknya pasaran. Hitungan pasaran menurut kepercayaan orang Jawa, berjumlah lima (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon) sejalan dengan ajaran "Sedulur papat, kalmia pancer" yang artinya empat saudara sekelahiran, sedangkan kelimanya adalah pusat.

Ajaran ini mengandung pengertian, bahwa badan manusia yang berupa raga, wadag, atau jasad lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api, dan udara. Empat unsur ini, masing-masing mempunyai tempat di kiblat empat. Faktor yang kelima bertempat di pusat, yakni di tengah. Dari ajaran sadulur papat, kelima pancer ini dapat diketahui betapa pentingnya Pasaran Kliwon yang tempatnya di tengah atau pusat (sentrum), yaitu jika dianalogkan tempat jiwa atau sukma yang memancarkan daya ke empat unsur lainnya.

Sekali lagi, ini hanya salah satu bukti bahwa nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita bukan muncul begitu saja, tetapi terkait dengan proses akulturasi. Betapa pun zaman telah berkembang, nilai-nilai universal memasuki ranah-ranah kehidupan, tetap sebagai makhluk symbolism, kita tidak pernah lepas dari sejarah tradisi budaya bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Kacung Marijan



Beragam jajan tersedia di Pasar Baru, Bandung.
Mulai dari camilan hingga makanan khas daerah Jawa
Barat tersedia disini.

Menguak Pasar Tradisional Indonesia

Daftar Isi

Pengantar - 7

Sekapur Sirih Direktur Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan - 8

Daftar Isi - 11

Pendahuluan

Menguak Pasar Tradisional Indonesia - 12

Pasar Senen – Jakarta

Pasar dengan Segudang Ide Besar - 18

Pasar Baru – Jakarta

Pasar untuk Semua Kalangan - 28

Pasar Baru – Bandung

Saksi Sejarah Masa ke Masa - 40

Pasar Johar – Semarang

Warisan Arsitektur Kolonial - 50

Pasar Beringharjo – Yogyakarta

Ender Mooiste Passer Op Java - 64

Pasar Klewer – Solo

Bhineka Tunggal Ika Pedagang Batik - 76

Pasar Ateh – Bukittinggi

Cikal bakal Bukittinggi - 92

Pasar Terapung – Banjarmasin

Tegar Menghadapi Arus Modernisasi - 100

Pasar Beriman – Tomohon

Unik Mewarnai Indonesia - 112

Pasar Jibama – Wamena

Demam "Emas Merah" - 124

Daftar Pustaka - 138

Penutup - 144

Pendahuluan

Menguak Pasar Tradisional Indonesia

Menguak Pasar Tradisional Indonesia sesungguhnya merupakan hal yang menarik, karena di dalamnya kita akan menemukan kehidupan masyarakat suatu suku bangsa yang 'sesungguhnya'. Sejatinya pasar sebagai tempat transaksi 'pesan' yang terdapat di seluruh pelosok tanah air merupakan subsistem perekonomian nasional dengan karakteristiknya masing - masing, baik ditinjau dari sisi pelaku, komoditi atau jasa/produk yang ditawarkan maupun mekanisme pasar yang berlaku di tempat tersebut. Karakteristik ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal, mencakup kondisi geografis, adat istiadat masyarakat setempat serta faktor eksternal, kebersinggungannya dengan lingkungan di sekitarnya.

Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan wilayahnya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, terdiri atas aneka ragam suku bangsa dan etnis yang hampir sebagian besar memiliki pasar tradisional. Dahulu pusat pertumbuhan pasar, biasanya terletak di daerah aliran sungai-sungai besar. Seperti yang diterangkan pada prasasti Turyyan dan Muncan. Disebutkan bahwa sungai Bengawan Solo dan Brantas dahulu kala merupakan sungai-sungai yang sangat strategis untuk dilalui bagi perdagangan antara pesisir dan pedalaman.

Pasar di kawasan ini umumnya berupa lapangan atau bangunan-bangunan semi permanen dan biasanya disebut dengan pasar kerajaan. Sedangkan untuk pasar yang berupa lapangan merupakan pasar desa. Dalam kegiatan jual beli pasar tersebut komoditi yang diperdagangkan adalah hasil bumi, ternak dan perikanan dan juga hasil industri kecil rumah tangga. Kebanyakan para pedagang ini tidak datang dari desa itu sendiri melainkan dari daerah lain, otomatis dengan

ini akan menciptakan suatu jalur baik melalui darat maupun sungai. Untuk para pedagang yang melalui sungai biasanya menggunakan perahu-perahu sedangkan yang melalui darat biasanya dipikul ataupun menggunakan gerobak yang ditarik sapi ataupun kuda.

Dengan mengunjungi pasar-pasar tradisional ini kita dapat menyaksikan kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling berinteraksi. Bagaimana kristalisasi dari nilai-nilai budaya ini terwujud dalam sikap spontanitas antara penjual dan pembeli. Hal ini terlihat jelas dari wajah-wajah yang polos dan lugu, dengan penampilan yang wajar, apa adanya, cermin kebebasan yang hakiki.

Menguak kehidupan pasar tradisional sungguh merupakan hal yang sangat menarik, tanpa polesan. Orang datang dengan pakaian apa adanya, bersandal jepit, bahkan ada yang telanjang kaki. Semakin ditelusuri seluk-beluk tentang pasar, kita akan mengenali kebiasaan-kebiasaan manusia yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Memang sangat kompleks, mencakup berbagai sistem dan subsistem serta tata nilai yang saling berinteraksi. Contoh interaksi antara tata nilai religi, adat-istiadat, ekonomi, dan sosial yang mempengaruhi tradisi kesenian rakyat. Demikian pula dengan ekspresi, dialek atau bahasa lisan yang digunakan, kebiasaan-kebiasaan, baik itu berupa sikap maupun perilaku, pengetahuan lokal dan ritus dalam menyikapi peristiwa alam semesta. Pendek kata, bagaimana memahami lebih jauh bahkan lebih dalam tentang nilai-nilai dan karya budaya masyarakat suatu bangsa tanpa sebuah rekayasa, pasar tradisional adalah tempatnya. Dari pasar tradisional, dapat kita pelajari tentang sistem barter dan juga alat tukar.

Pasar selama ini dipahami sebagai tempat orang berjual beli, bertransaksi, dan ini erat hubungannya dengan aktivitas ekonomi. Tarik-menarik antara dua kepentingan, penawaran dan permintaan, antara penjual dan pembeli. Antara dua kepentingan ini, mungkin saja ada peran perantara. Komoditi yang dipertukarkan umumnya barang dan jasa, seperti jasa angkut. Transaksi antara penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang, dan sebaliknya pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa (barter). Terkait dengan sistem barter, pada masa Mataram Kuno, khususnya dalam perdagangan, masyarakat sudah mengenal sistem barter dan juga mengenal mata uang yang biasanya disebut pisis yang digunakan sebagai alat tukar.

Pasar juga dapat diartikan sebagai lingkungan yang dipakai untuk pergaulan sehari-hari. Seperti nilai-nilai tradisi budaya Jawa yang kental dengan simbolisme, paham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia ke arah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia menggunakan simbol sebagai media pengantar komunikasi antarsesama dan segala sesuatu yang dilakukan merupakan perlambang dari tindakan atau bahkan karakter dari manusia selanjutnya.

Kilas balik, dari hasil kajian yang dituangkan dalam Buku Pasar Di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi, dapat dikenali bahwa pada masa Mataram Kuno sistem ekonominya sudah cukup maju, masyarakat sudah mengenal pembagian kerja. Dari hasil kajian ini pula dijelaskan komponen-komponen dalam sistem pasar masa Mataram Kuno seperti produksi, distribusi, transportasi, dan transaksi, bahkan ada istilah rotasi. Pengertian rotasi disini

mengacu pada aktivitas pasaran yang berpindah tempat disesuaikan dengan hari baik. Masyarakat mengenal tradisi mancapat dan mancalima. Mancapat yaitu satu desa induk dikelilingi oleh empat desa yang terletak di empat penjuru mata angin, sedangkan mancalima adalah satu desa induk dikelilingi oleh delapan penjuru mata angin.

Dapat dimaknai bahwa dalam perkembangan sistem rotasi, maka dikenal istilah pasaran, yang disesuaikan dengan hari baik yang mengandung berbagai perlambang, atau pun simbol. Seperti Pasaran Legi, bertempat di timur, tempat dengan unsur udara, memancarkan sinar (aura) putih. Pasaran Paing, bertempat di selatan, tempat dengan unsur api, memancarkan sinar merah. Pasaran Pon bertempat di barat, tempat dengan unsur air, memancarkan sinar kuning. Pasaran Wage bertempat di utara, tempat dengan unsur tanah, memancarkan sinar hitam. Sedangkan di pusat, adalah tempat sukma atau jiwa, memancarkan sinar mancawarna. Dengan pengetahuannya manusia pun berupaya menelaah simbol-simbol itu kembali, memaknai, dan menafsirkannya menjadi simbol-simbol yang lebih mudah dipahami.

Dalam perkembangannya, pemakaian kata pasar mengalami variannya, sesuai dengan kepentingan atau pun tujuannya. Seperti pasar malam, pasar pagi, pasar minggu, pasar senen, pasar rebo, pasar jumat, pasar apung, pasar amal, pasar bebas, pasar gelap, pasar kaget, pasar pariwisata, pasar modern, pasar jengek, pasar induk. Sudah barang tentu pemilihan kata yang mengikuti kata pasar ini, bukan tanpa alasan, pasti ada penjelasan-penjelasan yang menyertainya.

Ketika seseorang menyebutkan pasar apung, atau pasar terapung, maka yang ada dalam benak pikiran sebagian besar orang Indonesia akan menghubungkannya ke suatu daerah di Kalimantan, Banjarmasin. Di sana ada pasar terapung Banjarmasin, yaitu pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang baik dagangan, penjual maupun pembelinya berada di atas perahu-perahu (disebut jukung) di sungai, baik itu di pertemuan sungai Martapura, maupun sungai Barito. Berbeda dengan pasar kaget, yang dimaksudkan bahwa keberadaan pasar tersebut hanya sesaat, terjadi ketika ada keramaian atau pun perayaan. Atau pun pasar malam, yang dibuka hanya pada malam hari, sebaliknya pasar pagi, yang aktivitasnya hanya ada pada pagi hari.

Pasar dapat juga diidentikkan dengan 'proses' atau 'cara', bagaimana perbuatan memasarkan suatu barang dagangan. Proses, bagaimana menyebarluaskan sebuah produk ke tengah-tengah masyarakat dengan berbagai caranya. Di dalam proses ini, juga terjadi interaksi sosial yang dilakukan antara penjual dengan pembeli dan juga masyarakat umum lainnya. Bahkan adakalanya di beberapa pasar tradisional, karena dari hasil interaksi sosial ini juga melibatkan ikatan emosi, maka pasar pun digunakan sebagai tempat hiburan dan kesenian rakyat.

Membahas keunikan pasar tradisional juga dapat dilihat dari sudut arsitektural dan pemanfaatan ruang. Beberapa di antara pasar tradisional Indonesia masih menyisakan bentuk arsitektural yang menarik bahkan ada yang memiliki nilai historis dengan proses pembangunan yang disesuaikan tradisi pasar setempat. Ada kalanya fungsi bangunan-bangunan tersebut tidak hanya sebagai tempat transaksi

jual-beli, tetapi juga sebagai ruang terbuka untuk interaksi sosial, bahkan dimungkinkan sebagai tempat penampungan para pedagang non permanen atau 'tiban' yang datang berjualan pada acara-acara tertentu.

Selain itu di lorong-lorong antara kios-kios, jika diamati secara seksama, kita akan menemukan hasil-hasil kerajinan tradisional dari masyarakat setempat dengan berbagai variasi bentuknya dan dengan harga yang relatif murah. Seperti pasar tradisional Beringhardjo di dalamnya tersedia ribuan produk batik, baik dalam bentuk bahan maupun sudah dalam bentuk baju yang siap pakai. Di pasar ini, tersedia batik dari berbagai daerah, seperti Lasem, Madura dan Pekalongan, di samping batik Solo dan Yogyakarta. Di pasar tradisional kita juga mendapatkan jajanan pasar khas dari masing-masing daerah sebagai basis kuliner.

Jumlah penduduk yang terus meningkat mempengaruhi jumlah permintaan dan ini berarti tingkat kebutuhan pasar pun meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini jelas merangsang pertumbuhan pasar, terlebih dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, utamanya manajemen, maka berkembanglah pusat perbelanjaan, pusat perdagangan, *department store*, *mall*, *hypermarket*, *supermarket*. Jika terus mengikuti selera pasar, tanpa mempertimbangkan manfaat positifnya bagi para pedagang pasar tradisional, maka besar kemungkinan pasar tradisional akan lenyap. Seperti data yang dikemukakan dari hasil survey AC Nielsen beberapa tahun terakhir ini, menunjukkan bahwa pertumbuhan pasar modern sebesar 31,4%, sedangkan pertumbuhan pasar tradisional minus 8,1%. Untuk Jakarta saja, yang merupakan barometer pertumbuhan ekonomi nasional,

keberadaan pasar tradisional sudah hampir tersusul dengan menjamurnya pasar modern.

Dengan kondisi seperti ini, Pemerintah, baik pusat maupun daerah tidak boleh berpangku tangan. Harus ada langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi penumpukan kekayaan hanya pada segelintir konglomerasi. Bagaimana membuat tingkat pendapatan daerah, terutama yang langsung dirasakan oleh sebagian besar rakyat yang sebagian besar masih menjual komoditinya di pasar-pasar tradisional.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Walikota Solo, dalam menata pasar tradisional Pedagang Kaki Lima (PKL), dalam masa lima tahun menunjukkan hasil yang signifikan terhadap tingkat pendapatan asli daerah (PAD). Kenyataan ini telah menjadikan pasar tradisional dan PKL menjadi lumbung PAD Pemerintah Kota Solo, sekitar 17 pasar tradisional dari 41 pasar telah dilakukan peremajaan kembali. Untuk melaksanakan kegiatan ini jelas membutuhkan intensitas dan keseriusan dengan pendekatan personal, sehingga mampu menggugah kesadaran para pedagang pasarta tradisional dan juga PKL. Dari upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh ini dengan menerapkan *Good Governance*. Pemerintah Kota, dari tahun ke tahun berhasil meningkatkan angka PAD Kota Solo yang memiliki luas 44 km², dari retribusi pelayanan pasar terus meningkat: Rp 7,8 miliar (2006), Rp 9,9 miliar (2007), Rp 10,2 miliar (2008), Rp 11,7 miliar (2009), Rp 12,5 miliar (2010), Rp 20 miliar (target 2011).

Dari sumber media online yang diperoleh keterangan bahwa dengan tertatanya pasar tradisional otomatis jumlah kios/los pedagang diketahui pasti, mudah dikontrol

sehingga pendapatan retribusi pun masuknya jelas. Contoh, Pasar Klithikan Notoharjo yang menampung 989 PKL dari kawasan Monumen Banjarsari, kini menghasilkan sekitar Rp 400 juta pertahun dari retribusi. Lebih 1000 kios barang bekas, terutama onderdil, aksesoris (mobil, sepeda motor) dan barang elektronik di pasar ini, membuka lapangan kerja bagi penduduk di sekitarnya. Lebih 44 warga sekitar jadi juru parkir dan penjaga keamanan pasar. Tukang becak bisa membawa pulang minimal Rp 25 ribu setiap harinya.

Dengan *success story* kebijakan pemerintah daerah tersebut dalam menata pasar tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya harus lebih jeli melihat ini sebagai bagian dari pembentukan karakter. Pasar tradisional adalah bagian dari *living cultural*. Artinya kita perlu segera memberikan perlindungan terhadap aset pasar tradisional. Ini penting, mengingat perkembangan pasar tradisional saat ini semakin terdesak oleh perkembangan pasar modern dalam bentuk pusat-pusat perbelanjaan/perdagangan, baik yang melayani perkulakan, grosiran atau pun retail.

Upaya meminalisir dampak dari modernisasi dengan hingar bingar pembangunan hypermart, adalah dengan mengubah cara pandang. Bahwa di samping penataan kembali, konsep pasar tradisional, bisa dipindahkan ke dalam hypermart, atau pun plaza. Seperti yang terlihat pada Marche Plaza Senayan yang kemudian di buka pula di Grand Indonesia. Idenya diambil dari tradisi masyarakat Swiss yang tidak hanya menyajikan aneka menu khas Swiss, tetapi juga didukung dengan ambiensnya.

Dari sudut nilai-nilai budaya, bukan saja mempersoalkan masalah ekonomi, tetapi justru di pasar-pasar tradisional ini sejatinya kita akan temukan identitas budaya bangsa dari setiap wilayah, mulai dari cara berpikir, cara bersikap dan cara bertingkah laku masyarakat setempat dapat kita temukan di sini, kemudian proses pertukaran nilai dengan melakukan interaksi antar penjual dan pembeli merupakan bagian yang menarik, tidak saja sebatas jual beli, tetapi ada juga informasi yang dipertukarkan tentang lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial antara penjual dan pembeli memiliki ikatan emosional yang lebih besar ketimbang kalau aktivitas sosial itu terjadi di pasar-pasar modern. Hal yang sangat signifikan adalah, justru di pasar ini, contoh nyata adalah pasar Senen, merupakan tempat pertukaran ide yang akhirnya mengangkat nama-nama besar seniman yang dengan karya-karyanya mampu membawa nama besar Indonesia, tidak hanya di tataran nasional tetapi juga internasional. Seperti Affandi, Sudjojono, para pelukis yang ternama, bahkan merupakan maestro.

Penting digarisbawahi, menguak pasar tradisional Indonesia adalah upaya mengenali lebih jauh dan lebih dalam tentang tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda; seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; kemahiran kerajinan tradisional sebagai wahana warisan budaya takbenda. Dengan demikian, langkah pendokumentasian dan publikasi pasar tradisional melalui Buku Menguak Pasar Tradisional Indonesia ini adalah salah satu langkah dalam mewujudkan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Melestarikan dan memperkuat bahasa dan kebudayaan Indonesia”.





Pasar terapung adalah salah satu ciri khas yang yang mengingatkan kita pada Kalimantan, pulau besar di Indonesia yang juga kerap disebut Borneo.



Pasar Senen, Jakarta

Pasar dengan segudang ide besar, mulai dari baju hingga kue tradisional dari berbagai daerah yang dijual mulai dari waktu subuh.





Salah satu tempat di Pasar Senen yang menjual aneka kue tradisional dari berbagai daerah. tempat ini sering disebut Pasar Kue Subuh, karena aktivitasnya yang dimulai dari pagi hari menjelang subuh



Pasar Senen

Pasar dengan Segudang Ide Besar

Pasar tak hanya tempat transaksi antara penjual dan pembeli, tidak juga hanya tempat dijajakannya berbagai jenis barang-barang tradisional, sayur-mayur, buah-buahan, ataupun barang-barang kelontong. Di balik itu semua, selalu saja ada hal yang menarik. Seperti halnya Pasar Senen, memiliki cerita dan kenangan bagi banyak seniman dan tokoh-tokoh masyarakat yang berhasil mewujudkan ide-ide besar yang lahir sesaat menebar obrolan ringan di pasar ini.

Suara pedagang yang saling bersahutan menjadi tanda maraknya aktivitas ekonomi di Pasar Senen. Inilah cara unik Pedagang Pasar Senen dalam menggaet para calon pembeli. "Ayo Pak, Bu..Sepuluh ribu tiga, sepuluh ribu tiga. Paling murah..paling awet," teriak salah satu pedagang kaos kaki saat menjajakan dagangannya.

Pasar Senen memang ramai dikunjungi pembeli lantaran menawarkan aneka barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen. Panorama di Blok 6 Pasar Senen, misalnya, tampak lapak penjual buah-buahan berderet menjajakan dagangannya ke konsumen. Interaksi pedagang dan pembeli begitu intim di pasar ini. Barang dagangan yang ditawarkan pedagang Blok 6 ini bervariasi. Selain diisi pedagang buah, Blok 6 juga diisi pedagang makanan dan penjual pakaian khas Sumatera Utara.

Pedagang alot mempertahankan harga jualnya, sedangkan pembeli tak kalah sengit

menawar harga. Aksi tawar-menawar itu merupakan dinamika sosial yang harmonis. Ciri khas Pasar Senen serta pasar sejenis di Tanah Air. Suasana pasar semakin meriah lantaran para pedagang kerap kali memutar lagu-lagu tradisional. Ada lagu-lagu Jawa, Minang, Sunda dan sebagainya terdengar dari pemutar CD atau *radio tape* pedagang. Para pedagang terkadang ikut bernyanyi dan menggoyangkan tubuhnya mengiringi alunan lagu daerah tersebut.

Namun sebelum lebih jauh mengeksplorasi keunikan Pasar Senen, marilah terlebih dahulu kita menyusuri lembaran sejarahnya. Catatan sejarah Pasar Senen bermula pada tahun 1733, pada masa kongsi dagang Belanda atau VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie/ Perserikatan Perusahaan Hindia Timur) .

Adalah Yustinus Vinck, tuan tanah dan mantan pejabat VOC yang menjadi inisiator pembangunan Pasar Senen. Pasar yang berlokasi di Jakarta Pusat ini mulai beroperasi pada pertengahan 1735 sehingga pasar ini tercatat sebagai salah satu pasar tertua di Jakarta. Pasar milik Vinck ini dibuka di sudut tenggara perkebunan Weltevreden (sekitar Lapangan Banteng-Gambir). Izin operasional pasar ini diberikan pada tanggal 30 Agustus 1735 dengan ketentuan pasar hanya buka setiap hari Senin . Awalnya, Pasar Senen hanya memperdagangkan sayuran-sayuran dan keperluan sehari-hari.



Dulu, toko di Pasar Senen hanya beratap jerami dan kebanyakan dihuni warga Tionghoa. Sampai tahun 1815, masih terdapat rumah gedek atau dinding dari anyaman bambu serta beralaskan tanah. Pada tahun tersebut, sebanyak 229 kedai menggunakan kayu dan beratap genteng. Sedangkan, 139 kedai lainnya terbuat dari kayu atau bambu dan beratap jerami. Untuk biaya sewa, setiap pemilik toko dipungut 4 ribu ringgit di 1766 dan naik lagi menjadi 10 ribu ringgit pada 1800.

Pasar ini pada awalnya dikenal sebagai Pasar Vinck, yang dalam bahasa Belanda disebut *Vinckepasser*. Namun, nama *Vinckepasser* perlahan-lahan tergeser menjadi Pasar Senen, karena aktivitas jual beli kala itu hanya berlaku

tiap hari Senin. Nama Pasar Senen pun bertahan hingga saat ini, menggantikan *Vinckepasser*, nama pemberian VOC.

Pada era tersebut, sebagian besar pedagang Pasar Senen adalah warga keturunan Tionghoa. Mereka sebagian besar berdomisili di kawasan Senen. Bahkan nama daerah di kawasan ini identik dengan orang Tionghoa. Contohnya adalah daerah Kwitang yang terletak di sebelah barat Pasar Senen. Berdasarkan cerita lisan warga lokal nama Kwitang berasal dari Kwee Tang Kiam atau Kwik Tang Kiam, saudagar keturunan Tionghoa Batavia abad ke-17. Kwee adalah pedagang obat yang kaya raya serta dikenal juga sebagai ahli bela diri kuntao, sejenis silat. Kehebatan ilmu silat ala Kwee mendapat pengakuan

masyarakat setempat. Kekayaan Kwee tak tertandingi sehingga mampu memiliki sebagian besar lahan di daerah ini. Maka orang-orang Betawi menyebutnya kampung si Kwitang.

Pendapat lainnya dalam www.budaya-tionghoa.net, menyebutkan Kwitang berasal dari frasa "Gnuidang" yakni nama provinsi Guangdong dalam lafal Hokkian logat Ciangciu/Zhangzhou, logat Hokkian yang paling banyak dipakai di Jawa. Sehingga tidaklah mengherankan orang Tionghoa banyak bermukim di kawasan Kwitang serta tercatat sebagai penghuni pertama Pasar Senen. Latar belakang sosial dan budaya pedagang di tempat ini semakin beraneka ragam seiring dengan perkembangan jaman.

Pasca VOC bangkrut, pemerintahan Belanda di Batavia diambil alih oleh Kerajaan



Hindia-Belanda. Perkembangan ini memicu pedagang berdagang di hari-hari lainnya sekitar tahun 1766. Pasca kemerdekaan, bangunan Pasar Senen diproyeksikan untuk menjadi pasar yang komplet. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta merancang Pasar Senen sebagai pusat perekonomian rakyat sekaligus meningkatkan aktivitas perekonomian Ibu kota.

Soemarno Sosroatmodjo, Gubernur DKI Jakarta yang menjabat semasa periode 1960-1964 dan 1965-1966, membentuk Panitia Pembangunan Proyek Senen (P3S) pada awal tahun 1960-an dengan mengusung tajuk proyek "Pusat Perdagangan Proyek Senen". Bangunan Pasar Senen pun direnovasi agar bisa menampung lebih banyak pedagang

sehingga meningkatkan potensi ekonomi pasar ini.

Pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin (1966-1977), pemerintah provinsi DKI Jakarta melanjutkan pengembangan kawasan Senen, dengan membangun Pusat Perdagangan Senen atau yang lebih dikenal dengan Proyek Senen. Pembangunan Proyek Senen diikuti dengan pembangunan Terminal Senen. Bang Ali, demikian sapaannya, juga menjadikan kawasan Senen sebagai pusat perekonomian terpadu yang terdiri dari pasar kue subuh, pasar tradisional, pasar pakaian, dan bursa buku murah Kwitang. Senen juga dijadikan pusat hiburan dengan hadirnya bioskop Senen yang masih berdiri hingga saat ini.

Babak berikutnya, reputasi Pasar Senen berangsur-angsur menjelma sebagai pusat perdagangan terkemuka di Ibu kota bahkan nasional. Sejak 1970-an dan 1980-an. Kawasan di sekitar Pasar Senen berkembang menjadi salah satu jantung perekonomian Ibu kota yang mempengaruhi kawasan sekitar. Kegiatan ekonomi di Pasar Senen seperti tak mengenal lelah. Sejak adzan subuh berkumandang hingga dini hari, transaksi jual-beli di pasar yang sebagian bloknnya dikelola oleh PD Pasar Jaya ini tak pernah kunjung surut.

Selain sebagai salah satu jantung perekonomian Jakarta, dalam perjalanan sejarah Pasar Senen juga menjadi ruang relasi sosial yang banyak melahirkan orang besar bagi republik ini. Pasar Senen menjadi *port of trade* atau pangkalan perdagangan



suatu barang atau jasa sekaligus *port of idea* alias pelabuhan bertukar ide dan gagasan.

Pasar Senen sejak era kemerdekaan telah menjadi tempat berkumpulnya para seniman besar Indonesia. Mulai dari pemain teater, musisi, penyair, penulis hingga pelukis. Mereka ini kesohor dengan sebutan “Seniman Senen”. Chairil Anwar, Usmar Ismail, Misbach Yusa Biran, Wim Umboh, Henk Ngantung, Affandi hingga S. Sudjono adalah seniman-seniman besar Indonesia yang menjadikan Pasar Senen sebagai ruang bersama untuk menumpahkan gagasan kreatif.

Bagi sastrawan Angkatan 45, Pasar Senen bukan sekedar tempat jual-beli barang komoditas, namun juga menjadi saksi lahirnya jargon perjuangan

kemerdekaan. Simak saja kisah Chairil Anwar yang mampu merajut kata-kata menjadi kalimat yang menggelorakan perjuangan pasca kemerdekaan 1945.

Mia Bustam dalam 100 Tahun Affandi mengisahkan awalnya Soekarno meminta Soedjojono membuat poster yang bisa menggugah semangat perjuangan rakyat melawan penjajah. Selanjutnya, Soedjojono memberi tugas pada Affandi. Tugas Affandi melukis dan Sudjojono menjadi modelnya. Affandi sudah menyelesaikan tugasnya. Kini, saatnya Chairil membubuhkan kalimat yang mampu menggelorakan rakyat berjuang mempertahankan kemerdekaan. Namun, Chairil yang sudah sering terlihat di Pasar Senen sejak zaman pendudukan Jepang belum menunjukkan batang hidungnya.

Sampai tiba saatnya, Affandi tidak sengaja menjumpai Chairil di kawasan Senen dan menagihnya. Chairil dengan enteng menjawab Affandi. “Tulis saja, Boeng Ajo Boeng,” kata Chairil. Paripurna sudah poster bersejarah yang menggambarkan seorang pria memegang bendera merah putih dengan rantai di kedua lengannya terputus dengan untai kata-kata Chairil tersebut.

Pasar Senen memang menjadi titik temu seniman untuk bertukar ide dan gagasan. Kehidupan seniman di pasar itu bahkan terefleksikan dari sejumlah karya sastra yang memotret kehidupan seniman. Misbach Yusa Biran dalam buku antologi cerpen berjudul *Keajaiban di Pasar Senen*, menuturkan seluk beluk kehidupan para seniman serta pedagang di Pasar Senen pada era 1950-an. Kumpulan cerpen karya



sastrawan sekaligus sineas film kelahiran 1933 ini juga mengisahkan kedai kopi atau warung makan yang sering menjadi tempat pertemuan seniman. Para seniman, tulis Misbach, acapkali berbaur dengan pedagang di rumah makan Padang Ismail Merapi. Rumah makan ini dalam kehidupan nyata memang dulu pernah ada sebelum tergusur karena Pasar Senen diperluas pada jaman Gubernur Soemarno. Menurut Misbach, dalam peristiwa nyata, rumah makan Ismail Merapi menjadi salah satu tempat favorit bercengkrama para seniman, selain kedai kopi Tjau An yang juga dikisahkan di buku cerpennya itu.

Ajip Rosidi, sastrawan terkemuka lainnya, juga menjadikan Pasar Senen sebagai sumber inspirasi yang dirangkum-

nya dalam buku kumpulan sajak bertajuk Cari Muatan pada 1959. SM Ardan, penulis berdarah Betawi menulis cerpen yang terilhami kehidupan masyarakat kecil di sekitar Pasar Senen. Salah satu karyanya yang dibukukan, yaitu Terang Bulan Terang di Kali adalah bukti perkembangan kesusasteraan Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Pasar Senen.

Jadi, sejak jaman pra kemerdekaan para seniman kerap kali bercengkrama di kedai kopi atau warung makan sejak malam hari hingga jelang subuh, untuk bertukar ide mengenai nasionalisme dan perkembangan seni Indonesia. Tak heran, aktivitas Pasar Senen bergerak selama 24 jam.

Kondisi ini setidaknya masih dinikmati masyarakat, meski tongkrongan

para seniman Senen itu berubah lantaran tempat berkumpulnya seniman dipindahkan ke Taman Ismail Marzuki, Cikini yang dibangun pada era Ali Sadikin. Meski begitu, saat ini publik masih tetap melihat seniman dalam bentuk yang berbeda di Pasar Senen. Mereka itu adalah para pedagang yang mahir mempraktekan seni berdagang. Ketrampilan ini dipertunjukkan para pedagang sejak dini hari. Contohnya, tampak jelas di Pasar Kue Subuh yang menempati 4 blok di bagian luar Pasar Senen. Pasar Kue Subuh di Pasar Senen mulai dikunjungi pembeli sejak dini hari hingga subuh. Makanya, itu konsumen yang datang pada pagi atau siang hari dijamin akan gigit jari, karena ketika hari beranjak siang Pasar Kue Subuh sudah bertafosa menjadi pasar pakaian bekas.





Ribuan macam kue dijajakan di sini. Jenisnya bervariasi, mulai kue basah hingga kering. Bentuk dan warnanya yang sedap dipandang mata dipastikan akan menggugah selera. Kue-kue itu diantaranya Bakwan, Lemper, Bika Ambon, Lontong, dan Lapis Legit Surabaya. Pasar ini pun menjadi salah satu tempat favorit wisata kuliner. Konsumen yang ingin berbelanja kue ini tidak perlu merogoh koceknya dalam-dalam. Apalagi, jika membeli dalam jumlah besar. Harganya yang terjangkau membuat konsumen setiap hari berduyun-duyun berbelanja kue di pasar ini. Mereka datang tidak hanya dari Jakarta, namun juga dari Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi bahkan Sukabumi, Jawa Barat.

Selain pernah menjadi arena kongkow (berkumpul dan berdiskusi) bagi para seniman besar Indonesia, pada era pra kemerdekaan, Pasar Senen senantiasa dikunjungi oleh para mahasiswa Stovia School tot Opleiding van Indische Artsen (Sekolah Pendidikan Dokter Hindia) atau dikenal dengan STOVIA yang berlokasi di Jl. Salemba. Sekolah ini merupakan sekolah pendidikan dokter bagi kaum pribumi pada jaman kolonial Hindia-Belanda di Batavia dan pada saat itu Pasar Senen dapat dikatakan 'satu-satunya' tempat kongkow yang menarik untuk dikunjungi, terutama untuk bertukar idea. Mohammad Hatta, sang proklamator yang saat itu bersekolah di Sekolah Tinggi Dagang Prins Hendrikschool juga kerap mampir ke Pasar Senen. Hatta dan kawannya yang menjadi mahasiswa STOVIA sering menyeruput kopi dan camilan di Pasar Senen sambil bertukar pikiran mengenai persoalan Tanah Air dan peradaban dunia.

Secara umum, saat ini Pasar Senen menampung ribuan pedagang yang tersebar menempati blok-blok yang telah tersedia. Pedagang yang menempati Blok III-VI dikelola oleh PD Pasar Jaya, sedangkan Blok sisanya dikelola antara swasta dan pemerintah.

Pada Maret 2010, api meluluhlantahkan ratusan kios di Pasar Senen. Berdasarkan catatan PD Pasar Jaya, jumlah pedagang di Blok VI yang terbakar pada 2010 sebanyak 2.237 tempat usaha dengan jumlah pedagang sekitar 1.200-an orang. Blok III juga mengalami hal serupa, tercatat 2.247 pedagang yang berada di blok III.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berencana merenovasi kembali pasar yang menempati lahan seluas 6 hektar ini agar denyut perekonomian rakyat bisa terus terjaga di tengah menjamurnya mal/pasar modern di Ibu kota.

Rencana pengembangan Pasar Senen di samping bertujuan memacu denyut perekonomian rakyat, sekaligus merupakan upaya melestarikan nilai sejarahnya. Segudang ide besar yang banyak ditelorkan di Pasar Senen ini oleh banyak seniman, budayawan, politikus, pejabat pemerintah yang kemudian menjadi besar karena mampu mewujudkan ide-ide besar ini menjadi catatan sejarah tersendiri. Sebagai tempat yang dapat memberikan inspirasi ini, pada kenyataannya menjadi sebuah tradisi ber-pikir kritis yang tanpa disadari berlangsung hingga kini. Itu sebabnya mengapa Pasar Senen tak lekang karena jaman Pasar Senen pantas menjadi besar karena ide-ide besar dari orang-orang besar banyak lahir di pasar itu. (*)

Pasar Baru, Jakarta. pasar yang menyediakan segala macam kebutuhan untuk semua kalangan. Pasar ini merupakan salah satu pasar peninggalan jaman kolonial belanda.





WIJAYA MUSIK

1820

Jl. Dr. Sutomo

Didirikan pada tahun 1820 dengan nama Passer Baroe,
Pasar ini menjadi salah satu pusat perdagangan di Batavia.



Pasar Baru Jakarta

Pasar Untuk Semua Kalangan

Persepsi pasar yang kerap diasosiasikan dengan kehadiran kaum perempuan, tidak selamanya identik. Paling tidak ini berlaku untuk Pasar Baru Jakarta yang menyediakan berbagai jenis produk yang dibutuhkan hampir seluruh kalangan, dari anak-anak, hingga orang dewasa, dari yang miskin, sederhana hingga golongan 'the have', dari perempuan hingga laki-laki, dari kalangan pemerintah hingga swasta, pendeknya semua lapisan masyarakat, semua kalangan.

Keberadaan Pasar Baru Jakarta secara faktual tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan pemerintahan kolonial Belanda yang diluncurkan pada akhir abad ke-19 yang memindahkan ibu kota kolonial ke Weltevreden (sekitar Gambir, Lapangan Banteng dan Istana Merdeka), Jakarta Pusat dari sebelumnya di Oud Batavia (sekarang kawasan Kota Tua). Perpindahan pusat kota ini diikuti dengan pengembangan kawasan lainnya, misalnya kawasan pemukiman bagi orang-orang Eropa.

HCC Clocknener Brousson, perintis jurnalistik Hindia Belanda mencatat perpindahan pusat kota Batavia ke pusat kota barunya itu mencakup perpindahan pusat administrasi pemerintahan, militer, transaksi bisnis dan komoditas.

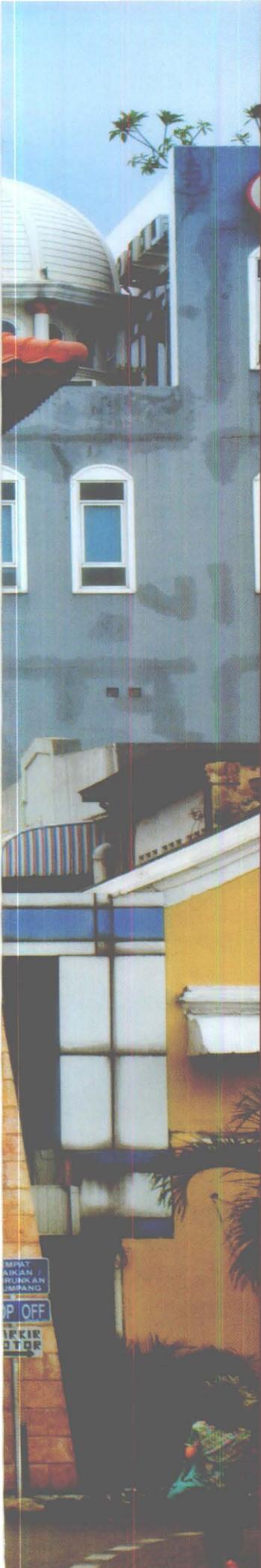
Pada jamannya, Pasar Baru identik sebagai pusat belanja bergengsi lantaran menjadi salah satu tempat belanja yang utama bagi orang-orang Eropa. Lokasinya yang berdekatan

dengan kawasan elit Rijswijk (sekarang Jalan Veteran, Jakarta Pusat), mempetegas posisi Pasar Baru sebagai tempat bergengsi saat itu. Secara historis, Rijswijk adalah kawasan pemukiman bagi orang-orang berkocek tebal di Batavia.

Pasar Baru pada awalnya adalah kampung perdagangan atau wijk. Lama kelamaan wijk menjadi pasar yang ramai pada akhir abad ke-19. Suasana Pasar Baru pun semakin semarak seiring perkembangan jaman.

Pedagang pertama yang menghuni kawasan ini, pada umumnya adalah orang-orang Tionghoa. Mereka mendirikan warung-warung aneka kebutuhan primer dan sekunder. Kebanyakan mereka berdagang aneka kebutuhan, mulai dari alat-alat tulis, elektronik sepatu hingga kuliner. Contoh Tio Tek Hong dalam Kenang-Kenangan (Riwajat-Hidup Saja) menggambarkan keadaan di Pasar Baru yang masih sepi. Pedagang kaki lima pun belum banyak demikian Rumah bertingkat masih jarang dijumpai.

Tio Tek Hong mengenang pada masa itu terdapat bangsal besar tinggi sekali dengan atap bergenteng tanpa dinding, melintang di atas ujung Utara Jalan Pasar Baru itu para pedagang menjajakan dagangannya di kedua tepi loods (dulu menjadi tempat mengganti kuda). Tio Tek Hong adalah saksi sejarah di Pasar Baru. Dia adalah pemilik salah satu toko terbesar di Pasar Baru bernama NV Tio Tek Hong.





Pengunjung Pasar Baru semakin ramai seiring dengan perkembangan jaman. Brousson pernah mencatat kondisi Pasar Baru pada awal abad ke 20 pada surat kabar *Bandera Wolanda*. Brousson mewartakan suasana Pasar Baru seperti demikian. "Pasar Baru selalu ramai dengan banyak sado (delman) dan pejalan kaki. Dimulai pagi hari, para nyonya Eropa dan Indo-Eropa yang kebanyakan mengenakan sarung dan kebaya datang berbelanja. Anda dapat membeli apa saja di sini. Orang minum, berjual beli, tawar-menawar dan bercukur di jalan umum di tengah-tengah persimpangan pejalan kaki yang ramai, kuli dan kaki lima yang berteriak-teriak."

Lokasi Pasar Baru berada di Jalan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Menurut riwayat, pasar yang berdiri sekitar tahun 1820 ini merupakan warisan pada masa kekuasaan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) di Batavia, sehingga pasar ini menjadi salah satu pusat perbelanjaan tertua di Jakarta.

Adapun, nama Pasar Baru turun-temurun diwariskan sejak zaman VOC, dengan ejaan *Passer Baroe* atau *De Nieuwe Markt* dalam bahasa Belanda. Ejaan lama ini masih tertera di gapura masuk yang berarsitektur khas bangunan Tionghoa. *Passer Baroe* melingkupi dua pasar lainnya yang sudah lebih dulu beroperasi di Batavia, yakni Pasar Senen dan Pasar Tanah Abang.

Sejak dulu, nilai lebih dari pedagang Pasar Baru adalah mampu memenuhi pesanan konsumen dengan cepat. Contohnya saja, memesan sepatu sesuai keinginan pembeli dalam hitungan jam. Hal tersebut tercatat oleh Justus van Maurik, penulis buku berjudul "*Indrukken van een Totok, Indische type en schetsen*" yang memaparkan salah satu pengalamannya ketika memesan sepatu kepada Sapie le, salah satu perajin sepatu di *Passer Baroe*.

Alasan van Maurik memesan sepatu di toko tersebut karena dirinya harus segera



mendapatkan sepatu berkualitas dan elegan lantaran dirinya harus menghadiri pesta dansa atas undangan Gubernur Jenderal van der Wijck. Van Maurik tidak punya banyak waktu untuk mencari sepatu yang cocok dengan ukuran kakinya. Berdasarkan rekomendasi koleganya, tulis van Maurik, dirinya memesan sepatu kepada Sapie le. Perajin sepatu berdarah Tionghoa ini menyelesaikan pesanan sepatu van Maurik dalam hitungan jam. Strategi pemasaran seperti demikian menjadi nilai tambah bagi pedagang Pasar Baru.

Hingga kini, taktik berdagang mereka tetap bertahan, termasuk toko-toko tekstil dan jasa tailor (penjahit busana). Pesan pagi, selesai sore hari. Begitulah iklannya. Jadi, konsumen bisa memesan setelan jas hanya dalam hitungan jam saja.

Pedagang tekstil dan jasa tailor umumnya pedagang keturunan India. Orang-orang India berimigrasi ke Batavia seiring kekuasaan Inggris di Jawa, saat Thomas Stamford Raffles

memerintah sebagai Gubernur Jenderal pada 1811-1815. Mereka datang dari Bombay dan Calcuta. Lalu pada 1930-an jumlah kedatangan mereka meningkat dan terus melonjak pada 1947 dan 1950-an, ketika ada perpecahan di India yang melahirkan negara baru Pakistan. Mereka yang berdagang di Pasar Baru umumnya menjadi pedagang tekstil.

Gobind Hiro Sadhwani adalah generasi ketiga bisnis keluarga warga keturunan India yang berjualan di Pasar Baru. Ayahnya, Isarda Sadhawani pertama kali datang ke Batavia dengan membuka toko tekstil sekaligus layanan penjahit busana (tailor) di Pasar Baru pada tahun 1929. Toko tekstil milik keluarga Sadhawani hingga kini masih beroperasi dengan nama Isardas Tailor. Toko tekstil yang terkenal milik keturunan India lainnya adalah Hariom dan Gehimal. Produk-produk di Pasar Baru menawarkan aneka barang dagangan, mulai dari barang-barang kebutuhan sandang, papan, pangan hingga kebutuhan sekunder.



Sejatinya, kawasan Pasar Baru terdiri dari enam kawasan belanja, yakni Pasar Baru, Istana Pasar Baru, Kawasan Pintu Air, Metro Pasar Baru, Metro Atom, Harco Pasar Baru. Kawasan ini masing-masing menjajakan barang-barang khas nusantara dan barang lainnya dari mancanegara.

Pengunjung Pasar Baru akan menemui toko, warung, gerai serta pedagang kaki lima yang menyuguhkan beragam produk yang khas seperti pedagang uang kuno, toko kain, makanan dan minuman, elektronik, buku, alat-alat tulis, kacamata, serta lapak penjual baju.

Rancangan tata letak Pasar Baru didesain ala boulevard yang mengedepankan ruang publik sehingga memudahkan aktivitas belanja konsumen. Pengunjung cukup berjalan kaki di kawasan ini sambil menyusuri lorong-lorong beralas paving block (batako) dengan panorama etalase toko di sebelah kanan-

kirinya. Walhasil, konsumen akan dimanjakan dengan suasana yang nyaman saat berbelanja atau berwisata kuliner.

Pengunjung bisa mendapatkan semua produk, mulai dari barang modern hingga antik. Mau belanja uang kertas dan logam kuno? Pasar Baru lah tempat yang pas. Artis, pejabat hingga kolektor uang biasa memburu uang kuno di Pasar Baru. Dari uang kuno era kolonial hingga uang di era kemerdekaan bisa ditemukan di pasar ini. Para pedagang uang kuno umumnya dijumpai di depan toko. Pengunjung bisa dengan mudah menemukan dan menawar harga sesuka hati.

Beralih ke produk lainnya, yakni lukisan. Seniman lukis serta studio seninya dapat dijumpai di sekitar toko dan jalan masuk ke Pasar Baru. Berbagai lukisan karya seniman Pasar Baru ini terpajang apik memanjakan mata para pengunjung.



Sejauh mata memandang, pengunjung akan dimanjakan pemandangan yang indah dari lukisan yang dijejer di sejumlah studio seni tersebut. Para pengujung pun bisa memesan gambar karikatur atau siluet wajah orang yang disayangi dengan harga mulai dari Rp 50 ribu per lukisan. Sangat terjangkau kan? Seniman lukis ini tergabung dalam Kelompok Penulis Pelukis Indah Pasar Baru atau KPPI ini sudah memulai usahanya sejak era 1990-an.

Sedangkan kebutuhan sandang, toko-toko tekstil sangat mudah dijumpai. Toko-toko tersebut menawarkan tekstil untuk ragam kebutuhan seperti kebaya tradisional, baju adat, jas dan sebagainya. Warga keturunan India yang umumnya mengelola toko tekstil juga menjual perlengkapan olahraga, musik dan sepatu.

Keunikan kawasan Pasar Baru lainnya

ada di Harco Pasar Baru. Kawasan ini terdapat sebuah toko khas peralatan lenong, lengkap dengan tata rias para pemainnya, yang tak dijumpai di pusat perbelanjaan lain. Harco Pasar Baru hanya terdiri dari tiga lantai yang mempunyai deretan toko yang sedikit berbeda, antara lain warung bakso dan toko kebaya.

Bergeser ke kawasan belanja lainnya terdapat Metro Atom yang lokasinya berada di bagian belakang Pasar Baru. Lantai satu Metro Atom diantaranya terdiri dari toko batik dan kebaya, obat-obatan, kacamata, perhiasan, peralatan salon, tukang jahit, dan perlengkapan bayi. Masih di lantai yang sama juga terdapat deretan warung makanan dan minuman yang menggugah selera. Sebut saja, gudeg batu tulis, bubur Raffles, es Sari Salju, dan lain-lain. Sedangkan lantai dua, terdapat barang-barang elektorik, khususnya kamera dan perlengkapannya.



Lantai dua Metro Atom memang sangat terkenal sebagai pusat toko-toko kamera bagi penikmat fotografi. Pengunjung bisa mendapatkan kamera baru atau bekas dengan kualitas apik, tentu saja dengan harga menarik jika pandai menawarnya. Adapun lantai tiga menawarkan aneka jenis pakaian mulai pakaian anak-anak, remaja, hingga dewasa dengan harga relatif terjangkau.

Jadi, seperti umumnya pasar, suasana di Pasar Baru masih terjadi tawar-menawar, meski jaman sudah berubah dan berkembang. Namun demikian, ada beberapa toko yang dengan sengaja menetapkan harga pasti.

Sebagai sentra ekonomi, perputaran uang di Pasar Baru diprediksi lebih dari 1 milyar rupiah per hari. Makanya, reputasi pasar ini tetap harum semerbak sampai hari ini. Kini, Pasar Baru tetap menjadi pusat

niaga di Jakarta yang reputasinya terdengar hingga mancanegara.

Guna mengembangkan Pasar Baru sebagai kawasan belanja, maka Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menggelar acara tahunan bertajuk Festival Passer Baroe sejak 2003. Biasanya acara ini digelar sekitar bulan Juni atau Juli, atau bertepatan dengan rangkaian HUT DKI Jakarta yang jatuh setiap 22 Juni. Festival tahunan ini bermula dari tradisi pesta Peh Cun yang diselenggarakan oleh masyarakat Tionghoa di Pasar Baru. Dulu, Peh Cun digelar pada tanggal 5 bulan 5 dalam penanggalan Tionghoa.

Pada acara pesta tersebut, para pedagang Pasar Baru keturunan Tionghoa atau masyarakat lainnya menghentikan aktivitas bisnis sementara waktu dengan meluangkan waktu di pinggir Kali Ciliwung



untuk meramaikan penyelenggaraan tradisi Peh Cun. Acara utama yang sering diselenggarakan pada pesta ini adalah lomba perahu untuk memperebutkan hadiah yang disimbolkan melalui batang bambu berdaun yang diikat sapu tangan.

Saat ini, festival ini menyedot perhatian pengunjung dan wisatawan domestik dan asing untuk berbelanja sekaligus berwisata. Rangkaian Festival Passer Baroe dikemas menarik, seperti menawarkan potongan harga hingga 70%, pameran dan festival kuliner seperti kerak telur dan dodol khas Betawi, lomba perahu karet di Kali Pasar Baru, lomba ketangkasan, balap karung, tarik tambang, panggung hiburan rakyat dan pameran Pertunjukan musik Tanjidor, Marawis, marching band, ondel-ondel serta atraksi Barongsai khas Tionghoa turut meramaikan festival ini.

Penyelenggaraan festival ini sekaligus upaya meraih peluang ekonomi seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke Ibukota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, wisatawan asing pada 2010 tercatat sebanyak 1.892.866 orang, naik 23% dibandingkan periode yang sama pada 2009 sebanyak 1.451.914 orang. Pasar Baru sebagai sentra belanja sekaligus titik pertemuan lintas suku bangsa kembali berdenyut seiring dengan pelaksanaan Festival Passer Baroe.

Berjalan-jalan di Pasar Baru memang seperti memasuki mesin waktu. Toko-toko berarsitektur Tionghoa atau Eropa, pedagang keturunan India, Melayu hingga pedagang kaki lima, serta sajian kuliner yang khas merupakan sederet sensasi berwisata di pusat belanja yang telah berusia ratusan tahun ini.

Toko-toko legendaris memang banyak yang lahir di Pasar Baru. Misalnya Apotik Kimia Farma, toko Lee le Seng, toko perabot rumah tangga Melati, toko jam Tjung-Tjung, dan toko kacamata Seis (Tjun Lie) yang kini masih beroperasi.

Pasar Baru merupakan tempat kelahiran kuliner bermerek Bakmi Gang Kelinci yang dimulai pada 1957. Sejarah Bakmi Gang Kelinci, berdasarkan laman resminya, berawal dari gerobak sederhana yang terletak di Jl. Pintu Besi Pasar Baru leleh Hadi Sukiman.

Kemudian gerbang bergaya arsitektur Tionghoa yang berdiri kokoh di depan jembatan yang melintasi sungai Ciliwung dengan tulisan ejaan lama "Passer Baroe 1820" menambah kesan klasik, meski gerbang ini dibangun pada masa modern. Inilah sebagian jejak rekam Pasar Baru. Pasar ini juga memiliki warisan berupa tempat ibadah. Tempat beribadah bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang diperkirakan berdiri sejak abad ke-17 berada di dalam Pasar Baru. Selain itu, ada pula kuil Sikh yang oleh warga keturunan India disebut gurdwara, tempat ibadah kaum Sikh yang mengamalkan ajaran dari Guru Nanak yang hidup di abad ke-16. Tak jauh dari kawasan Pasar Baru terdapat Masjid Lautze.

Ditilik dari sudut arsitektural yang masih kokoh berdiri hingga hari ini, kawasan Pasar Baru memang memiliki nilai sejarah. Pengunjung masih bisa menikmati gedung-gedung yang berada di kawasan ini, seperti Kantor Pos Filateli, Stadschouwburg yang saat ini dikenal dengan Gedung Kesenian Jakarta, Ursulint Zuster School atau gedung

sekolah Santa Ursula, Gedung Antara, Toko Kompak. Gedung-gedung tersebut hanya berjarak selemparan batu dari Gerbang Passer Baroe. Hal ini menjadi nilai lebih Pasar Baru dibandingkan pasar modern di Ibukota. Apalagi, akses transportasi menuju Pasar Baru sangat mudah berkat tersedianya jalur busway dan kereta api.

Secara faktual, Pasar Baru tetap menjadi pusat belanja bagi warga Jakarta atau wisatawan domestik serta mancanegara. Guna mempertahankan dan mengembangkan pasar ini Pemerintah DKI Jakarta menetapkan Pasar Baru dan sekitarnya sebagai kawasan belanja bertaraf internasional melalui SK Gubernur No. 3048 tahun 2000. Kawasan Pasar Baru telah direnovasi dengan sentuhan gaya modern tanpa menghilangkan keasliannya sebagai warisan sejarah. Berbagai fasilitas tersedia untuk memanjakan pengunjung seperti mesin pendingin ruangan, tangga elektronik, toilet umum, tempat parkir, dan lain-lain. Hal ini merupakan upaya menjadikan Pasar Baru sebagai pasar yang nyaman untuk berbelanja bagi semua golongan.

Meneguhkan kembali, Pasar Baru yang memiliki kenangan tempo dulu, acap memberikan kesan bagi pengunjung. Sebagaimana diungkap Firman Muntaco, sastrawan sastrawan Betawi dalam cerpennya berjudul "Minyak Wangi", melukiskan keadaan Pasar Baru pada 1950-an sebagai ruang publik bagi semua orang untuk menikmati kemajemukan dalam kesejahteraan sosial-ekonomi dan pengaruhnya terhadap gaya hidup. (*)





PASAR BARU TRADE CENTER

tidur Anda

PASAR BARU
BATIK
TRADE CENTER

KEBAYA

Pasar Baru, Bandung. Saksi sejarah masa ke masa, menjadi pusat perdagangan yang menyediakan berbagai kebutuhan terutama pakaian.



Pasar Baru Bandung

Saksi Sejarah Masa ke Masa

Keindahan kota Bandung memposisikan kota ini akrab dengan julukan “surga”, seperti *Paradijs op Aarde* alias Surga di Bumi. Ada juga yang memberi julukan *Paradise in Exile* atau Surga dalam Pengasingan. Akan tetapi, julukan yang paling dikenal untuk kota Bandung adalah *Parijs van Java*. Bandung memang indah. Letaknya yang dipagari pegunungan membuat ibukota provinsi Jawa Barat ini berhawa sejuk dan nyaman.

Bandung dikenal sebagai kota belanja karena di kota itu banyak sekali *factory outlet* dan pusat perbelanjaan yang menawarkan berbagai produk *fashion* dengan kualitas yang baik dan harga yang relatif terjangkau. Selain itu, Bandung merupakan salah satu pusat kuliner. Selain memburu produk fesyen, turis yang datang di akhir pekan disajikan berbagai pilihan kelezatan jajanan khas kota ini. Berbagai pedagang makanan berjualan di sekitar pasar untuk melayani kebutuhan pangan para pengunjung dan para pedagang. Umumnya turis yang datang bukan dari dalam negeri saja, tetapi juga dari negeri tetangga, seperti Malaysia dan Singapura.

Dari beberapa catatan sejarah, seperti Wajah Bandung Tempo Doeloe karya Haryoto Kunto, kemasyhuran kota Bandung sebagai kota belanja dan kuliner, sudah dikenal sejak zaman sebelum kemerdekaan. Salah

satu tempat belanja dan kuliner yang terkenal di kota Bandung sejak dulu hingga kini adalah Pasar Baru. Pasar yang pada zaman Belanda disebut dengan nama Pasar Baroeweg ini sudah dikenal sebelum Perang Dunia II sebagai tempat belanja untuk berbagai keperluan dan tempat makan yang lezat serta murah di kota Bandung.

Saat itu, Pasar Baru buka 24 jam. Segala jenis makanan mentah maupun matang ada di situ. Pasar Baru menjadi lebih ramai lagi saat bulan puasa (Ramadhan) tiba. Banyak orang menyerbu pedagang untuk membeli santapan berbuka. Hal ini sudah menjadi tradisi di Bandung, bahkan saat menyongsong bulan Ramadhan tersebut orang-orang mengajak sanak keluarganya untuk makan bersama di Pasar Baru.

Pasar Baru yang lokasinya tidak jauh dari stasiun, tepatnya sekarang berada di Jalan Oto Iskandar Dinata, memang terletak di pusat kota Bandung, sehingga mudah dijangkau dari berbagai penjuru. Dari nota *Het Hoofdt van den Dienst der Staatsspooren Tramwegen* atau Kepala Dinas Kereta Api dan Trem Negara, diketahui bahwa lebih dari 80 persen penumpang yang turun di Stasiun Bandung berasal dari kota-kota kecil di sekitar Priangan. Mereka ke Bandung untuk berdagang dan atau berbelanja ke Pasar Baru.



Untuk mengurangi penumpukan penumpang kereta api yang turun di Stasiun Bandung dengan tujuan ke Pasar Baru, pemerintah membangun pasar-pasar lainnya di kota Bandung. Untuk mengembangkan kota Bandung secara seimbang, maka di arah Timur dibangun Pasar Kosambi, Pasar Cicadas dan Pasar Kiara Condong. Di waktu yang sama dibangun pula Pasar Andir dan Pasar Ciroyom di bagian Barat Bandung. Begitu pula di Bandung Selatan dibangun Pasar Tegallega dan Pasar Pungkur. Pun demikian, Pasar Baru tetap menjadi tujuan utama.

Pasar Baru Bandung adalah pasar tertua di kota Bandung yang masih bertahan dari gerusan zaman. Sebelum dipindahkan ke lokasinya yang sekarang, pasar kota

Bandung terletak di daerah Ciguriang, kawasan Kepatihan. Pasar lama dipindahkan karena terbakar akibat kerusuhan Munada pada tahun 1842.

Kerusuhan Munada terjadi akibat seseorang yang bernama Munada kurang mengindahkan amanah untuk menjalankan kepercayaan yang diberikan Asisten Residen bernama Nagel. Munada diberi kepercayaan oleh Asisten Residen untuk pengadaan angkutan kereta. Namun Munada menyalahgunakan kepercayaan itu. Uang yang disediakan untuk angkutan kereta, dipergunakan untuk kepentingan pribadi. Akhirnya Munada dipenjarakan oleh Asisten Residen.

Buntut dari peristiwa tersebut, Munada yang dendam meminta bantuan beberapa



orang untuk membakar pasar Ciguriang. Kebakaran itu mengakibatkan pedagang pasar Ciguriang berpencar. Mereka berjualan di berbagai lokasi seperti di sekitar Alun-alun, Jalan Raya Pos, Pangeran Sumedangweg (sekarang Jalan Otto Iskandardinata), Jalan ABC dan sekitar Babatan.

Baru pada 1884, mulai disediakan tempat penampungan di kawasan pecinan. Dan, pada 1906, pemerintah kota Bandung membangun Pasar Baru menggantikan pasar lama di Ciguriang itu. Sejak itu, warga kota Bandung mengenali pasar pindahan dari Ciguriang dengan sebutan Pasar Baru. Pasar Baru mulai menjadi salah satu ikon kota Bandung, terlebih ketika Pasar Baru Bandung, dinobatkan sebagai pasar terbersih dan paling teratur se-Hindia Belanda pada

tahun 1935. Pasar Baru pun tumbuh menjadi kebanggaan baru warga kota Bandung.

Dibalik keberadaan dan kejayaan Pasar Baru Bandung, menyimpan beragam cerita antara lain, cerita berbagai keluarga yang hidup di daerah pasar tersebut dari generasi ke generasi. Keluarga yang secara turun temurun sudah menjadi pedagang di area Pasar Baru. Beberapa nama keluarga, bahkan diabadikan menjadi nama jalan di sekitar Pasar Baru, seperti H. Basar, Ence Ajis, H. Durasid, H. Pahruraji, Soeniaradja.

Keluarga-keluarga tersebut adalah kaum saudagar Bandung tempo dulu yang tinggal dan menjalankan usaha dagangnya di kawasan ini. Bukan hanya keluarga Sunda, tetapi juga ada keluarga Jawa, Sumatera, Tionghoa, India dan juga Arab. Masyarakat

BATIK
SUTRA PUTIH





orang untuk membakar pasar Ciguriang. Kebakaran itu mengakibatkan pedagang pasar Ciguriang berpencar. Mereka berjualan di berbagai lokasi seperti di sekitar Alun-alun, Jalan Raya Pos, Pangeran Sumedangweg (sekarang Jalan Otto Iskandardinata), Jalan ABC dan sekitar Babatan.

Baru pada 1884, mulai disediakan tempat penampungan di kawasan pecinan. Dan, pada 1906, pemerintah kota Bandung membangun Pasar Baru menggantikan pasar lama di Ciguriang itu. Sejak itu, warga kota Bandung mengenali pasar pindahan dari Ciguriang dengan sebutan Pasar Baru. Pasar Baru mulai menjadi salah satu ikon kota Bandung, terlebih ketika Pasar Baru Bandung, dinobatkan sebagai pasar terbersih dan paling teratur se-Hindia Belanda pada

tahun 1935. Pasar Baru pun tumbuh menjadi kebanggaan baru warga kota Bandung.

Dibalik keberadaan dan kejayaan Pasar Baru Bandung, menyimpan beragam cerita antara lain, cerita berbagai keluarga yang hidup di daerah pasar tersebut dari generasi ke generasi. Keluarga yang secara turun temurun sudah menjadi pedagang di area Pasar Baru. Beberapa nama keluarga, bahkan diabadikan menjadi nama jalan di sekitar Pasar Baru, seperti H. Basar, Ence Ajis, H. Durasid, H. Pahruroji, Soeniaradja.

Keluarga-keluarga tersebut adalah kaum saudagar Bandung tempo dulu yang tinggal dan menjalankan usaha dagangnya di kawasan ini. Bukan hanya keluarga Sunda, tetapi juga ada keluarga Jawa, Sumatera, Tionghoa, India dan juga Arab. Masyarakat

BATIK
SUTRA PUTIH



DE CENTER

JACKET
WEATER
www.pasarbarutradecenter.co.id

SHYRA

St. michael





Selain pakaian, Pasar Baru, Bandung juga menyediakan aneka kuliner khas dari Jawa Barat.



Bandung, umumnya menyebut para saudagar Pasar Baru ini dengan sebutan “Orang Pasar”.

Meski sempat terlihat kumuh dan tidak terawat pada periode sekitar tahun 1990-an, Pasar Baru sekarang sudah berbenah. Pasar Baru Bandung telah menjelma menjadi pusat perbelanjaan modern dengan berbagai fasilitas yang memudahkan pengunjung mendapatkan berbagai macam keperluan. Perombakan Pasar Baru Bandung menjadi pasar tradisional yang modern dengan gedung bertingkat, mulai dilakukan sekitar tahun 1970-an. Bangunan lama dirombak dan diganti dengan perwajahan yang lebih modern dan menjulang. Pada tahun 2001, Pasar Baru Bandung kembali mengalami perombakan. Pembangunan gedung baru berlantai 11 itu menyedot dana sekitar 150 miliar. Pembangunan tersebut selesai dikerjakan antara tahun 2003-2004.

Pasar Baru Bandung terkenal sebagai pasar serba ada, meski kini lebih banyak menjual produk-produk tekstil dan turunannya, seperti pakaian Muslim, spreng, jilbab, kebaya dan sebagainya. Para pengunjung yang datang ke Pasar Baru, biasanya mengincar produk fashion dengan kualitas yang baik namun dengan harga yang lebih rendah ketimbang di kota lain seperti Jakarta. Produk yang ditawarkan memiliki berbagai macam kualitas, mulai dari kualitas rendah sampai dengan kualitas yang paling bagus. Jika beruntung, kita dapat berbelanja dengan harga murah, tetapi mendapatkan barang dengan kualitas yang sangat baik.

Pasar Baru Bandung yang kini dikenal dengan nama “Pasar Baru Trade Centre” nampaknya telah menjadi tujuan “wajib” wisata

belanja dan kuliner bagi para pelancong yang berkunjung ke kota Bandung. Bangunan yang nyaman dan dilengkapi fasilitas modern, seperti AC, ATM, lift, toilet dan tempat shalat, menjadikan Pasar Baru sebagai tujuan belanja yang nyaman, baik bagi turis domestik maupun mancanegara, seperti Malaysia.

Data Dinas Pariwisata Kota Bandung menyebutkan, pada tahun 2011, setiap harinya ada sekitar 400 warga Malaysia yang berbelanja di Pasar Baru Bandung. Mereka tidak hanya membeli perlengkapan untuk pribadi, tetapi juga membeli dalam jumlah besar untuk mereka jual lagi di tanah airnya. Tak mengherankan, jika pada masa sekarang, sebuah maskapai penerbangan swasta milik Malaysia melayani rute Kuala Lumpur-Bandung hingga dua kali sehari.

Tidak dipungkiri, meskipun lalu lintas kota Bandung padat, sementara lahan parkir di lokasi tersebut kurang, pada kenyataannya pertokoan Pasar Baru tidak pernah sepi pengunjung.

Lokasinya yang berada tepat di jantung kota Bandung membuat Pasar Baru benar-benar menjadi pusat perbelanjaan kota itu. Pasar ini tetap diminati oleh pengunjung lokal maupun pengunjung dari luar kota Bandung, khususnya produk fashion, buah tangan atau oleh-oleh makanan khas Jawa Barat seperti dodol, wajit, rangginang, tempe garing, oncom garing,

peuyeum, pisang sale dan sebagainya. Beberapa makanan khas yang masih dapat dinikmati di pasar ini antara lain cakue dan bakpia Lie Tjay Tat (sekarang Toko Osin), bubur kacang tanah, Es Goyobod dengan nama toko Goyobod Kuno 1949 dan ada juga gado-gado Bi Acim, sate gule Abah Odjie, atau mie kocok Subur.

Pasar Baru Bandung yang masih menyisakan bangunan lama di kawasan tersebut dengan bentuknya yang khas perpaduan Tionghoa dan kolonial nampak jelas. Beberapa sudah tidak terawat lagi, namun demikian, ada di antaranya yang masih dipakai oleh pemiliknya dan terawat dengan baik. Ada juga toko tua yang diwariskan secara turun temurun, seperti Toko Jamu Babah Kuya yang terletak di Jl. Pasar Barat, didirikan oleh Tan Sioe How. Bangunan toko itu masih terjaga dengan baik, sehingga begitu nampak keunikannya. Keunikan bangunan-bangunan tua yang ada ini, mulai dari bentuknya hingga pernak-perniknya yang mencerminkan identitas rumah ataupun tahun pendiriannya memberikan banyak inspirasi sebagian pengunjung.

Pasar Baru Bandung yang seakan tak lekang oleh waktu merupakan saksi sejarah dari masa ke masa. Perjalanan panjang telah menjadikannya saksi berbagai peristiwa dan berbagai masa, dari masa penjajahan Belanda, Jepang dan zaman kemerdekaan hingga sekarang. Pasar Baru Bandung memang sangat menarik untuk dikunjungi dan tetap menjadi tempat favorit untuk berbelanja segala keperluan atau sekedar menyantap makanan khas Bandung.







Pasar Johar, Semarang merupakan warisan arsitektur Kolonial sejak abad ke-16

AR JOHAR SEMARANG



Legenda Pangeran Pandan Arang
membalut kisah Pasar Johar.



Pasar Johar Semarang

Warisan Arsitektur Kolonial

Di Jawa Tengah hingga kini masih tegak Pasar Johar. Salah satu pasar yang konon sudah ada sejak abad ke-16. Setidaknya begitu legenda yang mengaitkan pasar ini dengan Pangeran Pandan Arang yang hidup di masa itu. Alkisah suatu hari para pedagang menghadap sang pangeran meminta izin untuk mendirikan tenda dan gubuk untuk berdagang di lapangan terbuka yang biasa mereka gunakan. Kepada penguasa itu mereka berjanji akan menjaga kebersihan lapangan tempat berdagang.

Pandan Arang ternyata ringan tangan. Ia memberikan izin kepada pedagang yang menghadapnya. Selain mengabulkan permintaan pedagang, sang pangeran memberikan bibit pohon johar untuk ditanam di lapangan tempat mereka melakukan kegiatan jual-beli. Pohon johar ini diharapkan dapat menjadi tempat berteduh bagi para pedagang serta berguna bagi masyarakat luas. Dan keajaiban pun terjadi. Dalam waktu singkat bibit pohon johar tumbuh besar dan rindang sehingga cukup nyaman untuk berteduh. Walhasil para pedagang dapat menggelar dagangannya dengan nyaman, dibuai keteduhan pohon johar yang tumbuh di atas lapangan serta semilir angin yang berhembus.

Begitulah legenda. Sejarah pun bicara demikian. Pasar Johar terhubung dengan masa silam, tepatnya tahun 1860. Di tarik itu sudah bercokol pasar di bagian timur alun-alun kota

yang dipagari oleh pohon johar di tepi jalan. Pasar itu identik dengan pohon johar, dan lalu kondang sebagai Pasar Johar. Lokasinya berdekatan dengan penjara sehingga menjadi tempat menunggu orang yang menengok kerabat dan kenalan yang dibui.

Lantas tahun 1931 penjara itu dibongkar. Pasar Johar diperluas dengan menebangi pohon johar di tepi-tepi jalan. Pemerintah Hindia Belanda berencana mendirikan sebuah pasar sentral yang modern di atasnya. Pasar ini menyatukan para pedagang dari lima pasar, yaitu Pasar Johar, Pasar Pedamaran, Pasar Beteng, Pasar Jurnatan dan Pasar Pekojan.

Dua tahun berselang rencana tadi diwujudkan pemerintah kolonial saat menggandeng Herman Thomas Karsten. Karsten diminta menyusun arsitektur pasar sentral tadi.

Karsten adalah insinyur peranakan dari ayah Belanda tulen dan ibu dari Jawa Tengah. Sejak kuliah Karsten sudah aktif di perkumpulan mahasiswa sosial demokratis. Suatu kelompok mahasiswa teknik arsitektur berhaluan demokrasi. Selain itu Karsten tertarik dengan arsitektur tropis di Hindia Belanda, jajahan negeri asal ayahnya.

Arsitektur di Hindia Belanda terkait dengan Politik Etis yang menjadi haluan baru pemerintah kolonial tahun 1900-an. Kontan Politik Etis berdampak bagi perkembangan perencanaan kota di Hindia Belanda (sekarang Indonesia).





Salah satunya dengan dikembangkannya perbaikan kampung kota (1934) dan terbitnya UU Desentralisasi “Decentralisatie Besluit Indisehe Staatblad” (1905) yang mendasari terbentuknya sistem kotapraja (*Staadgemeente*) yang bersifat otonom. Hal ini memacu perkembangan konsepsi perencanaan kota kolonial modern. Dalam konteks seperti inilah Karsten muncul sebagai penasihat otoritas lokal untuk perencanaan kota .

Karsten sangat memperhatikan kebudayaan penduduk asli, terutama pada arsitektur dan tata ruang kota. Ia membangun perencanaan kota berdasarkan kelas sosial, bukan pembagian etnis ala pemerintah kolonial lama. Ciri arsitekturnya adalah membuat bukaan pintu, jendela dan lubang ventilasi

yang lebar. Sentuhan tangan Karsten bisa ditengok di Pasar Jatingaleh (1930), Pasar Johar (1933), atau Pasar Sentral (1936). Ketiga pasar yang dibangun di Semarang itu memiliki kemiripan arsitektur satu dengan lainnya. Pasar Johar adalah pasar termodern dan terbesar di Indonesia pada waktu itu. Dikatakan modern karena struktur yang diterapkan di pasar Johar ini adalah terbaru di Indonesia, bahkan di dunia. Struktur pasar adalah struktur jamur (*mushroom*).

Arsitektur Pasar Johar karya Karsten juga disesuaikan dengan tradisi pasar orang Indonesia. Bukan hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tapi juga sebagai ruang terbuka untuk interaksi sosial dan menampung para pedagang non-permanen (bahasa Jawa: *tiban*) yang berjualan pada acara tertentu. Pasar Johar rancangan Kasten

juga menunjukkan keberpihakan pada kaum perempuan.

Karsten menyadari bahwa pasar di Jawa banyak melibatkan kaum perempuan yang menjadi pedagang atau menjadi buruh gendong. Untuk meringankan kaum perempuan menaik-turunkan dan memanggul barang, dibuatlah lantai los pasar setinggi lutut orang dewasa. Tujuannya agar pedagang dan buruh gendong perempuan tidak perlu mengangkat beban terlalu berat sebelum menggendong barang-barang dagangan.

Untuk menyebarkan gagasannya Karsten sempat mengajar dalam mata kuliah perencanaan kota di Institut Teknologi Bandung (ITB). Enam bulan mengajar di kota Bandung, Jepang keburu melakukan invasi ke Hindia Belanda pada Maret 1942. Seketika Hindia Belanda berganti majikan. Jatuh ke tangan penjajah fasis, Jepang. Karsten, yang seorang *blasteran* Belanda-Jawa, ditangkap dan kemudian meninggal secara tragis dalam interniran (tempat pengasingan atau penjara) Jepang di Cimahi tahun 1945.

Ketika dibangun tahun 1933, Pasar Johan Semarang menjadi pasar modern dan terbesar di Indonesia. Struktur pasar adalah struktur jamur (mushroom)





Apabila tahun 1865 Pasar Johar hanya diisi sekitar 240 unit kios, belakangan pasar seluas tiga hektaran ini, mampu menampung 7.795 pedagang serta 15 ribu pengunjung. Selepas kemerdekaan, Pasar Johar berubah menjadi pasar induk dimana segala macam kebutuhan hidup dan aneka ragam komoditas diperdagangkan. Pasar ini melayani kebutuhan pokok warga yang bertetangga dengan Semarang seperti Kendal, Kudus, Demak, Pati dan Purwodadi. Pernah tersohor sebagai pasar terbesar dan tercantik di Asia Tenggara.

Di waktu-waktu tertentu pedagang yang mengais rezeki di Pasar Johar akan lebih banyak lagi. Inilah masa-masa dimana pedagang meluber dan menjejali setiap sudut pasar menjelang acara Garebeg dan Dugderan di setiap Ramadhan. Maklum Pasar Johar berdekatan dengan Mesjid Kauman. Maskot acara Dugderan yang disebut *Warak Ngendog* adalah simbol kehidupan harmonis komunitas Cina, Arab dan Jawa. *Warak Ngendog* berasal dari kata *wara`i* (suci), dan *ngendhog* (bertelur). *Warak Ngendog* adalah mahluk imajiner gabungan beberapa binatang sebagai simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang: Cina, Arab dan Jawa. Kepalanya menyerupai kepala naga (Cina), tubuhnya layaknya buraq (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa).

Pedagang tak cuma datang dari sekitar Semarang, tapi juga dari Solo, Klaten dan Kudus. Mereka berdagang di Pasar Johar hingga turun-temurun. Dulu kabarnya para pedagang dari Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi bisa langsung membongkar kapalnya di Kali Semarang, yang melintas tepat di tepi Pasar Johar. Di atas kali itu terdapat Jembatan Berok, yang merupakan jembatan hidrolik yang letaknya dekat dengan Pasar Johar. Bila kapal sedang melakukan aktivitas bongkar-muat di Pasar Johar, jembatan bisa dibuka, lalu ditutup kembali. Hingga awal 1970, kapal masih bisa masuk kali Semarang. Sekarang kapal-kapal tak bisa lagi melintas, karena terjadinya pendangkalan kali dan jembatan sudah tak bisa dibuka lagi karena tidak pernah dirawat. Kebanyakan pedagang di pasar Johar berasal dari latar belakang etnis Jawa, Arab, Tionghoa dan etnis lainnya. Kehidupan antaretnis dipasar tidak pernah terganggu dengan gonjang-ganjing politik di luar pasar. Misalnya, kerusuhan rasial yang terjadi di Semarang pada November 1980 tidak merembes ke dalam pasar, dan tidak mengubah relasi antarpedagang di sana. Pada transisi menuju reformasi pada bulan Mei 1998, juga tidak terjadi kerusuhan rasial di Semarang sebagaimana yang terjadi di Solo dan Jakarta.

Arsitektur Pasar Johar karya Karsten disesuaikan dengan tradisi pasar orang Indonesia. Selain untuk berdagang, pasar menjadi tempat interaksi sosial dan menampung pedagang non-permanen (tiban).

Budayawan Remy Sylado menggambarkan Pasar Johar sebagai sebuah *melting pot* budaya. Di sana pasar bukan sekadar hubungan menjalin relasi dagang, tapi juga pengembangan kultural. Dalam makna itu Pasar Johar adalah sebuah kehidupan kampung besar. Interaksi antara pedagang, pembeli dan kuli panggul memunculkan banyak cerita suka dan duka manusia yang hidup di dalamnya.

Di Pasar Johar kuli panggul juga sanggup menanggung untung besar. Rata-rata para kuli panggul mampu meraup penghasilan Rp 150 ribu per hari atau Rp 4,5 juta per bulan. Kalaupun sedang sepi kuli panggul masih bisa mendapatkan uang Rp 2 juta - Rp 3 juta per bulan. Jumlah kuli panggul di Pasar Johar ditaksir mencapai 190 orang. Mereka umumnya tenaga kerja produktif, berusia 25-50 tahun.

Menurut data Serikat Pekerja Transportasi Indonesia (SPTI) Unit Pasar Johar para kuli panggul terbagi dalam tujuh kelompok yang mewakili daerah asal mereka. Yaitu kelompok Brebes, kelompok Jimbaran, kelompok Bandungan dan Ambarawa, kelompok Salatiga, kelompok *Playon* (serabutan) dan kelompok Tahu (bongkar muat tahu) dan kelompok Tampan yang bertugas khusus menaikkan barang ke timbangan.

Namun “panorama” kehidupan yang tergambar di sana tak melulu menyertakan relasi penjual-pembeli. Di antara cerita manis, ternyata ada pula kisah pahit yang menyembul.

Di sana secara telanjang dapat dijumpai anak-anak jalanan dan putus sekolah yang harus membanting tulang (bekerja) sebelum waktunya. Keprihatinan dan rasa iba kepada mereka menggerakkan pegiat sosial di Semarang mendirikan Rumah Pintar BangJo. Anak jalanan dan putus sekolah lalu diarahkan untuk tetap belajar dan melakukan kegiatan positif lainnya.

Rumah Pintar BangJo adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dibawah koordinasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah. Dibentuk sebagai wadah bagi anak-anak untuk memperoleh hak-haknya yang mungkin belum dapat terpenuhi. Jumlah anak yang terlibat di sini mencapai 145 anak, anak laki-laki 71 orang dan perempuan 74 orang. Rumah Pintar BangJo mendirikan kelompok belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), membuka perpustakaan dan mengajak anak-anak untuk berlatih musik, menari, kerajinan tangan, menggambar dan permainan edukatif lainnya. Namanya dekat laut. Pasar Johar juga terimbas setiap kali pasang air laut (rob) mengempas daratan. Dampak pasang air laut



Aktivitas di Pasar Johar, masih memerlukan jasa para kuli





Kehidupan Pasar Johar di Semarang adalah adem tenteram. Para pedagang dari etnis Jawa, Arab dan Tionghoa, tidak pernah terganggu dengan gonjang-ganjing politik di luar pasar.

sudah terasa sejak 1980-an. Kota Lama dan beberapa bangunan tua, termasuk Pasar Johar, ikut terendam rob. Sekarang meski tak ada hujan, setiap *sore rob* menggenangi pelataran pasar hingga semata kaki orang dewasa. Air meninggi jika bulan purnama. Meskipun belum masuk pasar, rob cukup mengganggu aktivitas belanja warga.

Persoalan rob kemudian menjadi alasan bagi Pemerintah Kota untuk merevitalisasi Pasar Johar. Wacana revitalisasi mulai bergulir sejak 2005. Ketika itu ada dua investor dari Jakarta mengajukan rencana modernisasi Pasar Johar menjadi bangunan bertingkat enam. Sontak pelbagai pihak

seperti pedagang, arsitek, arkeolog hingga budayawan menentanginya. Bagi pihak kontra, selain merupakan sumber kehidupan bagi ribuan orang, Pasar Johar adalah cagar budaya yang dilindungi Undang-undang maupun peraturan kota. Ketua Aliansi Masyarakat Pedagang Kawasan Pasar Johar Semarang (Ampekjos) Mudatsir mengatakan, keterlibatan investor dalam revitalisasi kawasan Pasar Johar akan menggusur dan mematikan keberadaan pedagang lama. Menurutnya para investor hanya berorientasi pada keuntungan, karena itu ia khawatir para pedagang kecil tidak akan kebagian tempat.



Para pedagang mendirikan los dagangannya di antara pilar-pilar yang berdiri tegak di Pasar Johar.





Revitalisasi pasar Johar dengan menggabungkan kepentingan pedagang dan cagar budaya mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Wali Kota Semarang, Soemarmo berjanji dalam revitalisasi pasar nanti pedagang tidak dirugikan dan bangunan cagar budaya akan dipertahankan.

Senafas dengan Wali Kota, Ketua Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota (DP2K) Semarang Prof Eko Budihardjo mengatakan, renovasi terhadap Pasar Johar yang merupakan cagar budaya masih bisa dilakukan. Caranya dengan tetap mempertahankan bangunan yang memiliki nilai sejarah. Adapun bangunan baru yang tidak memiliki nilai sejarah, dapat dibongkar dan diganti dengan bangunan baru.

Seyogianya janji tadi bukan pepesan kosong. Sebab Pasar Johar punya arti penting, sebagai cagar budaya tempat warga Semarang menengok sejarahnya. Apalagi Pemkot Semarang sudah menganugerahkan "Penghargaan Pelestarian Pusaka Budaya Kota Semarang" untuk Pasar Johar. Yang lebih penting, Pasar Johar sudah ratusan tahun menjadi sandaran ekonomi bagi ribuan orang yang bergantung dari geliat perdagangan di sana.

PASAR BER

|| لمانا لمانا ||

JL. JEND. A YANI 16

Pasare resik, Atine

Pasar Beringharjo, Yogyakarta. "Ender Mooiste Passer
Op Java" yang artinya pasar terindah di Jawa.

IGHARJO

નમ નર ધ

ARTA 55122





PASAR BERINGHARJO
ꦧꦺꦫꦶꦁꦲꦫꦺꦴꦗꦺ
JL. JEND. A. YANI 16 YOGYAKARTA 55122

Nama Pasar Beringharjo dalam aksara Jawa tertulis di gerbang pasar, bersanding dengan tulisan huruf latin. Nama pasar pemberian Sultan Hamengkubowono VIII, berasal dari kata beringin (pohon beringin), dan harjo (penerbit kesejahteraan).

Pasar Beringharjo Yogyakarta

“Eender Mooiste Passer Op Java”

“Eender Mooiste Passer Op Java”. Begitu orang Belanda menyebut pasar yang terletak di bagian luar Keraton Yogyakarta, tepatnya di alun-alun Utara ini. Artinya pasar terindah di Jawa. Jejak pasar tadi tersambung dengan masa kekuasaan Sultan Hamengkubuwono I. Semula merupakan lapangan luas, berlumpur serta banyak ditumbuhi pohon beringin. Warga lalu memanfaatkan lahan itu dengan mendirikan payon-payon sebagai peneduh dari panas dan hujan. Kira-kira tahun 1758 penguasa Yogya memaklumkan lokasi tempat berkumpul warga tadi sebagai pasar. Dari sini lokasi tadi bermetamorfosis menjadi medium warga untuk aktivitas jual-beli.

Pasar ini salah satu pilar “catur tunggal” Keraton Yogyakarta. Atau “empat pilar yang menjadi satu”. Tiga pilar lainnya, adalah keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai ruang publik, masjid sebagai tempat ibadah.

Zaman berkembang. Demikian pula dengan pasar ini. Seiring perkembangan kota Yogyakarta, pemerintah kolonial mendapuk Nederlansch Indisch Beton Maatschapij (Perusahaan Beton Hindia Belanda) untuk mendirikan los-los di sana pada 24 Maret 1925. Setelah rampung setahun kemudian, Sultan Hamengkubuwono VIII memberinya nama Pasar Beringharjo. Berasal

dari kata “beringin” yang artinya hutan beringin dan “harjo” yang diartikan sebagai penerbit kesejahteraan.

Pemberian nama itu tak lepas dari kebijakan sang Sultan yang memerintahkan semua instansi di bawah Kasultanan Ngayogyakarta ada embel-embel nama Jawa. Jangan heran jika nama Pasar Beringharjo dalam aksara Jawa tertulis di gerbang pasar bersanding dengan tulisan huruf latin.

Sempat direhab dua kali pada 1951 dan 1970, Pasar Beringharjo kini terbagi menjadi dua bagian. Yakni Pasar Beringharjo Timur dan Pasar Beringharjo Barat. Pasar berdiri kokoh di lahan seluas 2,5 hektar. Sedikitnya 7.000 pedagang, 500-an buruh gendong yang mayoritas perempuan berusia 20-70 tahun serta puluhan tukang becak menggantungkan nasib dari aktivitas ekonomi-bisnis di Pasar Beringharjo.

Setiap hari ditaksir ada 60 ribu orang berkunjung ke sana. Angka tadi melonjak menjadi 185 ribu hingga 190 ribu di masa liburan sekolah dan hari raya. Selain menjadi pusat jual-beli, pasar juga menyedot wisatawan domestik dan mancanegara. Dalam setahun ada sekitar 2,25 juta wisatawan plesir ke Yogyakarta. Nah separuh dari wisatawan itu menyempatkan diri mampir ke Pasar Beringharjo untuk belanja.



Di Pasar Beringharjo, batik diproduksi dalam berbagai rupa dan warna ceria.

Jadi jangan heran bila omzet penjualan di Pasar Beringharjo menembus Rp 10 miliar per hari. Omzet tadi melonjak empat hingga lima kali lipat di masa liburan sekolah dan menjelang hari raya Idul Fitri. Salah satu produk unggulannya batik. Sebuah warisan budaya dunia yang tersimpan rapi dalam khazanah budaya Indonesia. Produk batik yang diminati pembeli membuktikan bahwa produk lokal tetap dapat menjadi primadona.

Ratusan penjual batik dan ribuan produk batik dalam bentuk bahan atau siap pakai digelar di lantai dasar pasar. Jenis dan motif batik yang dijual bukan hanya produk buatan perajin batik di Yogyakarta dan Solo, tapi

juga dari Bantul, Pekalongan, Lasem hingga Madura.

Berbagai jenis batik itu ada yang ditulis, ada pula yang dicetak. Berbahan sutra hingga katun biasa. Di Beringharjo harga batik juga sangat kompetitif, dari yang murah hingga yang mahal tersedia di sini. Pembeli yang tidak berkantong tebal tak perlu risau, karena mereka bisa menawar untuk menemukan harga yang cocok. Namun para pedagang di Beringharjo sangat fasih membedakan mana turis dan mana wisatawan domestik atau penduduk lokal. Harga jual barang untuk pembeli turis biasanya di atas harga jual untuk penduduk setempat.



Aneka penjual makanan dan minuman khas Yogyakarta terletak di emperan depan Pasar Beringharjo. Di situlah ibu-ibu penjual pecel dan jajanan pasar berjejalan. Ada kue kipo yang terbuat dari tepung ketan, klepon, ketan bakar, pecel urap yang disajikan dalam mangkuk daun pisang. Ada juga legomoro, yakni panganan yang terbuat dari beras ketan dan diisi daging cincang, hampir mirip dengan lempur. Bila mulai dahaga, tersedia banyak pilihan minuman tradisional seperti es dawet, es pisang hijau, es cendol, serta es kelapa muda yang dijamin maknyus.

Mereka yang suka souvenir atau barang untuk oleh-oleh datanglah ke bagian Timur Pasar Beringharjo. Harganya ditanggung bersaing karena dapat dibeli dalam jumlah grosir atau lusinan. Di sana juga ditawarkan aneka imitasi perhiasan dan perlengkapan pengantin. Banyak tata rias pengantin dari berbagai kota memburu koleksi perlengkapan *mantenan* (bahasa Jawa: pernik-pernik pesta pernikahan) ala adat Jawa terbaru di pasar ini. Sementara di lantai dua dijual beragam barang antik, barang bekas berkualitas baik serta sentra jamu dan bahan dasar jamu.





Sudah? Tentu tidak. Masih banyak yang lain. Di utara pasar yang dulu dikenal sebagai kampung Pecinan bisa dijumpai kaset-kaset “oldies” dari musisi tahun 50-an. Mereka yang doyan mengoleksi uang kuno akan terpuaskan oleh pelbagai barang yang dihimpung pedagang di sini. Dari uang kuno sejak zaman kolonial hingga sekarang tersedia. Begitu pula uang kuno dari berbagai negara. Yang juga masih kokoh hingga sekarang adalah kampung Ketandan yang dihuni oleh warga keturunan Tionghoa. Kampung yang berada di Utara Pasar Beringharjo ini tetap mempesona sebagai “warisan” masa lalu. Kampung Ketandan

tegak di akhir abad 19, ketika pemerintah kolonial Belanda menerapkan peraturan yang membatasi pergerakan (*passenttsel*) dan membatasi wilayah (*wijkertsel*) kaum Tionghoa. Berkat kebaikan Sri Sultan Hamengkubuwono II (1750 - 1828), warga keturunan Tionghoa (Cina) diizinkan bermukim dan menetap di dekat pasar.

Arsitektur Tionghoa menjadi pemandangan galib di kampung ini. Seperti rumah tingkat berornamen oriental yang dibangun memanjang ke belakang. Bangun itu oleh pemilik difungsikan sebagai toko. Maklum mayoritas warga keturunan Tionghoa di sini berprofesi pedagang. Mereka berjualan emas,

permata, barang elektronik, *compact disc* (CD) dan kaset keluaran tahun-tahun lama, peralatan masak hingga peralatan jahit. Ada pula toko-toko yang menjual aneka macam obat tradisional Cina.

Semasa Orde Baru etnis Cina masih terjepit. Penguasa membatasi mereka dalam soal kesenian hingga keyakinan. Tapi seiring terbitnya reformasi dan demokratisasi tahun 1998, warga keturunan Cina kembali mendapatkan hak-haknya. Begitu pula warga Kampung Ketandan. Sejak 2006, warga keturunan Tionghoa di kampung ini dapat mengelat “Pekan Budaya Tionghoa” setiap tahun baru Imlek. Warga di kampung ini terpanggil untuk merawat identitas kampungnya sebagai “kampung Pecinan”.

Satu “panorama” sosial lainnya yang mencolok di Beringharjo adalah keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas jual-beli di sana. Perempuan ikut berdagang tentu banyak. Tapi keterlibatan kaum perempuan di sana tak selalu manis, kadang sedikit pahit. Seperti perempuan buruh gendong yang berjumlah sekitar 500 orang. Umumnya mereka berusia antara 20-70 tahun. Mereka berjasa dalam membantu kegiatan jual beli.

Di antara buruh gendong tadi, ada yang sudah sepuh, bahkan sudah bekerja lebih dari 40 tahun. Mereka berasal dari Kulonprogo, Wates hingga Wonosari. Para kuli gendong biasanya tidur di pinggir jalan atau di lantai tiga sebelah Timur pasar. Buruh gendong tidak mempunyai tarif resmi, tapi tergantung kesepakatan dengan pengguna jasa. Sekali angkut para buruh gendong tadi menerima upah antara Rp 2.000 sampai Rp 10.000. Keberadaan buruh gendong ini mudah dikenali karena mengenakan selendang lurik yang diselempangkan dan dapat ditemukan tersebar dari lantai satu sampai lantai tiga.

Mbok Giyem contohnya. Dia sudah berusia 70 tahun, tapi masih menjual jasa dengan memanggul barang-barang yang diborong pembeli. Dengan cara itu Mbok Giyem mengumpulkan rupiah untuk menopang kehidupan keluarganya. Sekali memanggul (menggendong) barang, Mbok Giyem menerima upah antara Rp 5.000 – 10.000. Suaminya juga menggantungkan nasib dari aktivitas jual-beli di Beringharjo, yakni dengan menarik becak. Begitulah rakyat jelata seperti Mbok Giyem bergantung pada denyut nadi pasar tradisional.







Para buruh gendong tak sendirian. Mereka berhimpun dalam satu wadah organisasi bernama Paguyuban Buruh Gendong Pasar Beringharjo "Sayuk Rukun". Setiap 35 hari sekali (Bahasa Jawa: *selapan*) buruh gendong yang tergabung dalam paguyuban ini menghelat pertemuan setiap Minggu Pon di Masjid Muttaqien. Selain membahas masalah yang dihadapi, mereka juga mengisinya dengan arisan dan simpan pinjam. Satu kesadaran yang membantu mereka tetap eksis.

Namun keberadaan buruh gendong dan pasar tradisional mungkin saja punah, dalam waktu dekat atau waktu panjang. belum tentu abadi. Penyebabnya pusat perbelanjaan seperti pusat perbelanjaan (mal) serta minimarket sudah mulai menjamur di pelosok Yogyakarta. Sutinem, pedagang di Beringharjo mengeluhkan penurunan omzet penjualan sejak bermunculan super market dan minimarket. Kalau tahun 1990-an masih ramai, belakangan pembeli mulai

menyusut. Omzet pun turun hingga 40 persen. Sutinem-Sutinem lainnya mungkin merasakan hal sama.

Bukan isapan jempol jika pasar tradisional makin terimpit pasar modern dengan modal besar. Kondisi semacam sudah menyebar di seantero Nusantara. Dalam kondisi itu tak masuk akal jika menyerahkan urusan pada mekanisme pasar. Sebab jika hanya bertumpu pada mekanisme pasar, yang kuat akan eksis, sementara yang lemah bakal terjepit dan kalah.

Untuk itu wajar jika pemerintah kota menelurkan kebijakan yang melindungi nasib pasar tradisional dan pedagang yang hidup darinya. Apalagi Pasar Beringharjo termasuk ikon sejarah dan pariwisata yang menyumbang pendapatan untuk kas daerah. Celaka benar jika "Pasar Terindah di Jawa" tadi bernasib sama dengan dinosaurus: Hanya menjadi catatan sejarah dan lenyap di masa mendatang.



Pasar Klewer, Solo merupakan salah satu sentra penjualan batik terbesar di Indonesia.



JAMNOSTEK
TENAGA KERJA PADA PRODI
DILINDUNGI OLEH PRODI

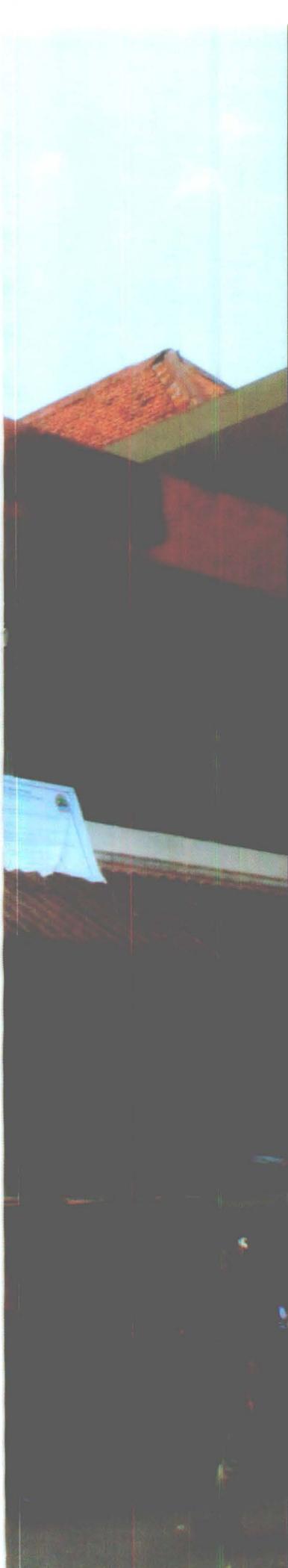
TAKSI

320 Solo City

Solo City
Anggaran 2004

Pasar Klewer menjadi
salah satu cagar budaya
Kota Solo





Pasar Klewer Solo

Bhineka Tunggal Ika Pedagang Batik

Lokasinya hanya 30 menit dari stasiun Balapan dan terminal Tirtonadi. Berdiri di atas lahan seluas 1,2 hektare. Pasar ini merupakan salah satu cagar budaya di kota Solo. Dan tentu menjadi salah satu daya tarik pariwisata kota yang dihuni setengah juta jiwa tadi. Dulu, pasar ini identik dengan *klewer* karena para pedagang menggantungkan barang dagangannya secara acak di bahunya dan di-*klewer*-kan begitu saja. *Klewer* (bahasa Jawa) bisa berarti berjuntai atau bertebaran.

Pasar ini terhubung dengan masa lalu. Setidaknya bisa ditandai sejak zaman penjajahan Jepang (1942-1945). Saat itu harga pakaian dan makanan mahal. Pakaian bekas saja banyak dicari saking mahalnya pangan dan sandang. Berjualan kain dan pakaian bekas terbilang laku di masa itu.

Semula orang-orang menggelar dagangannya di jalan-jalan di kota Solo. Konon barang-barang berharga milik kaum bangsawan di Kasunan dan Mangkunegaran ikut juga diperjual-belikan karena ekonomi lagi sulit. Perhiasan, keramik dan benda-benda antik milik kaum bangsawan tadi bisa dimiliki siapa pun yang punya duit. Lokasinya sekarang menjadi Pasar (Antik) Triwindu, tidak jauh dari Pura Mangkunegaraan. Di masa lalu, lokasi

favorit para pedagang berjualan di sekitar Jalan Supit Urang, di depan Keraton Kasunan. Namanya pasar dadakan, mereka berdagang dengan alat seadanya, termasuk dengan cara *kleweran* tadi. Menaruh dagangan di pundak supaya leluasa bergerak. Dengan cara itu pedagang bisa bergegas pergi jika ada larangan dari petugas kebersihan kota. Mungkin mirip dengan pedagang asongan sekarang saat menghindari kejaran Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja).

Pemerintah kota lalu berinisiatif mengumpulkan seluruh pedagang di Solo ke lapangan bekas Pasar Slompretan. Letaknya di Selatan Masjid Besar yang menghubungkan Keraton Surakarta dan Keraton Kartasura. Sebelum disulap jadi pasar, tempat ini adalah tanah lapang untuk parkir kereta para *abdi dalem* dari luar kota yang *sowan* (bahasa Jawa: menghadap) ke Keraton Surakarta. Warga menyebutnya *pakretan* (tempat parkir kereta), lalu menjadi *slompretan* karena suara kereta mirip dengan suara terompet ditiup. Berasal dari kata *slompret* yang artinya terompet. Seiring waktu lantaran para pedagang menjajakan batik dengan cara dipanggul di pundak sehingga batiknya *kleweran* atau berjuntai, pasar ini kondang sebagai Pasar Klewer.



Becak menjadi transportasi utama pengunjung Pasar Klerew

Dalam kosmologi Jawa pasar punya posisi penting. Salah satu pilar penting selain keraton, alun-alun dan masjid. Begitu pula Pasar Klerew, ia merupakan simbol kekuasaan keraton, tempat warga melakukan aktivitas jual-beli untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun keraton simbol kekuasaan politik, alun-alun tempat berkumpul kawula (bahasa Jawa: rakyat), dan masjid sebagai pusat kegiatan agama. Seiring dengan berkembangnya aktivitas jual-beli di Pasar Klerew, pemerintah terus

berbenah. Sekitar 1957-1958, Pasar Klerew diperluas ke Barat. Setahun kemudian pasar diperbaiki. Pemerintah menunjuk PT. Sahid yang bermitra dengan Bank Bumi Daya (sekarang melebur menjadi Bank Mandiri) untuk merehabnya. Perbaikan rampung tahun 1970. Presiden Soeharto menyempatkan diri meresmikan pasar tadi. Lima belas tahun berselang, Wali Kota Solo R. Hartomo melanjutkan pembangunan di sisi Timur pasar yang letaknya berimpitan dengan Pasar Klerew lama. Perlu satu tahun

Beberapa kali Pasar Klewer mengalami renovasi. Pasar ini menjadi salah satu pusat grosir pakaian terbesar di Indonesia.





Busana batik mendominasi perdagangan di Pasar Klewer.

tahun untuk merampungkannya, sebelum pasar hasil rehab itu diresmikan oleh H.M. Ismail, Gubernur Jawa Tengah saat itu. Sekarang Pasar Klewer setidaknya mampu menampung 1.945 pedagang pemegang surat izin penempatan (SIP) yang menempati 2.064 kios atau los. Di pasar ini juga berjejalan 1.500 pedagang *oprokan* yang berjualan di emperan, tangga dan lorong pasar. Belum lagi seratusan buruh angkut yang menggantungkan hidup dari aktivitas jual-beli di sana.

Pasar Klewer adalah salah satu pusat grosir pakaian terbesar di Indonesia. Aneka jenis pakaian, terutama berbahan batik dijual di pasar ini, seperti blus, kemeja, hingga kaos. Pembeli hilir-mudik, memenuhi hampir setiap kios. Keramaiannya tak bisa dikalahkan oleh berbagai pusat perbelanjaan dan mall yang berdiri di Solo. Di hari biasa sekitar 5.000 pengunjung datang. Jumlahnya bisa naik hingga tiga kali lipat di masa liburan sekolah atau hari raya Idul Fitri. Di masa-



masa ramai itu, pedagang, pengunjung dan pengangkut barang harus rela berdesakan saat melintasi lorong di antara kios atau los. Pengunjung yang datang bukan hanya warga Solo dan Jawa Tengah, tapi warga dari sejumlah kota di Sumatera, Bali, Lombok dan Kalimantan. Wisatawan asing tak terkecuali, juga menyempatkan diri singgah ke Pasar Klewer saat menyentuh kota Solo.

Salah satu daya tarik Pasar Klewer apalagi jika bukan harganya yang relatif

murah. Harganya murah lantaran pedagang memperoleh barang dagangannya langsung dari tengkulak atau perajin batik di Solo dan kota sekitarnya. Bahkan perajin batik dari Pekalongan tak ketinggalan, ikut memasok permintaan batik di Pasar Klewer. Alhasil para pedagang di sana menanggung untung. Banyak mendapat pesanan dari pembeli luar Jawa seperti Kalimantan, Medan, Batam dan kota-kota lain di Sumatera.

Makanan ringan khas Jawa, seperti geplak, gulali kacang, hampir memenuhi seluruh kios Pasar Klewer.



Perputaran uang di Pasar Klewer mencapai Rp 7 miliar hingga Rp 12 miliar per hari. Tentu saja pemerintah kota Solo kecipratan untung. Setidaknya Rp 3 miliar hasil retribusi dari Pasar Klewer disetor ke kas Pemkot Solo. Jumlah ini hampir lima persen dari RAPBD (Rancangan Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah) Kota Solo tahun 2004.

Derasnya peredaran uang di pasar ini, tak hanya dinikmati pedagang dari Solo. Namun juga warga dari kota-kota sekitarnya seperti Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Jaringan interaksi antarpedagang berlangsung harmonis. Sudah diturunkan secara turun-temurun. Keragaman etnis tak menghalangi mereka hidup rukun. Di sana bisa dijumpai pedagang berlatar etnis Jawa, Cina, Arab, Padang hingga Banjar.

Latar belakang etnis tidak pernah mejadi masalah. Semua pedagang melakukan kegiatan ekonomi tanpa saling menjatuhkan. Mereka diikat kepentingan sama, yakni menangguk untung tapi tetap menjaga keharmonisan dan kerukunan. Para pedagang bebas menggunakan kiat

berdagangnya, mengemas, memasarkan dan bernegosiasi dengan langganan yang juga terdiri dari berbagai lapisan dan golongan manusia.

Keragaman di Pasar Klewer adalah modal sosial untuk merawat kemajemukan tanpa harus kehilangan identitas kultural setiap etnis yang ada di dalamnya. Modal sosial ini pernah coba dihancurkan dengan provokasi anti-Cina saat reformasi pada bulan Mei 1998. Namun modal sosial yang kuat terbukti efektif menangkal provokasi kebencian rasial yang sampai sekarang belum diketahui siapa dalangnya itu. Kerusuhan Mei 1998 tak mengoyak kerukunan pedagang di sana. Interaksi dan solidaritas antaretnis tetap terjaga. Setiap pedagang dari etnis tertentu dapat menjalankan tradisi dan melanjutkan jaringan sosial dan budaya mereka.

Pedagang yang berlatar etnis Cina misalnya tetap bebas melakukan interaksi di antara mereka dalam organisasi Hoohap bagi pedagang dari Hokian dan Fujing bagi pedagang dari Fujing. Pedagang berlatar etnis Arab juga menjaga tradisi silaturahmi dalam pernikahan atau pengajian.

Renovasi Pasar Klewer untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Putaran uang setiap hari diperkirakan mencapai Rp 7 miliar - Rp 12 miliar.



Kiri: Sepetak tanggapan dimanfaatkan pedagang untuk menggelar barang dagangannya.
Kanan: Selain dijual eceran, pedagang juga menyediakan penjualan dalam jumlah besar.

Sementara pedagang berlatar Jawa tetap menjaga tradisi melalui perayaan pengantin (pernikahan), kelahiran anak dan berbagai selamatan yang juga dihadiri oleh etnis lainnya. Peristiwa budaya ini menunjukkan bahwa relasi antaretnis bukan hanya soal ekonomi, tapi juga budaya

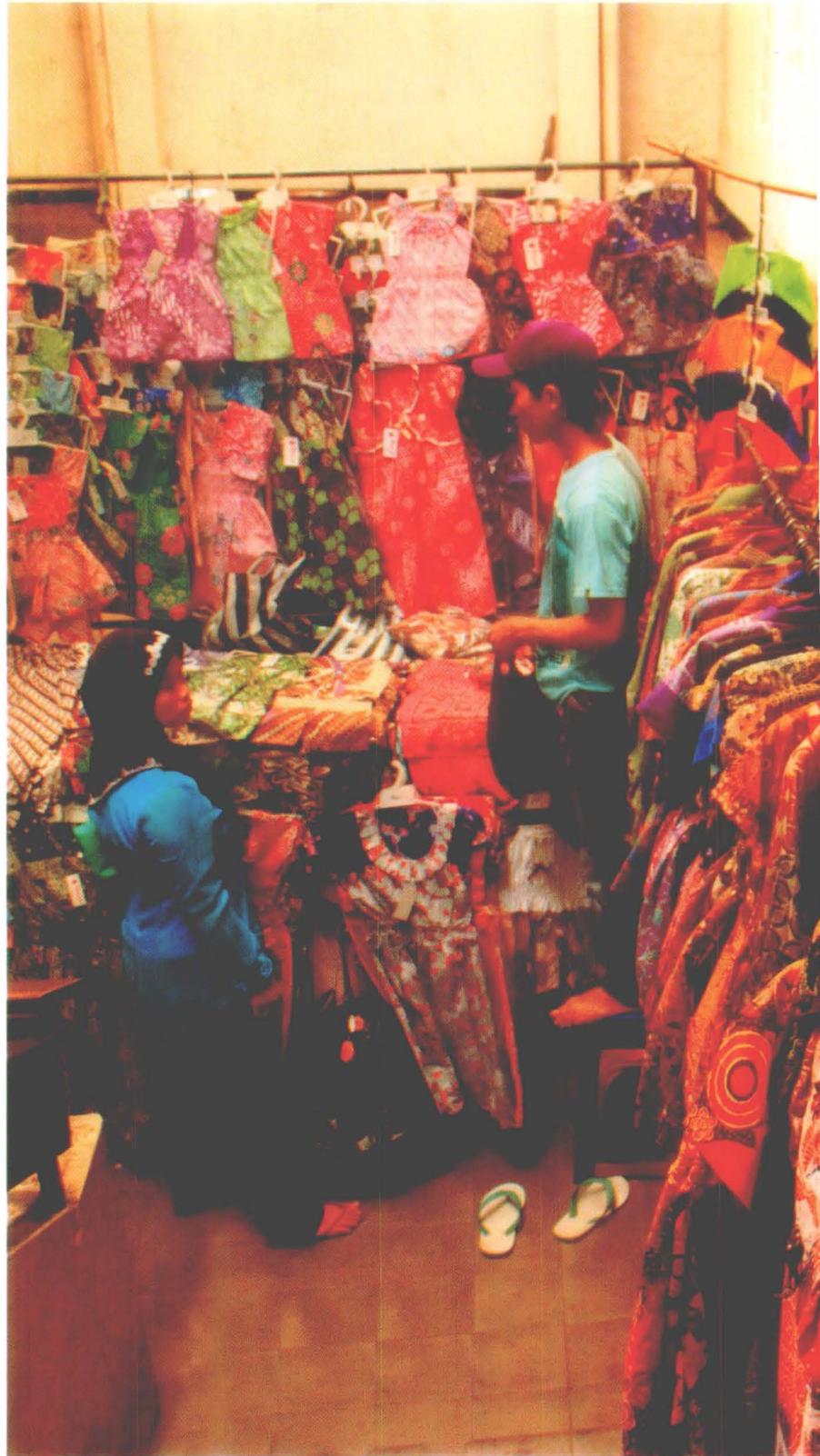
silaturahmi yang membuat ikatan sosial antaretnis ini begitu kuat, tak bisa dipecah oleh provokasi rasial. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" terwujud di Pasar Klewer meskipun tanpa harus ikut penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Relasi saling percaya antar-pedagang Jawa dengan pedagang besar dari Arab dan Cina di Pasar Klewer ditunjukkan oleh pedagang *oprokan*, yang jumlahnya ribuan dan berdagang di lorong, emperen dan tangga pasar. Pedagang *oprokan* mengambil barang kepada pedagang besar dan menawarkan dagangan kepada setiap pengunjung. Tidak ada perjanjian formal antara pedagang besar dengan *oprokan*. Kedua pihak saling percaya karena menganggap relasi itu saling menguntungkan.

Namun di era globalisasi ini pedagang Pasar Klewer juga mesti menghadapi tantangan baru. Pebisnis ritel serta pusat perbelanjaan atau mal dari luar negeri juga mengintip. Begitu pula pemain ritel lokal seperti PT Matahari Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa atau PT Alpha Retailindo. Ritel asing dengan modal besar ini muncul dalam bentuk mal yang mewah dan nyaman seperti Solo Grand Mall, Solo Square dan lain-lain.

Menurut Sekjen Pasamuan Paguyuban Pasar Tradisional Surakarta (Papatsuta) Wiharto, anggota masyarakat sudah mulai banyak yang memilih belanja di pasar modern karena lebih nyaman daripada di pasar tradisional yang dikenal kumuh.

Untunglah Wali Kota Solo Joko Widodo (sekarang Gubernur DKI Jakarta) cepat tanggap dengan ancaman tadi. Sang Wali Kota melakukan inovasi atas pasar tradisional agar lebih nyaman, aman dan mampu bersaing dengan pasar modern lainnya. Wali Kota terus membangkitkan pentingnya



Ritual Abdi Dalem Keraton setiap Minggu pagi dengan mengelilingi alun-alun. Batik sejenis yang digunakan oleh mereka tersedia di Pasar Klewer.

pasar tradisional sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan. Dia tak segan-segan menyatakan bahwa pasar tradisional lebih banyak menyumbang bagi perekonomian daerah.

Di masa Joko Widodo, pendapatan kota Solo dari pasar tradisional meningkat dari Rp 7,8 miliar mejadi Rp 19,2 miliar. Hasil Rp 19,2 miliar itu didapat hanya dari retribusi harian Rp 2.600. Sementara bila dari mal atau supermarket justru Pemda hanya dapat pemasukan dari Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Di Solo jumlah minimarket juga dibatasi jumlahnya. Dari sekitar 80 yang mengajukan izin hanya belasan yang dia loloskan beroperasi. "Biar saya tidak diberi kesan antiinvestasi", ujar Jokowi.

Kini pun pedagang di sana harus berhadapan dengan rencana revitalisasi. Para pedagang dan Pemerintah Kota Solo masih terus berunding untuk mencari kata sepakat yang dapat diterima dan menguntungkan kedua belah pihak. Pemkot Solo sudah minta bantuan senilai Rp 285 miliar pada Kementerian Perdagangan. Namun agaknya anggaran sebesar itu sulit dipenuhi Kementerian karena hanya ada anggaran

Rp 1 triliun (APBN 2013) yang dialokasikan untuk revitalisasi pasar tradisional. Yang lebih penting dari soal dana, adalah menghimpun pendapat dari pedagang tentang apa yang diinginkan mereka atas pasar tradisional yang seumur republik tadi.

Selain soal revitalisasi pasar, kemunculan mal dan peritel asing tetaplah menjadi masalah krusial bagi pedagang di Pasar Klewer. Mereka tetap butuh keberpihakan dari pemerintah, khususnya Pemkot Solo, untuk melindungi pasar tradisional dari invasi bisnis pemodal besar dari domestik dan luar negeri. Pemerintah tak bisa sepenuhnya menyerahkan soal ini pada mekanisme pasar. Sebab jika mekanisme pasar dibiarkan tanpa kendali, pasar tradisional seperti Pasar Klewer mungkin tinggal menunggu waktu untuk menjadi kenangan masa lalu. Solo tanpa Pasar Klewer bagaikan sayur tanpa garam.



Pasar Ateh, merupakan cikal bakal terbentuknya kota Bukittinggi dan kini menjadi pusat perdagangan di Sumatera Barat.





Salah satu makanan khas Sumatera Barat yang terdapat disini adalah Gulai Itiak Lado Mudo.

Pasar Ateh Bukittinggi

Cikal Bakal Bukittinggi

Mendengar menu Gulai Itiak Lado Mudo, salah satu jenis kuliner khas Sumatera Barat, seakan ingatan kita dibawa ke suatu kota yang indah, sejuk dan nyaman, Bukittinggi. Secara historis, Bukittinggi dikenal sebagai kota kelahiran Mohammad Hatta yang lebih dikenal dengan sebutan Bung Hatta, salah seorang proklamator Republik Indonesia, di samping Bung Karno.

Kota Bukittinggi berawal dari sebuah pasar yang didirikan dan dikelola oleh para penghulu Nagari Kurai, hal ini dikemukakan oleh Zulqayyim, seorang staf pengajar jurusan sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, dalam tulisannya berjudul "Pembangunan Infrastruktur Kota Bukittinggi Masa Kolonial Belanda". Pasar ini awalnya beroperasi hanya pada hari Sabtu. Namun dari waktu ke waktu pengunjung yang datang ke pasar ini makin ramai, dan akhirnya pasar ini pun buka pada hari Rabu.

Ilustrasi di atas dapat memberikan makna bahwa berkunjung ke Sumatera Barat, belum pas rasanya jika tidak berkunjung ke kota Bukittinggi, meski hanya untuk menikmati Gulai Itiak Lado Mudo yang bahan bakunya diperoleh dari pasar - pasar tradisional. Sebuah kota sejuk nan elok yang diapit oleh tiga gunung yang dikenal dengan sebutan Tri Arga, yaitu gunung Merapi yang merupakan gunung tertinggi di Sumatera Barat, gunung Singgalang dan gunung Sago. Ya, itulah Bukittinggi, kota yang

pada masa kolonial dijuluki sebagai Parijs van Sumatera, berdampingan dengan Medan yang juga memiliki julukan serupa.

Sedikit mengenali Gulai Itiak Lado Mudo, merujuk hasil pemberitaan media online Detikfood, Gulai Itiak Lado Mudo adalah salah satu masakan tradisional Sumatera Barat yang artinya gulai bebek cabe hijau. Disebutkan bahwa Gulai Itik atau Gulai Bebek Cabe Hijau adalah masakan khas dari Kotogadang, dekat Bukittinggi, Sumatera Barat. Awalnya gulai bebek ini hanya muncul sebagai hidangan istimewa pada Hari Raya Idul Fitri. Umumnya gulai ini disantap dengan ketupat dari ketan yang dimasak dengan santan, jadi bukan dengan nasi. Konon, penggunaan istilah lado mudo merupakan "rahasia inti" daripada sajian ini, yaitu dengan menggunakan jenis cabe merah yang dipetik ketika masih muda dan masih berwarna hijau, tidak terlalu pedas dengan aroma yang harum.

Jadi bukan menggunakan jenis cabe berwarna hijau jenis yang tua dan umumnya memiliki sengatan yang pedas dengan aroma yang khas.

Kembali tentang Bukittinggi, pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), persisnya pada periode 22 Desember 1948 - 13 Juli 1949, Bukittinggi pernah menjadi ibu kota Indonesia.





Selain sebagai tujuan wisata favorit di Sumatera Barat, kota ini dikenal dengan ragam kuliner dan sejarah yang melekat dengannya. Kota Bukittinggi terbilang cukup luas, yakni 25.239 km², terletak di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat dan berada pada ketinggian antara 909 M - 941 M di atas permukaan laut. Posisinya yang strategis membuat Bukittinggi menjadi salah satu tujuan wisata.

Selain sejarah dan kuliner, Bukittinggi memiliki pemandangan yang indah dengan hawanya yang sejuk, sekitar 19-23 derajat Celsius, dihuni oleh masyarakat yang ramah, merupakan daya tarik utama kota Bukittinggi sehingga banyak diminati oleh pelancong, baik dari dalam maupun luar negeri sebagai

destinasi wisata. Ngarai Sihanouk, Jam Gadang dan Pasar Ateh adalah beberapa kawasan yang pasti dikunjungi oleh pelancong saat berlibur atau mengunjungi Bukittinggi.

Ngarai Sihanouk, sebuah lembah dengan panorama yang indah. Sementara Jam Gadang adalah menara dengan sebuah jam besar yang menjadi ciri khas kota Bukittinggi. Selain keduanya, ada pula Pasar Ateh atau yang berarti Pasar Atas. Sebuah pasar tradisional yang telah lama menjadi pusat tempat berinteraksi masyarakat Bukittinggi. Pasar tersebut terletak di salah satu bukit nan tinggi (bukit yang tertinggi). Karena letaknya yang berada di bukit tertinggi maka orang menyebutnya Bukittinggi, sebutan untuk pasar, sekaligus Nagari Kurai



tersebut. Nama pasar itu kini menjadi Pasar Atas (Pasar Ateh) yang berada di jantung kota Bukittinggi.

Pasar Ateh dikenal juga sebagai pasar Rang Kurai (Orang Kurai) yang diambil dari nama sebuah suku di Bukittinggi. Bukittinggi sendiri hingga saat ini kerap disebut Koto Rang Agam (Kota Orang Agam). Agam merupakan sebuah kabupaten di sana. Dulu, nenek moyang Agam Tuo, membagi produksi tiap nagari. Jadi setiap nagari memiliki produk khususnya masing-masing. Sebagai contoh nasi Kapau, dipercayakan kepada warga Nagari (Desa) Kapau. Keripik Sanjai, dibuat awalnya oleh orang Nagari Sanjai, bukan yang lain. Baju atau pakaian dipercayakan pada warga Ampek Angkek (Empat Angkat). Pandai perak dipercayakan kepada warga di nagari Koto Gadang. Sedangkan tetangganya, Tabek Sarajo adalah perajin emas. Pandai besi adalah orang Sungai Pua dan petani orang Banuhampu. Sementara itu bibit sayur disediakan oleh warga Pakan Sinayan. Khusus bibit ikan dijual oleh warga Magek dan gula oleh orang Lawang. Satu sama lain fokus pada masing-masing produk. Mereka menjual semua produk itu ke pasar Bukittinggi tiap Rabu dan Sabtu. Dalam

perkembangannya, Pasar Ateh menjadi pusat sosial-ekonomi masyarakat Bukittinggi. Belanda yang menyadari peran besar Pasar Ateh dalam interaksi sosial-ekonomi masyarakat Bukittinggi, kemudian memanfaatkan keberadaan pasar ini. Semua transaksi rempah-rempah hanya boleh dilakukan di Pasar ini. Di dalam bukunya "Sedjarah Negeri Kurai V Djarong serta Pemerintahannya, Pasar dan Kota Bukittinggi", Mohammad Hadjerat mengungkapkan, pada tahun 1890 Belanda mulai membangun Pasar Ateh. Dimulai dengan membangun los pertama yang berupa bangunan tinggi tanpa sekat dengan konstruksi besi. Pada bagian atap dan kapnya dibuat melengkung. Sehingga rakyat menamakan los perdana tersebut dengan sebutan Loih Galuang (Los Melengkung).

Perkembangan pasar terus berlanjut hingga kemudian dibangun enam los lainnya. Di los yang luas tersebut, pedagang berjualan dengan ketentuan harus rapi dan teratur. Pada sore harinya, tidak boleh ada satupun barang-barang yang ditinggalkan. Semua barang dagangan dibawa pulang. Setelah pembangunan los selesai, Pemerintah kolonial Belanda kemudian mendirikan kantor polisi untuk menjaga keamanan pasar.



Masing-masing los punya fungsi dan kegunaan yang berbeda. Los nomor satu dinamakan Los Kasur, di sini pasti hanya ada penjual kasur. Los berikutnya dinamakan Los Kumango atau kelontong, untuk berdagang aneka barang-barang keperluan. Selanjutnya, ada Los Tembakau, Los Kupiah (peci nasional) tempat Bung Hatta selalu memesan peci. Los yang paling menarik bagi penyantap kuliner dapat dipastikan adalah los yang satu ini, Los Lambuang. Los berikutnya adalah Maninjau, diperuntukkan bagi orang Maninjau untuk menjual hasil danaunya. Selain los di atas, masih ada Los Empat Angkat sebab dipakai pedagang asal Empat Angkat untuk menjual pakaian.

Berhadapan langsung dengan Jam Gadang yang merupakan monumen penanda kota itu membuat Pasar Ateh mudah ditemui. Pasar ini tidak berdiri sendiri, tapi berkait

dengan benteng Fort de Kock dan Kebun Bunga atau Kebun Binatang di sisinya. Jajaran benteng itu dibangun pada 1825 oleh Kepala Opsir Militer Belanda untuk Dataran Tinggi Agam, Kapten Bauer. Lokasi benteng berada di puncak Bukit Jirek terpaut sekitar 300 meter utara Pasa Ateh. Fort de Kock diambil dari nama Komandan Militer dan Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda Baron Hendrik Markus de Kock. Bukit Jirek adalah satu dari 72 bukit yang ada di Bukittinggi.

Di luar semua itu, Pasar Ateh adalah sebuah pasar tradisional yang sangat menarik untuk dikunjungi. Pasar Ateh berada tepat di pusat kota Bukittinggi. Sebenarnya, Pasar Ateh adalah lokasi pasar yang merupakan bagian dari Pasar Bukittinggi yang terbagi jadi tiga lokasi, yaitu Pasar Atas, Pasar Lereng dan Pasar Bawah. Pasar atas atau Pasa



Ateh adalah bagian dari Pasar Bukittinggi yang paling terkenal. Dinamakan Pasar Atas karena letak geografisnya yang paling tinggi di antara pasar lereng dan bawah.

Pasar Ateh memang destinasi wisata yang menarik. Di depan Pasar itu ada areal terbuka yang nyaman untuk beristirahat. Dilengkapi dengan bangku-bangku dan payung. Semua teratur dan rapi. Areal tersebut sudah harus kosong di sore hari. Sepeda dan gerobak tidak dibenarkan tergeletak atau berkeliaran di areal pasar. Petugas tidak tebang pilih terhadap pedagang yang melanggar aturan. Mereka akan ditindak dan diberi sanksi yang sesuai. Tindakan tegas di Pasar Ateh ini, hanya bersifat menertibkan, dan bukan dengan kekerasan.

Pasar Ateh dikenal sebagai pusat penjualan kain tenun khas Minangkabau. Begitu memasuki pasar ini, deretan manekin

dengan kain aneka warna siap menyambut. Kain aneka rupa itu dihiasi sulaman yang indah. Itu adalah sulaman karya tangan para perajin di Bukittinggi. Harga kain bersulam itu cukup variatif, mulai kisaran 250-750 ribu rupiah. Kisaran harga tersebut, bergantung pada banyak atau tidaknya sulaman yang terdapat di kain.

Kain Songket, kain bordir untuk bahan kebaya, mukena ataupun baju koko dapat kita temui dengan mudah di Pasar Ateh. Meski harga kain-kain tersebut tidak dapat dibilang murah, tetapi tetap banyak menyedot peminat. Bukan hanya pembeli dari dalam negeri yang datang ke Pasar Ateh, tetapi juga dari negeri tetangga seperti Malaysia. Sejak berpuluh tahun lalu, turis Malaysia yang datang ke Bukittinggi seringkali membawa koper kosong, agar mereka dapat membawa banyak barang belanjaan dari Pasar Ateh.

Persis seperti yang mereka lakukan jika berkunjung ke Bandung pada beberapa tahun belakangan ini.

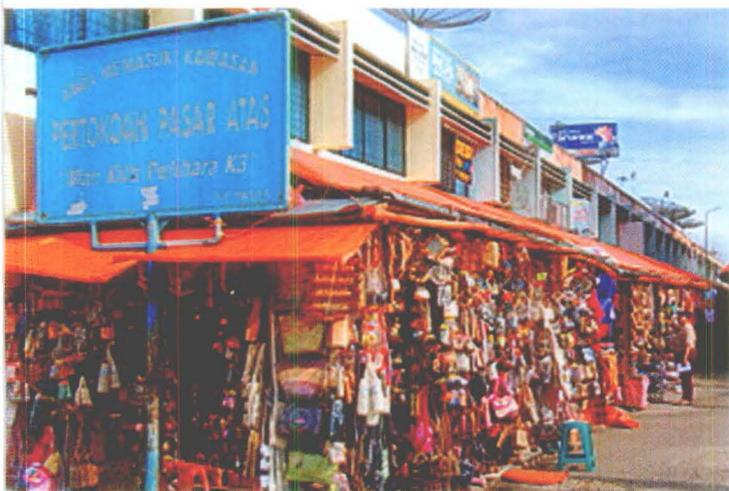
Ketika berkunjung ke Pasar Ateh, jangan heran jika disapa oleh para perempuan pedagang di sana dengan sebutan "menantu". Itulah sapaan hangat orang Bukittinggi untuk pengunjung yang datang ke kios mereka. Pasar ini riuh rendah dengan suara pedagang menawarkan dagangan dan pengunjung yang sibuk menawar barang. Ada juga pengunjung yang hanya datang untuk melihat-lihat keberagaman produk yang diperjualbelikan di pasar ini.

Pasar Ateh adalah pasar tradisional yang cukup luas. Ratusan toko dan ribuan lapak meramaikan suasana Pasar ini. Selain produk tekstil tradisional seperti sulam, bordir, dan tenun, di Pasar Ateh juga terdapat penjual cindramata dengan beragam bentuk. Mulai dari kaos dengan tulisan kata-kata khas Minangkabau, hingga gantungan kunci berbentuk Jam Gadang yang murah meriah.

Bukan hanya terkenal karena ragam produk tekstil tradisionalnya saja, para pengunjung yang datang ke Pasar Ateh juga membeli berbagai macam kudapan yang lezat. Sebut saja keripik Sanjai yang terbuat dari singkong dan dibaluri salut pedas, Jangek kerupuk kulit sapi yang gurih, dan Dadiah yang merupakan susu kerbau yang difermentasi, persis seperti yoghurt. Hanya saja Dadiah disajikan dalam selongsong bambu. Aneka jenis makanan yang disebut

itu, rasanya tidak usah ditanya. Semua orang pasti setuju jika kata yang pantas mewakili mereka adalah lezat.

Petualangan citarasa di Pasar Ateh tidak berhenti sampai di sana. Para pengunjung yang senang berburu kuliner khas akan dimanjakan dengan deretan warung Nasi Kapau yang gurih. Warung Nasi Kapau Pasar Ateh menjajakan makanan matang khas Minangkabau. Di warung-warung tersebut, para penikmat kuliner bebas memilih menu yang disajikan di atas meja penjualnya. Warung Nasi Kapau yang cukup populer di Pasar Ateh ini adalah Nasi Kapau Uni Lis. Lauk jagoannya tentu saja gulai Tunjang/kikil dan gulai Tambusu (usus yang diisi kocokan telur, kemudian direbus dalam kuah santan). Lidah para pemburu kuliner khas yang mampir ke Pasar Ateh benar-benar dimanjakan oleh kelezatan yang ditawarkan. Tak heran, karena Pasar Ateh memang sudah kondang sebagai surganya kuliner. Sekali pun Pasar Ateh telah berusia 192 tahun, bicara soal Pasar Ateh memang tiada habisnya. Pasar Ateh meskipun tidak terletak di Padang, ibu kota Sumatera Barat, tidak terlepas dari proyek pembangunan modernitas seperti adanya masjid, bioskop, ATM, kios Koran, dan toko buku, Bagaimana pun keberadaan Pasar Tradisional Ateh tetap menyedot minat turis yang datang ke Bukittinggi, terutama pada saat musim liburan tiba, betapa riuhnya suasana di Pasar Ateh yang melegendaris tersebut.



Pasar Tradisional Ateh tetap menyedot minat turis yang datang ke Bukittinggi, terutama pada saat musim liburan tiba.



Pasar terapung adalah salah satu ciri khas yang mengingatkan kita pada Kalimantan, pulau besar di Indonesia yang juga kerap disebut Borneo.





Aktivitas perdagangan di Pasar Terapung dari waktu ke waktu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar pelabuhan.

Pasar Terapung Banjarmasin

Tegar Menghadapi Arus Modernisasi

Membahas pasar, khususnya pasar tradisional sangat terkait dengan kondisi geografis suatu wilayah atau kawasan yang mendorong pengelompokan kegiatan menjadi sebuah pembeda. Sebagaimana istilah 'pasar terapung'. Ketika istilah ini dilontarkan, maka dalam konteks Indonesia, pasti ingatan sebagian orang akan mengarah pada Kalimantan, tepatnya Banjarmasin.

Pasar terapung adalah salah satu ciri khas yang mengingatkan kita pada Kalimantan, pulau besar di Indonesia yang juga kerap disebut Borneo. Hal lain yang sering diasosiasikan dengan Kalimantan antara lain adalah hutan hujan tropis, orang utan dan sungai yang menjadi denyut kehidupan warga Kalimantan.

Di Kalimantan, sungai sejak lama tidak hanya menjadi bagian dari sistem transportasi yang menghubungkan dan menyatukan warganya, namun juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia perdagangan. Karena itu di Kalimantan-lah kita bisa mendapati orang-orang yang bertransaksi di atas sungai, di sebuah pasar yang kita namakan "Pasar Terapung".

Kalimantan Selatan yang beribukota di Banjarmasin, merupakan bagian dari eksotisme Borneo. Provinsi ini tercatat memiliki dua pasar yang mengapung di atas sungai, yakni Pasar Terapung Muara Kuin di Banjarmasin dan Pasar Terapung Lok Baintan di Martapura. Jikalau Banjarmasin dikenal sebagai ibu kota Provinsi pusat pemerintahan Kalimantan Selatan maka Martapura lebih

dikenal sebagai Kota Santri yang kaya akan sumberdaya mineral berupa intan.

Meskipun letak Pasar Terapung Muara Kuin berada di muara Sungai Kuin, kota Banjarmasin, namun secara administratif, pasar terapung ini berada di dua kelurahan, yakni Kelurahan Kuin Utara dan Kelurahan Alalak Selatan. Konon berdirinya pasar terapung Muara Kuin diyakini masyarakat setempat berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Kota Banjarmasin dan Kerajaan Banjar pada tahun 1595.

Menurut Syarif Bistamy SE, salah seorang tokoh masyarakat Banjarmasin, Pasar Terapung Muara Kuin sudah lebih dulu ada ketimbang Kerajaan Banjar. Area Pasar Terapung menurutnya adalah bagian dari pelabuhan sungai bernama Bandarmasih. Pelabuhan sungai ini meliputi aliran Sungai Barito, dari Sungai Kuin hingga Muara Sungai Kelayan, Banjarmasin Selatan. Kala itu ada dua orang patih yang dipercaya untuk mengelola pasar tersebut, yakni Patih Masih dan Patih Kuin. Kedua Patih ini diyakini sebagian masyarakat Banjarmasin, hasil perkawinan silang antara suku Melayu dan Dayak. Oleh karena itu pelabuhan sungai itu pun disebut bandarmasih atau kota milik warga Melayu.

Aktivitas perdagangan di Pasar Terapung dari waktu ke waktu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar pelabuhan. Beberapa pihak menyebut perkembangan pasar ini berjalan secara alamiah mengingat posisinya yang merupakan pertemuan beberapa anak sungai.





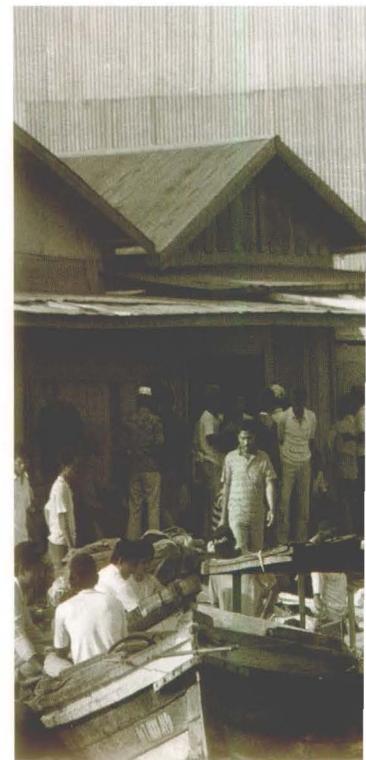
Membahas pasar, khususnya pasar tradisional sangat terkait dengan kondisi geografis suatu wilayah atau kawasan yang mendorong pengelompokan kegiatan menjadi sebuah pembeda. Sebagaimana istilah 'pasar terapung'. Ketika istilah ini dilontarkan, maka dalam konteks Indonesia, pasti ingatan sebagian orang akan mengarah pada Kalimantan, tepatnya Banjarmasin.

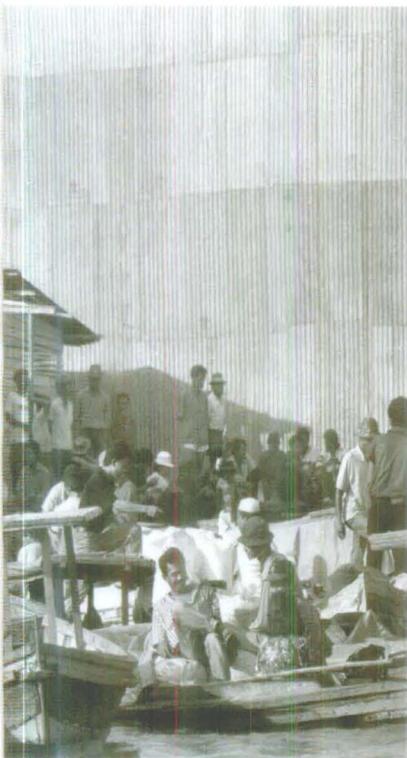
Pasar terapung adalah salah satu ciri khas yang yang mengingatkan kita pada Kalimantan, pulau besar di Indonesia yang juga kerap disebut Borneo. Hal lain yang sering diasosiasikan dengan Kalimantan antara lain adalah hutan hujan tropis, orang utan dan sungai yang menjadi denyut kehidupan warga Kalimantan. Di Kalimantan, sungai sejak lama tidak hanya menjadi bagian dari sistem transportasi yang menghubungkan dan menyatukan warganya, namun juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia perdagangan. Karena itu di Kalimantan-lah kita bisa

mendapati orang-orang yang bertransaksi di atas sungai, di sebuah pasar yang kita namakan "Pasar Terapung".

Kalimantan Selatan yang beribukota di Banjarmasin, merupakan bagian dari eksotisme Borneo. Provinsi ini tercatat memiliki dua pasar yang mengapung di atas sungai, yakni Pasar Terapung Muara Kuin di Banjarmasin dan Pasar Terapung Lok Baintan di Martapura. Jikalau Banjarmasin dikenal sebagai ibu kota Provinsi pusat pemerintahan Kalimantan Selatan maka Martapura lebih dikenal sebagai Kota Santri yang kaya akan sumberdaya mineral berupa intan.

Meskipun letak Pasar Terapung Muara Kuin berada di muara Sungai Kuin, kota Banjarmasin, namun secara administratif, pasar terapung ini berada di dua kelurahan, yakni Kelurahan Kuin Utara dan Kelurahan Alalak Selatan. Konon berdirinya pasar terapung Muara Kuin diyakini masyarakat setempat berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Kota Banjarmasin





dan Kerajaan Banjar pada tahun 1595.

Menurut Syarif Bistamy SE, salah seorang tokoh masyarakat Banjarmasin, Pasar Terapung Muara Kuin sudah lebih dulu ada ketimbang Kerajaan Banjar. Area Pasar Terapung menurutnya adalah bagian dari pelabuhan sungai bernama Bandarmasih. Pelabuhan sungai ini meliputi aliran Sungai Barito, dari Sungai Kuin hingga Muara Sungai Kelayan, Banjarmasin Selatan. Kala itu ada dua orang patih yang dipercaya untuk mengelola pasar tersebut, yakni Patih Masih dan Patih Kuin. Kedua Patih ini diyakini sebagian masyarakat Banjarmasin, hasil perkawinan silang antara suku Melayu dan Dayak. Oleh karena itu pelabuhan sungai itu pun disebut Bandarmasih atau kota milik warga Melayu.

Aktivitas perdagangan di Pasar Terapung dari waktu ke waktu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar pelabuhan. Beberapa pihak menyebut perkembangan pasar ini berjalan secara ala-

miah mengingat posisinya yang merupakan pertemuan beberapa anak sungai. Selain orang Kuin sendiri, mereka yang berdagang di pasar terapung ini berasal dari daerah Tamban, Anjir, Alalak dan Berangas.

Perkembangan kehidupan ekonomi politik kerajaan Banjar juga turut berperan dalam perkembangan pasar ini. Aktivitas perdagangan pun kian meluas dan melibatkan pedagang-pedagang dari Jawa, Gujarat dan Cina. Keberadaan makam Raja Banjar di kawasan Makam Sultan Suriansyah, Kuin Utara yang berdekatan dengan pasar Terapung Muara Kuin juga dianggap sebagai bukti keterkaitan pasar ini dengan Kerajaan Banjar. Sistem barter (Bapanduk, dalam bahasa Banjar) yang telah dipraktekkan ratusan tahun masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Inilah yang membuat Pasar Terapung menjadi unik dan menarik. Kita seolah dibawa kembali ke masa beberapa abad silam dimana sistem jual beli di nusantara masih menggunakan sistem barter.

Mengingat keunikan dan sejarah panjang Pasar Terapung Muara Kuin, maka pada tahun 1980 Pemerintah Provinsi (Pemprov) Kalimantan Selatan menetapkan pasar tersebut sebagai salah satu objek wisata. Untuk bisa menikmati pasar terapung ini, pengunjung atau wisatawan harus rela bangun sebelum fajar menyingsing, kemudian berlayar dengan jukung atau kelotok (perahu motor) ke muara Sungai Kuin. Dermaga yang terdekat dengan pasar terapung ini berada di Desa Alalak, ditempuh selama 15 menit melalui perjalanan darat dari Kota Banjarmasin, sementara jika menggunakan kelotok hanya sekitar 10 menit. Kelotok bisa disewa pengunjung dengan kisaran harga antara Rp60.000 - Rp150.000 per kelotok untuk pulang-pergi.



Sesampainya di muara, wisatawan akan bertemu dengan puluhan jukung para pedagang yang menjual aneka hasil pertanian dan perkebunan dari hulu. Di dalam jukung mereka kita akan mendapati aneka ikan, sayur mayur dan buah lokal seperti pisang, nanas dan kasturi. Beberapa jukung juga menjual makanan khas Banjar seperti soto banjar, udang galah, nasiosop banjar dan wadai populer seperti bingka kentang, lam dan kue ipau. Pengunjung biasanya sengaja mengosongkan perutnya agar bisa menikmati eksotisme Pasar Terapung Muara Kuin sekaligus mencicipi kelezatan kuliner khas Banjarmasin. Mereka tinggal berteriak, "Soto Banjar!", maka seketika kelotok yang menjajakan kuliner tersebut akan menghampirinya. Sebagian besar pedagang di Pasar Terapung adalah Kaum perempuan. Mengenakan pakaian Tanggui dan caping lebar yang terbuat dari

daun rumbia, mereka lincah melayani pembeli sekaligus mengendalikan jukung mereka dari riak gelombang sungai.

Barang yang didagangkan oleh para perempuan ini tidak selalu merupakan barang milik mereka sendiri. Untuk hal ini ada beberapa istilah yang patut dicermati. Jika barang dagangan yang dijual merupakan hasil produksi sendiri atau tetangganya, maka disebut dukuh. Sementara jika barang dagangan itu merupakan tangan kedua, artinya membeli dari para dukuh guna dijual kembali maka disebut panyambangan.

Guna mempermudah pedagang dan pembeli bertransaksi, masing-masing kelotok biasanya menyediakan tongkat dengan pengait kawat. Alat ini merupakan alat bantu agar perahu mereka bisa saling mendekat. Dengan demikian proses pemberian uang dan barang antara pembeli dan pedagang



bisa berjalan lancar. Dalam sistem pasar terapung, tidak dikenal peraturan tentang penempatan pedagang di lokasi penjualan. Di sini setiap pedagang diberikan kebebasan untuk menentukan tata letak barang dagang dan tempat parkir jukung di sungai. Demikian halnya dengan para pembeli. Dapat diartikan bahwa, baik pedagang maupun pembeli sama-sama diberi kebebasan bergerak atau balarut sambil menikmati ayunan arus sungai.

Pasar Terapung Muara Kuin kini memang tidak seramai dahulu, karena itu pemerintah terus berupaya menjaga popularitas pasar ini dengan menggelar berbagai festival budaya agar dapat menarik minat wisatawan. Festival Budaya Pasar Terapung dan Kampung Banjar yang telah digelar sejak tahun 2008, telah menjadi kalender wisata tahunan. Festival budaya ini biasanya berlangsung selama sepekan dengan menampilkan aneka kuliner dan cenderamata dari 13 kabu-

paten/kota di Kalimantan Selatan. Beberapa agenda lainnya, adalah atraksi permainan tradisional balogo, bagasing, kuntau, naik manau, engrang dan lomba perahu naga. Pada kesempatan itu, dipamerkan pula peralatan untuk mendulang intan, alat perontok padi dan berbagai peralatan untuk menangkap ikan. Di samping upaya-upaya pelestarian Pasar Terapung, pemerintah memberikan fasilitasi berupa bantuan jukung kepada para pedagang, membangun dan mengembangkan Kampung Wisata di sekitar Pasar Terapung Muara Kuin. Demikian pula dengan bantuan pelatihan dan permodalan kepada masyarakat di sepanjang lokasi pasar terapung serta pemberian izin mendirikan warung makan dan toko kerajinan khas Banjar. Upaya-upaya ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, di samping untuk meningkatkan daya tarik Banjarmasin sebagai destinasi wisata.



Seorang pedagang bernama Rusniah mengaku puas atas berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam menjaga tradisi berdagang di atas air ini. Dari hasil berdagang di atas jukung, ia mengaku bisa membiayai pendidikan anak-anaknya. Mereka yang berdagang di pasar terapung ini umumnya mewarisi tradisi ini dari para orang tua mereka. Haji Aini, misalnya. Lelaki kelahiran 1945 yang sehari-hari berdagang kopi, teh dan aneka kue tradisional Banjar ini mengaku keahiannya menjajakan makanan dan minuman di atas jukung merupakan warisan dari sang ayah.

Selain Muara Kuin, Kalimantan Selatan masih memiliki pasar terapung lain, yakni Pasar Terapung Lok Baintan Martapura. Pasar ini berada di Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Pasar itu membujur di anak Sungai Martapura dengan jembatan gantung di atasnya. Berbeda

dengan Pasar Terapung Muara Kuin, aktivitas di Lok Baintan jauh lebih ramai. Populasi pedagang dan pembeli di Pasar Lok Baintan lebih banyak jumlahnya ketimbang di Muara Kuin. Setiap harinya ada ratusan jukung yang berkumpul di Pasar Tradisional Terapung Lok Baintan menjajakan aneka kebutuhan sehari-hari. Pasar yang terletak tak jauh dari sebuah jembatan gantung ini tidak pernah sepi.

Menjelang hari raya umat Islam, jumlah pedagang maupun pembeli biasanya akan meningkat tajam. Demikian juga wisatawan yang berkunjung. Di tempat ini, wisatawan merasa nyaman karena lebih leluasa berbelanja dan rileks. Mereka dapat berbelanja sambil menikmati keunikan pasar yang membentang di anak Sungai Martapura itu.

Pasar Terapung Lok Baintan dapat dicapai menggunakan moda transportasi darat dan sungai. Selain dari Dermaga Kelotok



yang terletak di depan Kantor Gubernur Kalimantan Selatan di Jalan Jenderal Sudirman, pengunjung juga dapat menyewa kelotok dengan tarif khusus dari Dermaga Siring di depan Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Ada juga dermaga kecil di dekat Warung Soto Abang Amat di Banua Anyar dan Dermaga Kelotok di Sungai Lulut. Harga sewa satu unit kelotok untuk sekali perjalanan berkisar antara Rp 150.000- Rp 250.000. Harga khusus diberlakukan bagi wisatawan. Jika menggunakan jalur darat, pengunjung dapat melakukannya dari Dermaga Sungai Lulut dan berlayar menggunakan kelotok dengan tarif khusus yaitu sekitar Rp 50.000 untuk sekali perjalanan. Seperti halnya di Muara Kuin, waktu beroperasi di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai usai waktu shalat Subuh dan berakhir pada pukul 10.00 WIB. Para pedagang di Lok Baintan ini sebagian besar menjajakan hasil

pertanian seperti sayur mayur, cabai, jeruk, mangga, kelapa, rambutan, serta berbagai jenis ikan air tawar seperti ikan haruan, papuyu, sepat dan udang. Ada juga pedagang yang menawarkan hewan ternak seperti ayam dan bebek beserta telurnya.

Berbagai kuliner tradisional Kalimantan Selatan juga mereka tawarkan seperti soto Banjar, ketupat kandang, nasi kuning, laksa, pisang goreng dan lain-lain. Para pedagang dan pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan datang dari beberapa desa atau kampung yang tersebar di seputar Sungai Martapura. Selain Lok Baintan sendiri, mereka juga datang dari anak sungai Martapura lainnya seperti Paku Alam, Sungai Lenge, Sungai Saka Bunut, Sungai Tanifah, Sungai Madang. Barang dagangan yang dijajakan umumnya berasal dari desa-desa di sekitar Martapura. Selain jelang hari raya (Idul Fitri & Idul Adha),



WARUNG MAKAN
GOYANG TERAPUNG
MEDIA SOTO
RAWON 50P
KASAK HABONG

SOTO BANJAR

ASNC2 ppm MANDIRI

CAT TEMBO

10 ROONEY



transaksi perdagangan di Pasar Terapung Lok Baintan akan meningkat tajam pada saat musim panen. Pada saat panen, pedagang menjual hasil pertanian seperti sayur mayur, buah-buahan, dan ikan air tawar. Hal ini karena mata pencaharian mayoritas penduduk yang bermukim di sekitar anak Sungai Martapura adalah bertani hortikultura (buah-buahan dan sayur mayur).

Salah seorang pedagang bernama Martina mengaku, saat musim panen buah-buahan, banyak warga Banjarmasin dan sekitarnya lebih memilih berbelanja di pasar tradisional terapung Lok Baintan. "Saya sering menjual buah-buahan seperti jeruk, rambutan, jambu air merah, jambu air putih, pisang dan aneka buah-buahan yang berwarna-warni. Saya senang berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan," ujar Martina.

Pasar terapung dengan segala keunikannya, tetap ajeg sebagai pasar tradisional yang menjadi salah satu penanda Kalimantan Selatan. Di tengah riak gelombang sungai ada asa yang digantungkan kalangan pedagang maupun pembeli. Oleh karena itu kerja sama sinergis di antara para pemangku kebijakan (stakeholder) untuk mempertahankan keberadaan pasar terapung sebagai potret otentik keunikan pasar tradisional di Indonesia menjadi mutlak.

Mereka berharap semua pemangku kepentingan ini mampu mempertahankan sistem barter yang telah dipraktikkan ratusan tahun di pasar terapung Muara Kuin dan Lok Baintan sehingga mampu menyikapi arus modernisasi saat ini.

Pasar Tomohon, Sulawesi Utara menyediakan aneka kebutuhan dan menyimpan keunikan yang berbeda dari pasar lain di Nusantara.





Uniknya, pasar ini menjual aneka daging mulai dari sapi, babi, anjing bahkan kelelawar sebagai bahan makanan,



Pasar Tomohon

Unik, Mewarnai Indonesia

Keunikan setiap pasar tradisional yang tumbuh dan berkembang di setiap wilayah Indonesia, merupakan kekayaan budaya bangsa. Sebagai salah satu pusat aktivitas masyarakat yang telah ada sejak beratus-ratus tahun setiap pasar memiliki karakternya, dan ini sangat mewarnai Indonesia sebagai sebuah Negara yang multikultur. Karakter-karakter unik melekat erat pada masing-masing pasar, termasuk pasar tradisional Beriman Tomohon di Sulawesi Utara.

Karakter unik Pasar Beriman tidak terlepas dari lokasi strategisnya yang berada di Kota Tomohon, sebuah kota seluas 147,21 km persegi hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa, salah satu sentra produk hortikultura di provinsi Sulawesi Utara. Udaranya sejuk. Tomohon juga dikenal karena kecantikkan gadis-gadisnya. Nona-nona pantera, begitu biasa gadis Tomohon mendapat julukan.

Dalam konteks geografis dan administratif, Kota Tomohon kota yang berdiri tahun 2003 di Sulawesi Utara, dibagi atas lima kecamatan: Tomohon Utara, Tomohon Tengah, Tomohon Timur, Tomohon Barat, dan Tomohon Selatan. Di kota yang diapit Gunung Lokon dan Mahawu ini berdiri Gereja Masehi Injili, gereja terbesar di Sulawesi Utara. Karena itu Tomohon kerap dikenal sebagai kota religius. Tomohon juga dikenal karena memiliki SMU Lokon, sekolah menengah

tingkat atas yang banyak melahirkan para jenius dengan torehan prestasi emas di ajang Olimpiade Sains internasional. Selain itu, Kota Tomohon terkenal akan bunga. Setiap tahun kota ini menggelar International Flower Festival (IFF) yang diikuti berbagai peserta dalam dan luar negeri.

Sekilas Pasar Beriman yang terletak di salah satu bukit di Kelurahan Paslaten, Kecamatan Tomohon Timur tampak seperti umumnya pasar-pasar lain di tanah air yang menjajakan aneka jenis kebutuhan harian masyarakat. Mulai dari makanan, buah-buahan, sayur dan aneka daging. Namun jika masuk dan menjelajah jauh lebih dalam, kita akan menemukan keunikan Pasar Beriman Tomohon yang sulit ditemukan di pasar-pasar lain di nusantara.

Pasar Beriman itu sendiri merupakan hasil relokasi dari lokasi pasar lama yang berjarak sekitar 200 meter. Di lokasi pasar lama kini berdiri taman kota, sebuah ruang publik tempat warga kota Tomohon berinteraksi.

Sebenarnya bicara usia, Pasar Beriman lebih dulu lahir ketimbang Kota Tomohon itu sendiri. Secara resmi Pasar Beriman beroperasi sejak 1 April 2001 atau dua tahun lebih dulu ketimbang hari lahir Kota Tomohon. Saat itu pengelolaan pasar ini masih berada di tangan pemerintah Kabupaten Minahasa.



Sejalan dengan pemekaran, pada Agustus 2003 pengelolaan Pasar Beriman diserahkan kepada Pemerintah Kota Tomohon.

Salah satu keunikannya ada pada aneka macam jenis daging hewan yang dijual para pedagang pasar. Jika di pasar tradisional lain kita hanya bisa menemukan daging sapi, kambing, kerbau dan babi, maka di Pasar Tomohon kita akan menemukan pedagang yang menjual daging tikus, kelelawar, kucing, monyet, anjing, babi hutan, biawak hingga ular piton.

warga kota Tomohon, melainkan juga warga kota sekitarnya, seperti Minahasa, Manado dan Bitung.

Saat memasuki area pasar, pengunjung terpujau seakan 'terbius' oleh keanggunan pasar yang berselimutkan aneka bunga segar. Di gerbang pasar, mata pengunjung dimanjakan oleh untaian keindahan bunga segar beraneka warna, baik yang masih dalam bentuk utuh atau pun yang telah tertata indah dalam sebuah rangkaian. Dari Pasar inilah kebutuhan bunga segar untuk provinsi Sulawesi Utara di-



Bagi kita yang tidak terbiasa mengonsumsi aneka daging 'unik' tersebut, rasanya sungguh ekstrem bukan? Itulah mengapa Pasar Beriman Tomohon menyandang predikat pasar paling unik di Indonesia.

Keunikan yang membuat kota Tomohon menjadi terkenal, baik di level nasional maupun Internasional. Ketenaran ini membuat pasar Tomohon selalu ramai dikunjungi pengunjung. Sejak fajar menyingsing hingga senja tenggelam. Mereka yang datang dan berbelanja ke pasar ini tidak sebatas

pasok. Bahkan kini, bunga segar asal pasar Beriman Tomohon telah merambah hingga ke mancanegara.

Para pembeli asal Singapura, Malaysia dan Jepang banyak yang memesan bunga segar dari pasar Tomohon. Namun di balik keindahan deretan bunga segar aneka warna, siapa menyangka tersembunyi keunikan khas yang dimiliki Pasar Beriman Tomohon.

Keunikan di balik keindahan bunga yang segar-segar tersebut, di salah satu pelataran pasar kita dapat melihat aneka ragam daging hewan, seperti

tikus pohon yang sudah dibakar, kelelawar, kucing, anjing, ular piton, biawak. Namun ada juga hewan-hewan tersebut yang masih hidup, seperti babi hutan yang masih hidup. Nilai keunikan itu, di samping diujakan daging aneka hewan, ternyata pembeli diberikan peluang untuk memilih hewan-hewan yang masih hidup. Bahkan proses pemotongannya pun dapat disaksikan sebelum diolah menjadi berbagai jenis masakan yang bahan bakunya diambil dari daging-daging hewan tersebut.

sak ala santan paniki. Makanan ini begitu digemari penduduk lokal dan juga wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Selain karena faktor rasanya gurih, alasan kesehatan juga mendasari mengapa santan paniki begitu digemari. Salah satu hewan yang dilindungi di Australia ini diyakini dapat menyembuhkan penyakit asma akut. Hal lain yang membuat paniki menjadi favorit adalah lantaran dianggap sebagai binatang paling bersih karena ia hanya mengkonsumsi buah-buahan.



Sebut saja kelelawar, orang-orang Manado yang sebagian besar penikmat masakan berbahan kelelawar menyebutnya paniki daging siap olahanya dijual dalam keadaan utuh bersama sayap ataupun yang tidak bersayap.

Cara pedagang menjual binatang ini pun sangat menarik. Pembeli diperbolehkan mengecek satu per satu ukuran paniki yang ingin dibeli, apakah jenis paniki berdaging tebal atau berukuran sedang. Daging kelelawar yang sudah dibeli ini biasanya dima-

Beberapa meter dari lokasi penjualan paniki, pengunjung akan menemukan gundukan tikus pohon yang sudah dibakar. Tikus bakar yang oleh warga Tomohon dan Minahasa akrab disebut 'Jerry' ini menjadi jenis hewan favorit kedua setelah paniki.

Menurut warga lokal, tikus bakar ini akan terasa sedap jika dimasak ala rica-rica. Maritje, salah seorang pedagang tikus pohon di Pasar Beriman mengaku bisa mengantungi uang sebesar Rp 15 juta



dalam waktu dua hari. Ia mematok harga tikus pohon yang masih utuh dan siap diolah adalah Rp 10.000 per ekor. “Kami berjualan tidak setiap hari. Mungkin sebulan sekali atau dua kali. Syukurlah, hasilnya lumayan, tutur Maritje. Diakuinya, tikus pohon itu merupakan hasil buruan yang dilakukan suaminya bersama sejumlah petani di hutan-hutan yang tersebar di daerah Bolaang Mongondow.

Guna meyakinkan pembeli, Maritje sengaja menjualnya dalam bentuk utuh. “Supaya pembeli percaya. Itu modal utama meyakinkan pembeli,” ujarnya.

Tak jauh dari lokasi penjualan tikus, pengunjung akan mendapati blok khusus pedagang daging kucing dan anjing. Untuk kucing pedagang dan pembeli biasa menyebutnya

“Tom”, sementara untuk anjing mereka sepakat menyebutnya “Scooby Doo”. Jadi lokasi penjualan “Tom”, “Jerry” dan “Scooby Doo” saling berdekatan, tak ubahnya film kartun anak-anak. Daging “Tom” dan “Scooby Doo” biasanya dimasak pedas menggunakan banyak cabai, daun bawang, daun jeruk, jahe, serih, pala dan bawang merah. Untuk penguat rasa hidangan ini biasanya diberi tambahan sedikit “cap tikus”, minuman beralkohol khas Minahasa. Masakan jenis ini dikenal dengan istilah RW atau rintek wuuk yang berarti bulu halus. Rasanya? Hm... bukan main pedasnya.

Saat menyusuri Los Daging, pengunjung akan menemukan pemandangan menyeramkan. Di bagian ini para pedagang terlihat akrab ‘bergaul’ dengan ular. Pengunjung akan bisa



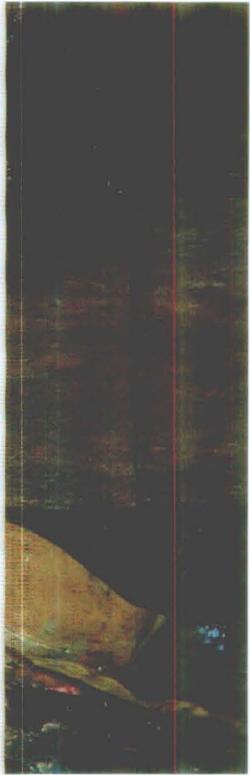
melihat seekor ular patola (piton) yang sengaja dibiarkan pemiliknya melingkar di tiang tempat ia berjualan. Menurut masyarakat Tomohon dan Minahasa, rasa daging ular sangat mirip dengan daging ayam kampung. Karena itu mereka begitu menggemarnya.

Begitulah cara pedagang daging hewan Pasar Beriman Tomohon berdagang. Selain menawarkan daging siap masak, para pedagang dengan ramah menawarkan kepada pembeli hewan hidup. Keunikan Pasar Ber-iman inilah yang menyedot banyak wisatawan mengunjungi Tomohon. Mereka mengunjungi pasar ini bukan hanya untuk berbelanja, melainkan untuk melihat dan mengabadikan keunikan pasar ini.

Pada momen-momen tertentu, aktivitas perdagangan di pasar Tomohon meningkat

tajam, mengingat mayoritas warga Tomohon dan sekitarnya merupakan pemeluk ajaran Kristen yang mengonsumsi aneka daging 'unik'. Lonjakan pengunjung dan nilai transaksi di pasar ini biasanya terjadi beberapa hari menjelang hari raya keagamaan umat Kristiani, seperti Jumat Agung (Kematian Yesus Kristus/Isa Almasih), Paskah (Kebangkitan Yesus Kristus), Natal dan Tahun Baru. Jelang hari raya tersebut, Warga Tomohon dan sekitarnya akan berburu aneka daging 'unik' di Pasar Beriman. Mereka kemudian mengolahnya menjadi aneka masakan khas Sulawesi Utara, menyajikan saat hari raya dan menyantapnya bersama keluarga tercinta. Keunikan, kekhitmatan, kehangatan dan kebersamaan menyatu di hari raya.





Selain terkenal karena keunikan aneka jenis daging hewan yang diperdagangkan, Pasar Beriman Tomohon juga kerap diidentifikasi dengan bunga. Aneka bunga dan daging hewan inilah yang mengharumkan nama Pasar Beriman Tomohon.

Seperti halnya pasar tradisional lain yang terus mempertahankan kekhasannya melalui aneka produk makanan tradisional, Pasar Beriman Tomohon juga menyediakan aneka makanan, kue dan kudapan khas Sulawesi Utara. Di Pasar ini kita akan bisa menemukan ragey atau sate babi, serta kue-kue tradisional seperti nasi jaha, bobengka, lalampa dan panada. Semuanya khas Sulawesi Utara. Makanan khas lain yang bisa ditemui di pasar ini adalah midal, campuran antara mie dan tinutuan (bubur Manado).

Sudah menjadi tradisi di Tomohon midal dikonsumsi bersama daging babi yang dimasak a'la bumbu kecap.

Untuk mencapai pasar Beriman Tomohon ini tidak sulit mengingat lokasinya yang strategis. Letaknya yang berdekatan dengan Terminal Angkutan Kota Dalam Provinsi (AKDP), membuat pasar ini bisa diakses dengan berbagai jenis angkutan umum. Mulai dari Mikrolet hingga Bendi. Hanya dalam hitungan menit. Pengunjung yang berasal dari Manado bisa menjangkau pasar Beriman Tomohon dengan angkutan darat dalam waktu 45 menit.

Kini, pasar yang berdiri di atas lahan seluas 1,5 hektar ini dikelola secara profesional oleh Perusahaan Daerah (PD) Pasar. Pada hari biasa, jumlah pedagang yang berdagang di pasar

ini hanya sekitar 1.000 orang. Jumlah itu akan membengkak menjadi 1.500 pada hari-hari raya tertentu, khususnya hari raya umat Kristiani.

Di pasar itu, pihak pengelola menyediakan beragam tempat penjualan, seperti ruko (rumah toko) sebanyak 2 blok, kios (61 unit), los (879 meja), tenda semi permanen (88 unit), Kios Koperasi Serba Usaha (KSU) Kanaan (50 unit). Tersedia juga fasilitas umum seperti toilet umum berjumlah 4 unit. Masih di dalam area pasar juga berdiri Rumah Potong Hewan (RPH) yang dilengkapi cold storage (ruang pendingin) dan pabrik es.

Bagi warga Tomohon, keberadaan Pasar Beriman erat kaitannya dengan sejarah pasar tradisional tempo dulu sebagai pusat interaksi masyarakat. Sebagai pusat interaksi, Pasar Beriman juga berperan sebagai wahana untuk menghimpun para petani, pedagang, tengkulak yang dikenal dengan istilah tukang tibo, serta pembeli yang datang dari berbagai daerah di Minahasa dan sekitarnya.

Menurut Pendeta Dr Willy Roeroe, tokoh masyarakat Tomohon, keberadaan Pasar Beriman tidak hanya sekadar menghubungkan pembeli dan pedagang. Pasar ini menjadi ajang silaturahmi antara sanak keluarga ataupun handai taulan.

Pasar Beriman telah menjadi bagian penting yang mampu mengikat masyarakat Tomohon pada khususnya dan Minahasa pada umumnya.

Di pasar ini denyut kehidupan masyarakat Minahasa tercermin pada kegiatan interaksi, baik antara pedagang dan pembeli ataupun





antara sesama pembeli yang bertemu di pasar. Pasar Beriman telah menjadi salah satu ruang sosial bagi masyarakat Tomohon dan sekitarnya. Di pasar yang unik ini terjalin pertemuan antar manusia, antar keluarga dan antar anggota masyarakat.

Evie Pangerapan yang secara musiman berdagang di pasar ini mengakui bahwa Pasar Beriman juga telah menjadi ruang informasi baginya. Di pasar Beriman ini ia kerap mendapatkan informasi tentang aktivitas perkumpulan sesama pedagang, kegiatan gereja, pesta pernikahan atau peristiwa kematian. Selama 10 tahun berjalan, Evie merasakan suasana kekeluargaan yang luar biasa di pasar ini.

Dinamika Pasar Beriman tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Kota Tomohon, namun juga daerah-daerah di sekitarnya. Banyak pedagang dari daerah berbagai wilayah di Sulawesi Utara menjajakan dagangannya di pasar itu.

Namun seiring peningkatan arus masuk pedagang dan komoditas yang diperdagangkan mengakibatkan terjadinya *over capacity*. Keadaan ini mendesak Pemerintah Kota Tomohon melakukan pengembangan kawasan pasar secara terintegrasi. Hal ini tiada lain guna menciptakan suasana transaksi yang kondusif, aman, dan nyaman. Kebijakan itu ditempuh juga untuk menjadikan Pasar Beriman sebagai pasar percontohan tradisional modern di Sulawesi Utara.

Saat ini *Masterplan* pengembangan Pasar Beriman Tomohon tengah disusun Dinas Perindustrian dan Perdagangan bekerja sama dengan PD Pasar Tomohon.

Guna meningkatkan pelayanan, pemerintah

kota Tomohon telah membangun sejumlah fasilitas penunjang di Pasar Beriman. Selain memasang *closed-circuit television* (CCTV) untuk memudahkan pemantauan aktivitas di pasar, juga dilakukan penghijauan di area sekitar pasar, penambahan sarana air bersih, dan perbaikan saluran air. Populasi toko suvenir, restoran, dan fasilitas di Taman Kota juga ditingkatkan.

Di Taman Kota yang tak jauh dari Pasar Beriman tersedia panggung hiburan yang ditujukan untuk kegiatan pertunjukan seni khas Minahasa seperti Maengket, Musik Kolintang, Musik Bambu, paduan suara dan kelompok vokal.

Peningkatan dan pengelolaan secara profesional pasar Beriman tentu akan bisa menjaga dan meningkatkan Citra Pasar tersebut yang selama ini telah menjaga objek wisata kota Tomohon. Patut disadari, hal ini merupakan tugas dan tanggungjawab semua pemangku kepentingan untuk menjaga kebersihan dan keindahan Pasar Beriman sebagai salah satu lokasi tujuan wisata yang menarik dan unik di Indonesia.

Keunikan pasar Beriman Tomohon merupakan wujud nyata Indonesia yang kaya fauna dan floranya, serta kaya tradisi budaya. Sepanjang mata memandang yang ada adalah hamparan aneka keindahan bunga segar yang menghiasi hampir setiap sudut pasar Tomohon. Demikian pula, karakteristik masyarakat yang mendiami wilayah Tomohon yang sebagian besar adalah umat Kristen pun dapat kita saksikan dengan tradisi kulinernya yang memiliki segudang keunikan masakah khas daerah. Tak pelak, keunikan ini mewarnai karakteristik Indonesia yang multikultur.

Pasar Jibama tidak hanya merupakan pusat transaksi jual beli, melainkan juga pusat pertemuan dan pertukaran budaya masyarakat yang ada.





Keranjang Noken hasil kerajinan tangan yang
disandang para wanita ini, telah ditetapkan sebagai
salah satu warisan budaya dunia.



Pasar Jibama Wamena

Demam “Emas Merah”

Berkunjunglah ke Wamena. Anda akan menyaksikan pemandangan eksotis. Masih banyak laki-laki Papua dari sejumlah suku di sana yang menggunakan koteka. Sejenis penutup kemaluan laki-laki berbentuk lonjong, terbuat dari buah labu yang dikeringkan. Secara harfiah koteka bermakna pakaian. Ukurannya tergantung aktivitas si pengguna. Koteka yang digunakan untuk bekerja beda dengan yang dipasang saat upacara.

Namun Anda jangan tergesa-gesa memotret laki-laki berkoteka di Wamena, karena tidak gratis. Warga Wamena yang menjadi objek foto akan menagih bayaran bila Anda melakukannya. Harga sebuah foto bisa lebih mahal dari harga sayur-sayuran di Pasar Jibama, Wamena. Iya mencapai puluhan ribu rupiah.

Wamena berasal dari bahasa Dani yang terdiri atas dua kata, *wa* dan *mena*, yang berarti babi jinak. Wamena adalah sebuah distrik di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua sekaligus merupakan ibu kota kabupaten yang terbentuk pada 10 Desember 1956 itu. Kota Wamena terletak di lembah Baliem serta diapit pegunungan Jayawijaya di selatannya yang memiliki ketinggian sekitar 1.600 meter di atas permukaan laut.

Selain keindahan alam serta festival budaya lembah Baliem, ada satu tempat lagi yang bisa menyedot perhatian, yakni Pasar

Jibama. Letaknya di jalan JB Wenas, Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Akses menuju Pasar Jibama terbilang mudah. Pasar ini hanya berjarak dua kilometer dari pusat kota Wamena. Cukup 15 menit dengan menumpang becak. Pasar Jibama adalah pasar terbesar yang ada di kota Wamena. Pasar ini merupakan pasar rakyat yang mempertemukan penjual dan pembeli di sekitar Lembah Baliem. Di pasar ini penduduk asli Wamena menjual hasil bumi seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan tembakau. Mereka juga menjajakan berbagai kerajinan seperti koteka, noken (tas wanita Papua yang disangkutkan di kepala) dan yeraanggan (perhiasan dari taring babi).

Di banyak tempat di bumi Papua, pasar adalah potret keterasingan sosial-ekonomi rakyat Papua di buminya sendiri. Dalam relasi sosial-ekonomi yang bernama pasar, warga Papua tampaknya masih kalah bersaing dengan para pendatang yang sudah terbiasa dengan sistem tadi.

Selain itu sistem jual beli tergolong kebiasaan baru yang sebetulnya agak bertentangan dengan tradisi kolektif warga Papua, yang tidak akrab dengan hukum-hukum pasar yang individual dan bermotif mencari keuntungan. Pasar pelan tapi pasti telah mengganti nilai-nilai kearifan lokal komunal atas pertanian dan hutan yang dipegang warga di sana.





Pasar Jibama tidak hanya menjadi tempat transaksi jual beli, melainkan pertukaran budaya masyarakat.

Selanjutnya pasar menyodorkan sebuah nilai baru: Segala jenis barang berubah menjadi komoditas ekonomi yang diperjualbelikan demi menanggung keuntungan. Dalam sistem ekonomi baru ini warga Papua kerap kali tersisih, kalau bukan kalah bersaing.

Di Pasar Jibama potret marginalisasi penduduk asli dalam ekonomi pasar memang kurang mencolok. Para pelaku kegiatan di pasar ini hampir semuanya penduduk lokal Lembah Baliem, yaitu suku-suku asli dari pedalaman Papua. Sangat jarang ditemui ada pendatang yang turut dalam proses jual beli.

Namun bila Anda ke kota-kota lain di Papua kita akan merasakan denyut nadi perjuangan kaum perempuan, mama-mama Papua mendapatkan akses ke pasar untuk menjual produk hasil bumi mereka. Di

Pasar Sanggeng Manokwari, Papua Barat, mama-mama Papua menggelar dagangan berjejer di tanah, sementara pasar tingkat yang menyediakan kios-kios dikhususkan untuk para pedagang yang memiliki modal besar untuk membayar sewa kios. Bahkan di Jayapura, mama-mama Papua berjualan di pinggir jalan berseberangan dengan Pasar Gelael, salah satu supermarket mewah.

Pasar Jibama tidak hanya merupakan pusat transaksi jual beli, melainkan juga pusat pertemuan dan pertukaran budaya masyarakat yang ada. Di lorong-lorong lembab dan kios-kios kumuh bisa tercipta percakapan dengan tema yang sangat beragam, mulai dari harga kebutuhan pokok, kehidupan sehari-hari, budaya, hingga perbincangan tentang isu-isu politik mutakhir. Banyak penjual maupun



pembeli di pasar ini yang masih mengenakan koteka karena kebanyakan pedagang adalah warga suku pedalaman, penduduk asli Lembah Baliem. Mayoritas pedagang tradisional di sini adalah kaum perempuan mama-mama Papua yang menjajakan dagangannya di lantai atau tanah di bawah payung warna-warni yang membuat hati cerah.

Mama-mama Papua membawa dagangan dan belanjaan mereka dengan tas tradisional hasil kerajinan tangan yang disebut dengan *noken*. Berbeda dengan tas kebanyakan yang ditenteng atau disandang, *noken* dipakai dengan melingkarkannya di kepala.

Noken yang berukuran besar dipakai untuk membawa barang seperti kayu bakar, tanaman hasil panen, barang-barang belanjaan, atau bahkan digunakan untuk

menggendong anak. Sedangkan yang berukuran kecil digunakan untuk membawa barang-barang pribadi.

Noken juga difungsikan sebagai hadiah kenang-kenangan untuk tamu dan dipakai dalam upacara adat. Noken juga simbol penghargaan bagi kesetaraan perempuan dalam masyarakat Papua. Di sebagian besar wilayah Papua, noken hanya boleh dibuat oleh orang perempuan Papua asli yang sudah dewasa.

Sejumlah barang yang diperdagangkan di Pasar Jibama adalah aneka sayuran, babi, ikan, kerajinan, pinang dan hasil bumi lainnya. Sayur-mayur yang ditawarkan biasanya dalam kondisi yang masih segar karena dipetik pagi-pagi benar sebelum para penjual berangkat ke pasar. Karena itu jumlah sayuran yang dijual biasanya tidak banyak.

Mengasuh anak di sela-sela
berjualan sayur mayur





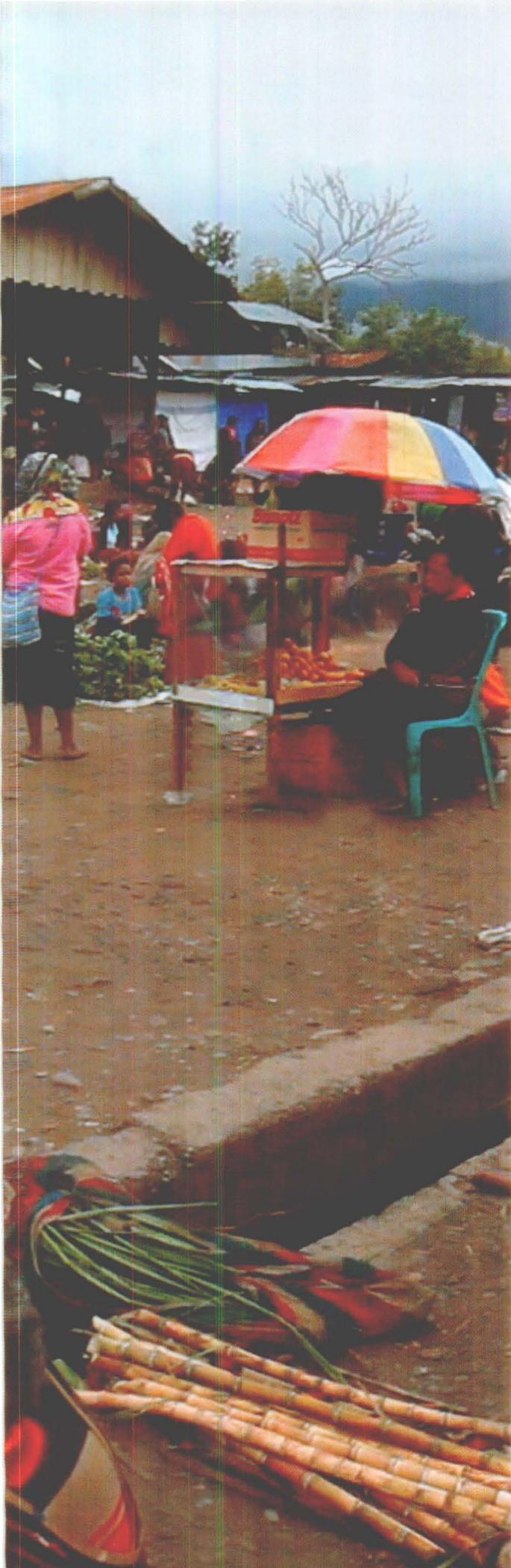
Di pasar Jibama kita dapat menemukan para penjual buah merah, yang mirip gada. Buah merah atau dalam bahasa ilmiahnya *Pandanus conoides* oleh penduduk Wamena disebut dengan beragam nama seperti *barugum*, *ogi*, *kwambeer* atau *wanggeni*. Semula tanaman ini adalah sejenis tanaman liar yang hanya dapat ditemukan di hutan. Buah merah biasanya dikonsumsi ketika ada upacara Bakar Batu. Salah satu acara adat terpenting di Papua yang merupakan wujud kegembiraan menyambut kelahiran, kematian atau mengumpulkan prajurit untuk berperang. Upacara ini sering pula menjadi cara memulihkan keharmonisan antarsuku di sana. Ketika panen raya buah merah, masyarakat pedalaman biasa mengolahnya menjadi minyak yang digunakan sebagai minyak goreng atau bahan bakar untuk menyalakan pelita. Sejak tahun 2002 buah merah mendadak terkenal. Konon buah merah ini mujarab sebagai obat

bagi beragam penyakit. Harga buah merah sontak melambung tinggi. Bila dulu tak mempunyai nilai ekonomi, kini harga satu ikat buah merah berisi lima butir bisa mencapai Rp 150.000 hingga Rp 300.000. Dengan cepat demam "emas merah" melanda bumi Wamena saat itu. Banyak orang mendadak kayak arena berbisnis buah ini. Pasar Jibama di Wamena menjadi sentra transaksi "emas merah" ini.

Satu lagi yang membetot perhatian adalah babi. Maka jangan heran bila melihat binatang bermoncong panjang dan berhidung lempur itu lalu-lalang di pasar. Di sana babi dianggap harta paling berharga. Hmm jangan kaget bila menyaksikan seorang ibu Papua memberikan ASI kepada anak babi. Karena itu harga babi terbilang mahal. Satu ekor babi kecil dijual seharga Rp 1,5 juta sedangkan babi yang besar bisa mencapai Rp 20 juta. Karena berharganya seekor babi, Anda harus berhati-hati bila berkendara di Wamena.

Sayuran yang ditawarkan para pedagang umumnya masih segar, karena baru saja dipetik. Biasanya mereka membawa sayuran dalam jumlah kecil.





Jangan sampai menabrak mati seekor babi. Dijamin Anda akan bangkrut dan merogoh kocek dalam-dalam untuk ganti ruginya. Apalagi bila Anda menabrak mati babi betina. Untuk babi betina yang mati kita harus membayar ganti rugi Rp 8 juta. Harga ini belum termasuk harga satu juta rupiah untuk setiap puting susu. Umumnya babi betina di Wamena bisa punya 10-20 puting susu, sesuai jumlah anak yang pernah dilahirkan. Kalau putingnya 20, berarti tambah Rp 20 juta. Kalau babi tadi dalam keadaan hamil, orang yang menabrak mati seekor babi tadi juga harus membayar tambahan untuk janin di rahim si babi. Untuk menentukan ini, babi akan dibedah dan janinnya dihitung. Satu janin dihargai Rp 1 juta. Bayangkan kalau di perut itu ada 10 janin. Bukan tak mungkin Anda akan jatuh miskin kalau menabrak babi betina di Wamena.

Salah satu barang dagangan yang juga penting bagi masyarakat Papua dan ditemui di Pasar Jibama adalah buah pinang. Di banyak tempat dapat disaksikan kebiasaan makan pinang orang Papua. Buah pinang biasanya dikunyah, ditambah bunga sirih dan kapur. Setelah dikunyah beberapa lama, mulut akan menjadi merah. Kebiasaan ini agak mirip seperti orang tua di Jawa yang suka mengunyah sirih dengan padanan tembakau dan kapur. Karena menjadi makanan penting perdagangan buah pinang sangat menguntungkan. Pinang di Wamena kebanyakan didatangkan dari Jayapura. Warga asal Makassar yang menjadi pemain utama bisnis pinang ini.

Bila mata Anda lelah melihat pinang, babi dan orang-orang berkoteka, maka mata kita dapat dimanjakan dengan keindahan kembang abadi yang disebut dengan Kembang Kertas. Di Pasar Jibama kembang kertas dijual dalam rangkaian yang dibungkus kertas koran bekas. Bunga abadi ini hanya dapat kita temukan di Wamena. Bunga ini diyakini bisa bertahan lama sampai bertahun-tahun seperti bunga edelweiss. Bunga ini banyak ditemukan di pasar Jibama atau di toko-toko souvenir. Sayangnya potensi ekonomis bunga ini tidak banyak dipromosikan sebagai salah satu unggulan dari Wamena. Padahal keindahannya tak kalah dengan bunga tulip atau sakura yang terkenal dan menjadi ikon dari negeri Belanda dan Jepang. Namun mungkin kultur di Wamena lebih mengedepankan *“say it with pig”* bukan *“say it with flower”*.



Becak menjadi salah satu alat transportasi andalan para pedagang

Di pasar Jibama juga dapat ditemukan berbagai souvenir kerajinan tangan khas Papua sebagai kenang-kenangan. Berbagai jenis kerajinan seperti noken, koteka, yeraanggan, mahkota kepala suku yang terbuat dari bulu burung yang indah, anak panah dan busur, serta kerajinan lainnya dapat dibeli di pasar ini. Meski begitu hati-hati bila membeli barang di pasar Jibama. Para penjual membedakan harga barang untuk pendatang dan untuk penduduk lokal. Noken yang biasa dijual seharga Rp 30.000 kepada sesama orang Papua harganya bisa melonjak hingga Rp 50.000 atau Rp 100.000 jika yang membeli adalah pendatang. Soal harga barang yang mahal bukan cerita baru di Wamena. Harga seliter premium di sana mencapai Rp18.000. Atau empat kali lipat harga yang ditetapkan pemerintah. Harga sebotol air mineral bahkan

lebih tinggi dari seliter premium, mencapai Rp 20.000. Begitu pula makan dengan ayam goreng bisa melambung hingga Rp 50.000.

Salah satu peristiwa yang menyedot wisatawan berkunjung ke Pasar Jibama adalah festival budaya lembah Baliem. Banyaknya wisatawan yang datang otomatis akan menambah pengunjung Pasar Jibama sebagai pasar terbesar di Wamena. Indonesia mempromosikan agenda acara ini ke dalam dan luar negeri dalam berbagai brosur wisata.

Festival ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1989. Tujuan utamanya bukan sekedar untuk pariwisata, tapi untuk menghentikan tradisi perang antar suku Dani, suku Yali dan suku Lani. Perang bagi masyarakat lembah Baliem bukan sekedar tindakan kekerasan, tapi merupakan upacara untuk mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan.



Menurut suku-suku itu bila tak ada perang maka panen dan ternak babi akan gagal. Sejak tahun 1989 pemerintah melarang perang antarsuku yang memakan korban. Sebagai gantinya dibuatlah festival lembah Baliem yang diselenggarakan selama tiga hari setiap bulan Agustus. Pilihan bulan Agustus ternyata adalah agenda dari pemerintah dalam rangka untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Kini festival ini diikuti hampir 40 suku yang terlibat dalam festival dengan pakaian perang lengkap dengan panah, tombak, parang dan pernak-pernik perang lainnya. Festival juga memamerkan hasil kerajinan tangan dan berbagai pentas kesenian.

Pasar Jibama di Wamena bukan hanya menarik bagi objek wisata, tapi dapat juga menjadi cermin masyarakat Papua yang

tradisional dan kerap kali terpinggirkan. Kebanyakan pasar tradisional di Papua tidak menjadikan penduduk Papua sebagai pemain utama. Para mama Papua yang ulet umumnya berjualan di pinggir jalan, serambi pasar atau emperan toko. Dan yang mereka jual pun produk pertanian sederhana yang bernilai ekonomi rendah. Meski belakangan ruko, mal dan hotel menyerbu bumi Cendrawasih, hal tadi tidak dapat menjadi ukuran kemajuan Papua. Kebanyakan warga Papua tetap dalam posisi marginal.

Sudah waktunya pemerintah menoleh ekonomi rakyat di sana. Dengan cara itulah potensi Papua yang kaya dengan sumberdaya alam bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di tangan pemerintah, pusat dan lokal, masa depan warga Papua dititipkan.

Para pedagang ini menahan dinginnya lembah Baliem





Pasar Jibama tak sekadar menarik untuk obyek wisata, tapi juga cermin masyarakat Papua yang tradisional dan terpinggirkan.



Daftar Pustaka

Asal Mula Nama Pasar Johar, Pasar Randusari, Pasar Bulu dan Bulu Stalan Semarang Jawa Tengah.

Bertahan Hidup dengan Pekerjaan "Laki-laki". Suara Merdeka. 21 April 2006

Dari Slompretan hingga Omzet 36 Miliar/Hari. Suara Merdeka. 10 Juli 2002, Eva Agustinawati, S.Sos., M.Si. dan Dra. L.V.Ratna

Devi S. M.Si.Dinamika Pasar Klewer (1)Bak Gula Dikerubuti Ribuan Semut. Suara Merdeka. 10 Januari 2003.

H.C.C. Brousson, Batavia Awal Abad 20, (Masup : Jakarta, 2007).

Haryoto Kunto, Wajah Bandung Tempo Doeloe

Herman Thomas Karsten (1885-1945), Arsitek Lawangsewoe dan Pasar Justus van Maurik, "Indrukken van een Totok, Indische type en schetsen", (Amsterdam : Van Holkema & Warendorf, 1897).

Kampung Besar Bernama Pasar Johar". Majalah Tempo, 18 Juni 2007

Life and Living in Big Village". Tempo No. 43/VII/25 June-02 July 2007

Misbah Yusa Biran, Keajaiban di Pasar Senen, (Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta, 2008).

Mohammad Hadjerat, "Sedjarah Negeri Kurai V Djarong Serta Pemerintahannya, Pasar dan Kota Bukittinggi", Tsamaratul Ikhwan Bukittinggi, 1947

Penataan Johar Tak Mungkin Ditunda. Suara Merdeka. 7 Juli 2012 Djohar Semarang.

Pengunjung Beringharjo Meningkatkan Tiga Kali Lipat www Tempo.Co . 17 Agustus 2012

Ringkasan Laporan Penelitian Kehidupan Pasar Tradisionil: Studi Struktur dan Organisasi Pedagang Kain Pasar Tradisionil Klewer. Rp 40 Juta untuk Jadi Kuli_".Suara Merdeka. 9 September 2002



Ruchiat Rachmat, Asal Usul Nama Tempat Di Jakarta, (Masup : Jakarta, 2011).

Ruchiat Rachmat, Asal Usul Nama Tempat Di Jakarta, (Masup : Jakarta, 2011).

Referensi lainnya

Beringharjo, Pasar Tradisional Terlengkap di Yogyakarta.[http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/market/beringharjo/Kampung Pecinan Ketandan](http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/market/beringharjo/Kampung_Pecinan_Ketandan). <http://www.kotajogja.com/wisata/index/13>

Endong-Endong Pasar Beringharjo. Jakarta. Kalyanamitra. 1991. Buruh Gendong Pasar Beringharjo. <http://bekerjamerdeka.blogspot.com/2009/10/buruh-gendong-pasar-beringharjo.html>

Febri Hastijanto.Pasar Klewer, Pasar Rakyat Solo. <http://hastiyanto.wordpress.com/2010/06/24/pasar-klewer-pasar-rakyat-solo/>

Giyem, Sang Buruh Panggul Pasar Beringharjo. www.jurnas.com.19 Des 2011

Herman Thomas Karsten.http://id.wikipedia.org/wiki/Herman_Thomas_Karsten

<http://beritamanado.com/tomohon-2/pasar-beriman-bakal-jadi-pasar-percontohan-tradisional-modern/108792/>

<http://beritamanado.com/tomohon-2/pasar-beriman-bakal-jadi-pasar-percontohan-tradisional-modern/108792/>

<http://blog.budaya-tionghoa.net/tionghoa/asal-usul-nama-kwitang/>

<http://dprd.bukittinggikota.go.id/artikel/3/bukittinggi-fort-de-kock-berawal-dari-pasar.html>

<http://food.detik.com/read/2010/11/16/120026/1495349/908/itiak-nan-jauh-di-mato>

<http://id.berita.yahoo.com/pasar-tomohon-gudang-penjaja-makanan-ekstrem-055100135.html>

<http://id.berita.yahoo.com/pasar-tomohon-gudang-penjaja-makanan-ekstrem-055100135.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi

http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Terapung_Muara_Kuin

<http://identitasnews.com/index.php/component/content/article/842.html>

<http://identitasnews.com/index.php/component/content/article/842.html>

<http://indiraatmayana.blogspot.kr/2012/03/pasar-terapung-lok-baintan-kabbanjar.html>

<http://jakarta.okezone.com/read/2012/05/28/504/636636/serba-serbi-pasar-senen>

<http://kalimantanku.blogspot.kr/2012/09/pasar-terapung-lok-baintan-pasar.html>

<http://kayuhbaimbai.org/pasar-terapung-yang-sedikit-terlupakan.php>

<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/102424>

<http://nasional.kompas.com/read/2012/09/11/13595361/Asal.usul>Nama..Kampung.Kwitang>

<http://pasarbarubandung.wordpress.com/halaman-baru/sejarah-pasar-baru-bandung/>

<http://rgalung.tumblr.com/>

<http://suluhbanjar.blogspot.kr/2010/10/kampung-kuin-dan-sejarah-kesultanan.html>

<http://suryawisatapkl.blogspot.com/2010/09/asal-mula-nama-pasar-johar-pasar.html>

<http://travel.detik.com/read/2010/12/08/160715/1511740/1025/4/wisata-kuliner-bukittinggi-lamak-bana>

<http://travel.kompas.com/read/2012/11/05/19580073/Ingin.Kuliner.Ekstrem.Mampirlah.ke.Pasar.Tomohon>

<http://travel.kompas.com/read/2012/11/05/19580073/Ingin.Kuliner.Ekstrem.Mampirlah.ke.Pasar.Tomohon>

<http://travel.okezone.com/read/2011/04/07/408/443603/keunikan-pasar-terapung-di-muara-kuin>

<http://travel.okezone.com/read/2012/03/28/408/601407/pasar-baru-saksi-bisu-sejarah-jakarta>

<http://uniknyakalimantan.blogspot.kr/2011/11/sejarah-pasar-terapung-muara-kuinalalak.html>

<http://welcometosemarang.blogspot.com/2011/04/herman-thomas-karsten-1885-1945-arsitek.html>

<http://www.bakmigangkelinci.com/history.php>

<http://www.bentarabudaya.com/wacana.php>

<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2244/Pasar-Senen>

<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3791/Sejarah-Nama-Nama-Pasar-di-Jakarta>

<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3792/Pasar-Baru>

<http://www.manadotoday.com/sambut-paskah-pembeli-di-pasar-tomohon-membludak/62899.html>

<http://www.manadotoday.com/sambut-paskah-pembeli-di-pasar-tomohon-membludak/62899.html>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/pasar-baru-legenda-pusat-belanja-di-kota-kembang.html>

<http://www.tempo.co/read/news/2011/06/25/083343210/Meriahnya-Festival-Pasar-Baroe>

<http://www.tipswisatamurah.com/2012/06/potret-pasar-terapung-muara-kuin-yang.html>

http://www.tomohonkota.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=305&Itemid=266&lang=id

http://www.tomohonkota.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=305&Itemid=266&lang=id

<http://www.wego.co.id/berita/pasar-terapung/>

<http://www2.thejakartapost.com/news/1999/10/02/pasar-baru-a-return-elegant-times-past.html>

<http://www2.thejakartapost.com/news/2010/09/30/schouwburg-festival-a-portrayal-love-and-life.html>

Jumlah Pedagang Pasar Klewer Sudah Overload. 05/11/2010 <http://cetak.joglosemar.co/berita/jumlah-Pasar-Beringharjo-Aktivitasnya-Tidak-Pernah-Tidur.www.pojokejogja.com.5Apr2012>

Pasar Johar, Habitat Para Saudagar". www.visitsemarang.com

Pasar Klewer, pusat batik beromzet Rp 12 miliar per hari. <http://www.merdeka.com/peristiwa/pasar-klewer-pusat-batik-beromzet-rp-12-miliar.html>

Pasar Tradisionil Solo. <http://www.pasarsolo.com/pasar-tradisional-solo.html>

Pedagang Beringharjo Keluhkan Kalah Bersaing. <http://www.jogjainfo.net/2012/03/pedagang-beringharjo-keluhkan-kalah.html>

[pedagang-pasar-klewer-sudah-overload-28497.html](http://www.pedagang-pasar-klewer-sudah-overload-28497.html)

Penyulam Solidaritas di Pasar Klewer Solo. <http://sosbud.kompasiana.com/2012/05/29/penyulam-solidaritas-di-pasar-klewer-solo/>

Pertentangan ritel modern vs tradisional makin menguat. <http://www.fair-biz.org/berita.php?id=22>

Sentra pakaian Pasar Klewer: Berebut konsumen (3) 17 September 2012. www.kontan.co

Sentra pakaian Pasar Klewer: Pusat grosir (1). 13 September 2012. www.kontan.co.

www.pkbijateng.or.id

Pasar Tradisional Indonesia: Simbolisme dan Kehidupan Manusia

Sebagaimana diulas pada bagian pendahuluan tentang hakekat pasar tradisional, baik sebagai tempat transaksi penjual dan pembeli, proses penukaran, atau cara menjajakan, didukung pembahasan beberapa pasar tradisional yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia dalam bentuk artikel ini menunjukkan adanya kenyataan kehidupan masyarakat. Suatu realitas sosial. Bahwa keberadaan pasar tradisional dengan karakteristik masing-masing tidak terlepas dari faktor geografis, latar historis, bahkan aspek mitologi yang melingkupi. Persoalannya, di antara kita sering tidak peduli, bahkan cenderung *taken for granted* untuk persoalan-persoalan yang ada di sekitar kehidupan kita.

Alih-alih kemajuan zaman, malah terdapat hingar-bingar kemutakhiran teknologi telekomunikasi yang berkonvergensi dengan teknologi informasi. Padahal teknologi sebagai alat telah ada sejak zaman dahulu, sebagai bagian dari nilai-nilai universal kebudayaan. Ibarat mata uang, kemutakhirannya memiliki dua sisi, peluang dan tantangan, tergantung cara kita melihat. Di balik peluang teknologi mutakhir yang terus berkembang seiring merebaknya globalisasi, tentunya ada juga tantangan yang dikhawatirkan dapat mematikan tradisi, adat-istiadat atau pun hal-hal yang berbau kelokalan. Sebenarnya ini bukan merupakan alasan. Karena teknologi itu sendiri dapat dipandang sebagai alat, bagian dari nilai-nilai universal kebudayaan.

Keberadaan kebudayaan, sebagai sebuah entitas kehidupan masyarakat, merupakan

hasil kristalisasi nilai-nilai universal dengan nilai-nilai spesifik kelokalan yang membentuk sesuatu yang unik dan berbeda. Mengambil analogi pasar tradisional yang mengandung nilai-nilai mitologis, ketika dihadapkan pada serbuan anasir modernisasi, nampak terjadi ketimpangan. Hegemoni kekuasaan seakan menelakung batas-batas idealisme yang dihadapkan pada realisme. Saat transisi inilah sesungguhnya telah terjadi tarik-menarik kepentingan. Persoalannya, bagaimana sebagai manusia yang memiliki intelektualitas, etika dan estetika ini mampu menyandingkan hal-hal yang simbolik melalui kemudahan teknologi dan meramunya ke dalam bentuk-bentuk kreativitas yang tetap mengandung otentisitas.

Dari beberapa artikel tentang pasar tradisional yang disajikan ini, ada beberapa kata kunci yang dapat dijadikan titik simpul dalam menyikapi fakta sosial. Bahwa globalisasi telah memasuki ruang-ruang publik tidak terelakkan, alih-alih menjamur *hypermart*, *swalayan*, *mal*, *plaza*. Termasuk ketika memasuki pasar tradisional yang merupakan salah satu wadah interaksi sosial juga mengalami perubahan, apakah perubahan ke arah negatif, atau ke arah positif. Bagaimana pun interaksi sosial dan aktivitas sosial yang terjadi merupakan hasil relasi dari nilai-nilai universal dengan nilai-nilai psikologis dari setiap individu yang berada di dalamnya.

Pasar Tradisional sebagai subsistem Perekonomian Indonesia Mencermati pasar tradisional sebagai subsistem perekonomian



Keberadaan pasar tradisional dengan karakteristik masing-masing tidak terlepas dari faktor geografis, latar historis, bahkan aspek mitologi yang melingkupi.

Indonesia, paling tidak ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan mengingat spektrumnya yang begitu luas dan bersifat meso. Artinya perubahan yang terjadi dalam sistem Perekonomian Indonesia, mau tidak mau akan mewarnai transaksi yang terjadi di pasar-pasar tradisional, bahkan dimungkinkan untuk mendahului saat issue baru saja mencuat. Kondisi ini berbeda dengan pasar-pasar modern yang mau tidak mau tunduk terhadap kebijaksanaan pemilik modal.

Dalam pasar tradisional kepemilikan usaha cenderung perorangan, jadi tergantung pada cara pandang penjual dalam mempertahankan relasinya dengan pembeli. Intinya adalah bagaimana komponen-komponen yang terlibat dalam pasar tradisional ini saling mengait mempengaruhi eksistensi penjual.

Seorang penjual yang sudah secara regular menjajakan barang komoditinya akan terbiasa melakukan kompetisi dan berani menanggung resiko atau pun tantangan yang dihadapi. Mereka, dengan kebiasaan-kebiasaan melahirkan keterampilan dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya. Keyakinan itu sendiri menyangkut harga diri, sikap menerima diri apa adanya. Harga diri dapat merupakan cerminan karakternya. Di sini terlihat bagaimana para pembeli mereproduksi dirinya sebagai pelaku utama pasar yang mengawasi barang-barang komoditinya. Begitu pun sisi penjual sebagai

oposisi menjadi sadar akan dirinya, yang kemudian melakukan kesepakatan dengan memusatkan pada transaksi yang menjadi subsistem perekonomian.

Bahwa posisi ekonomi yang terjadi di pasar tradisional tidak saja mempengaruhi status transaksi barang/jasa tetapi juga distribusi sosial. Bahwa masing-masing antara pembeli dan penjual dalam transaksi yang dilakukannya menjadi basis dari sistem perekonomian daerah yang kemudian berakumulasi menjadi perekonomian nasional yang lebih luas.

Fakta Sosial, Pasar dan Transaksi Pesan Globalisasi memang melanda hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Tidak saja berdampak terhadap sistem perekonomian, tetapi juga menyangkut nilai-nilai universal kebudayaan lainnya, seperti teknologi dan sistem ilmu pengetahuan. Perubahan *mindset* atau pola pikir pada individu akan berpengaruh terhadap keadaan masyarakat, demikian pula sebaliknya, perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik itu menyangkut perubahan sosial maupun perubahan budaya, mau tidak mau akan berpengaruh terhadap aspek psikologis individu.

Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang memang memiliki kepekaan terhadap kondisi sekitar dan kemudian membandingkannya dengan situasi yang dialaminya di masa sebelumnya. Pasar adalah realitas kehidupan dan para

pelaku baik penjual maupun pembeli dituntut keberanian secara jujur menghadapi realitas, sekaligus menjaga otentisitas yang menjadi ciri setempat.

Dalam situasi global, para pelaku pasar tradisional dituntut kemampuannya untuk menjaga relasi nilai-nilai universal yang disandingkan dengan nilai-nilai kelokalan yang mewarnai transaksi pesan. Bagaimana para pelaku pasar tradisional mampu mematahkan hegemoni pasar-pasar baru, pasar-pasar bebas yang ibarat mesin hanya mengikuti mekanisme yang telah diatur secara global. Padahal otentisitas yang dipertahankan itu justru menjadi ciri dan daya tarik yang membedakan pasar satu dengan pasar lainnya.

Tanpa disadari, di tengah perkembangan pasar global, di mal-mal atau pun *hypermart* yang memiliki jumlah pengunjung kelas menengah ke atas ini, konsep-konsep pasar tradisional dari barat telah memasuki ruang-ruang publik ini. Seakan menjadi prestis, apa bila kita telah berada di dalamnya. Artinya bagaimana memindahkan konsep pasar tradisional ke dalam ruang yang lebih nyaman, tidak lagi becek, tidak semrawut, semua serba tertata. Ini menyangkut soal kreativitas. Di dalam perubahan selalu mengandung dua hal, peluang dan tantangan. Dengan demikian, pola pikir atau mindset merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh seseorang untuk mempertahankan otentisitas diperhadapkan dengan ciri globalisasi.

Menghadapi fakta sosial yang muncul karena adanya perubahan dalam setiap derap pembangunan, harus diselaraskan dengan kesiapan mental setiap pelaku interaksi, termasuk pelaku pasar tradisional yang memiliki keyakinan kuat, mental-preneur. Dalam konteks mental-preneur tidak ada yang tidak mungkin yang ada mau tidak mau menyikapi perubahan. Selanjutnya setelah berubah, mampu atau tidak mampu melakukan akselerasi melalui berbagai kreativitas dan inovasi yang ada dalam diri setiap pelaku pasar tradisional. Dalam konteks ini pula, tidak bisa tidak harus dimulai dari diri sendiri, dari hal yang sekecilnya yang ada dalam kapasitas dirinya, dikerjakan saat ini juga atau sekarang tanpa harus menunda. Untuk mewujudkan hal ini hanya dibutuhkan komitmen diri dan keyakinan kuat.

Pelaku Penjual dan Pembeli serta Relasi Nilai Budaya Hampanan pasar-pasar tradisional yang membentang dari Sabang sampai Merauke secara geografis dipengaruhi oleh sifat topografis, iklim dan daerahnya masing-masing yang membentuk karakteristik perilaku interaksi sosial, baik dari sudut penjual, barang atau pun jasa yang ditawarkan, maupun pembeli. Dalam konteks interaksi sosial antar penjual dan pembeli yang melakukan transaksi pesan tidak lepas dari faktor kebiasaan-kebiasan yang dibawa oleh masing-masing. Relasi nilai budaya yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial

memberikan nilai-nilai baru, baik dalam bentuk simbolik maupun terwujud dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku.

Munculnya sikap dan perilaku pelaku interaksi sosial di pasar tradisional menjadi ciri tersendiri yang sampai kapan pun akan menarik perhatian bagi para pendatang, baik mereka yang memiliki warga negara sama, atau pun yang berbeda warga negara. Di Indonesia, seiring dengan ciri globalisasi dewasa ini, sebenarnya sudah mengakomodir kepentingan ekonomi yang sangat beranekaragam, dan itu bisa dicermati dari bertumbuhnya pasar-pasar modern seperti *hypermart*, *mal*, *supermarket*, yang jelas berbeda suasana maupun tata cara transaksi barang/jasa dengan komoditi utamanya. Kesan selintas terjadi perbedaan kepentingan ekonomi yang ada sehingga mengarah pada kelas-kelas ekonomi. Meskipun demikian, hal ini tidak serta merta mempengaruhi tingkat tindakan mengonsumsi yang langsung berkaitan dengan tingkat penghasilan. Oleh sebab itu, potensi yang dimiliki oleh pasar tradisional, sebenarnya harus dijaga dan dipertahankan, sebab jika tidak, maka konsep-konsep barat yang akan

mendominasi pasar bebas.

Pasar Tradisional: Internalisasi Nilai Budaya dan Penguatan Karakter Bangsa. Di lingkungan pasar tradisional, kebiasaan-kebiasaan yang dipertukarkan seiring dengan pertukaran barang dan jasa, mendasari bagaimana pelaku interaksi (penjual dan pembeli) berpikir, bersikap dan berperilaku secara sederhana, tanpa dibuat-buat layaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam gaya hidup, masyarakat pasar tradisional mewujudkan tingkat kesadaran dengan cara-cara yang sangat praktis. Di sini masih kental dengan ikatan komunal mengarah pada bentuk-bentuk egaliter, persamaan derajat.

Bentuk-bentuk konsumsi tradisional maupun komodifikasi yang menyediakan suatu kiatan antara *structural economy* dengan fenomena yang berkembang hasil dari nilai-nilai universal globalisasi memberikan ruang-ruang publik. Dalam ruang-ruang *public* pasar tradisional ini para pembeli dan penjual memiliki tradisinya dalam mempertukarkan pengalaman mereka sendiri. Dalam pasar tradisional juga dimungkinkan menjadi basis produktif dari formasi sosial secara keseluruhan.

Relasi nilai – nilai yang mewujud secara informal dari pembeli dan penjual terjalin tidak hanya sekali, tetapi bergulir dalam rutinitas kehidupan. Dalam konteks ini pola konsumsi menyangkut kesadaran kelas in-action, mewujud dalam rasionalisasi. Pasar tradisional sebagai lokus menggambarkan secara cermat karakteristik masyarakat Indonesia yang sesungguhnya, tanpa polesan, atau pun rekayasa. Dalam keseharian nilai-nilai yang terhubung menjadi sebuah kebiasaan yang lambat laun terinternalisasi dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku.

Kembali mengacu pada pasar tradisional sebenarnya adalah bagian dari subsistem perekonomian, maka dalam konteks makro, basis ekonomi yang kokoh dapat dikenali dari eksistensi pasar tradisional. Bukan pada keberadaan pasar-pasar modern, seperti *hypermart*, *mal*, *supermarket*, dll. Karena keberadaan pasar-pasar modern ini lebih didominasi oleh para kapitalis, pemiliki modal. Sedangkan pasar tradisional jelas lebih mengarah pada eksistensi masyarakat itu sendiri. Kepemilikan modal individual sekaligus komunal dalam konsep gotong

royong yang terjalin pada persamaan derajat.

Jadi ekonomi sebagai salah satu pilar dari 6 pilar kebudayaan lainnya, menjadi penyokong eksistensi pasar tradisional dengan berbagai ekspresinya yang berbeda. Dengan demikian, memposisikan pasar tradisional sebagai ruang publik internalisasi nilai budaya yang ideal dalam pembentukan dan penguatan karakter bangsa, sangat membutuhkan pertimbangan-pertimbangan antropologis, psikologis, sosiologis dengan pendekatan komunikasi ritual. Bahwa peran pemerintah untuk menjaga eksistensi pasar tradisional menjadi sangat diharapkan, bukan saja dalam fasilitasi penambahan modal, tetapi lebih penting dari itu adalah memotret nilai-nilai yang berelasi menjadi kekuatan dalam pembangunan karakter.

Studi-studi empiris tentang pasar tradisional perlu dilakukan secara simultan dan kontinyu, sehingga tidak kehilangan arah. Terutama di pelosok-pelosok wilayah yang terhampar dari Sabang sampai Merauke ini dengan kondisi spesifik yang mewarnai formasi sosial sebagai landasan dalam konstruksi kultural untuk penguatan karakter bangsa.

PASAR BARU TRADE CENTER



Indeks

A

abdi dalem 81
Affandi 21, 22
Afrika 9
Agam Tuo 95, 98, 99
Aidit, Sobron 31
Aliansi Masyarakat Pedagang Kawasan Pasar
 Johar Semarang 61
alun-alun xi, 45, 51, 65, 82
ambarawa
Ampek Angkek 99
Ampek Koto 95
Angkatan Pemoeda Indonesia 19
anti-Belanda 18
anti-Cina 87
anti-Jepang 18
Anwar, Chairil 19, 21, 22, 24
Anwar, Rosihan 22
Apin, Mochtar 25
Apin, Rivai 25
Arab 55, 87, 88, 89
Ardan, SM 26, 29
Asia Tenggara 10, 17, 55

B

Babatan 45
Babontehu 115
Bali 87
Balubur Limbangan 44
Bandung 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 55,
 98
Bandungan 56
bangsawan 82
Banjar 89, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 134
Banjarmasin vii, 125, 126, 129, 136
Bank Bumi Daya 84
Bantik 115
Bantul 68

Banua Anyar 134
Banuhampu 101
Baron Hendrik Markus de Kock 107
Batavia 7, 8, 9
batik vii, 68, 83, 84, 86, 87, 88
Belanda 5, 6, 8, 9, 11, 18, 19, 51, 52, 55, 66, 71,
 101, 103, 105, 107, 149
Beneden Stad 8
Bentenan 115
Betawi 4, 5, 6, 26, 29
Bhineka Tunggal Ika vii, 83, 90
Bioskop Grand 17
Biran, Misbach Jusa 26
Bitung 113
Bolaang Mongondow 119
Bombay 8
Boyolali 89
Brebes 56
Brousson, HCC Clocknener 6-13
Budihardjo, Prof. Eko 63
Bukik Kandang Kabau 103
Bukit Jirek 107
Bukittinggi 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103,
 104, 105, 106, 107, 108
bulan puasa 37
Bung Hatta 96, 104
bung Musa 5
buruh gendong 53, 67, 72, 77

C

cagar budaya 63, 83
Calcutta 8
Cina 8, 55, 69, 71, 72, 89, 90, 91
Coops 38
Countorleur Rookmaker 108

D

Daendels 37, 42
Dataran Tinggi Agam 107

Dayak 127
Dayak Ngaju 127
Dayeuh 37, 43
Demak 55
Dermaga Kelotok 134
Dinas Perindustrian dan Perdagangan 120
Djamaludin Malik 31
Djohan, Bahder 17
DPRD GR 106
Dugderan 55

E

EH, Karsten 38
Ekadjati 43
Eman, Jimmy F. 116, 117, 120, 121
Emas Merah vii, 147
entrepreneurialism 13
Eropa 7, 13

F

festival budaya lembah Baliem 141, 149
Festival Budaya Pasar Terapung dan Kam-
pung Banjar 130
Festival Bunga 115
Film 29
film 17, 31, 119
Fort dek Kock 107
Fujing 90

G

Gambir 8
Garebeg 55
Gelanggang 22, 25
Gelanggang Seniman Merdeka 22
Gereja Masehi Injili 115
Glodok 8
grosir xi, 69, 86, 105

Gunung Lokon 115
gurdwara 10
Guru Nanak 10

H

Haji Aini 133
hari balai 97
hari pakan 97
hari raya 67, 68, 113, 116, 134
Hartomo 84
Haryoto Kunto 37
Hatta 17, 97, 105
Heetjan 38
Herman Thomas Karsten 51
Hindia Belanda 6, 51, 52, 55, 67, 107
Hokian 90
Hong 9, 10
Hoohap 90
hortikultura 113
huru-hara 43

I

Idul Fitri 68, 87
Imlek 72
India 8, 9, 10, 11
Indo-Eropa 7
Inggris 8, 9, 11
Institut Teknologi Bandung 55
International Flower Festival 115
Ismail, H.M. 86
Ismail, Usmar 31, 32
Istana Bung Hatta 97
Izin Mendirikan Bangunan 92

J

Jakarta vii, xi, 5, 8, 13, 17, 18, 19, 26, 32,
33, 56, 63, 91, 98, 99

- Jalan ABC 45
 Jalan Garuda 22
 jalan JB Wenas 141
 Jalan Jenderal Sudirman 134
 Jalan Kepatihan 43
 Jalan Keutamaan Istri 43
 Jalan Otto Iskandardinata 45
 Jalan Raya Pos 37, 43, 45
 Jalan Riau 42
 Jalan Supit Urang 83
 Jam Gadang 97, 100, 108
 Janjang Ampek Puluah 99, 108
 Janjang Gantuang 108
 Jassin 21, 26, 31
 Jawa 26, 37, 43, 45, 51, 53, 55, 56, 58, 67, 69, 77, 78, 83, 84, 86, 89, 90
 Jawa Tengah 43, 51, 58, 86
 Jayapura 142, 148
 Jembatan Berok 55
 Jembetan Gantung 99
 Jepang 8, 11, 18, 19, 21, 55, 83, 106, 118, 148
 Jimbaran 56
 jukung 125, 126, 127, 130, 132, 133, 134, 135
- K**
- Kabupaten Agam 97
 Kabupaten Bandung 44
 Kabupaten Jayawijaya 141
 kain sulam 98
 Kalimantan 55, 87, 89
 Kalimantan Selatan 125, 126, 129, 130, 134, 135, 136
 Kali Semarang 55
 Kampung Cideng 6
 Kampung Ketandan 69, 71, 72
 Kampung Wisata 130
 Kapten Bauer 107
 Karanganyar 89
 Kasultanan Ngayogyakarta 67
 Kasunan 83
 katedral 10
 Kebangkitan Yesus Kristus 113
 Kebun Binatang 107
 Kebun Bunga 107
 Kecamatan Sungai Tabuk 134
 Kecamatan Tomohon Timur 116
 Kelotok 134
 kelotok 125, 130, 132, 135
 Kelurahan Paslaten 116
 Kematian Yesus Kristus/Isa Almasih 113
 Kementerian Perdagangan xii, 92, 120
 Kendal 55
 kendal 92
 Kepala Dinas Kereta Api dan Trem Negara 41
 Kepala Dinas Pekerjaan Umum 38
 Kerajaan Negara Daha 125
 keraton xi, 67, 84
 Keraton Kartasura 83
 Keraton Kasunanan 83
 Keraton Surakarta 83
 Keraton Yogyakarta 67
 Kesultanan Banjar 125
 KFC 100
 Kiara Condong 40
 kios xi, 55, 86, 87, 97, 100, 116, 125, 142, 143
 Klaten 55, 89
 klepek 17
 Kolonial vii
 kolonial 6, 8, 13, 19, 51, 52, 67, 69, 71, 101
 Koperasi Serba Usaha 116

Kota Lama 58
kota lama 8
Kotapraja 38, 52
Kota Seribu Sungai 129
Koto Gadang 101
Koto Rang Agam 100
Kudus 43, 55
Kuin 125, 126, 127, 129, 132, 133, 134
Kulonprogo 72
Kurai 100, 101
Kwitang 26

L

Labuah Lereng 99
lapak 97
Lapangan Ikada 19
Lasem 68
Lawang 101
Lembaga Swadaya Masyarakat 58
lembah Baliem 141, 149, 150
Lok Baintan 125, 126, 134, 136
Lombok 87
los 53, 67, 86, 87, 92, 103, 106, 105, 107
Los Bunga 118
Los Daging 119
Los Galuang 103
Los IV Angkat 105
Los Kasur 107
los kelontong 105
Los Kumango 105
los kupiah 105
Los Lambuang 105
Los Maninjau 105
Los Tembakau 105

M

M. S., Baharudin 25
Madura 68
Maengket 121
Magek 101
Mahawu 115
majalah Aneka 29
Makassar 127, 148
mal 77, 86, 91, 92, 151
Malaysia xii, 98
Manado 113, 114, 118
Mangkunegaran 83
Maninjau 103, 105
Maritje 119
Martapura 125, 129, 134, 135, 136
Martina 136
masjid 67, 84
Masjid Besar 83
masjid Istiqlal 10
Masjid Lautze 10
Masjid Muttaqien 77
Masjid Raya Sabilal Muhtadin 134
Mbok Giyem 77
Medan 17
Melayu 11, 17, 127
Menzano 31
Mesjid Kauman 55
Minahasa 113, 114, 115, 116, 117, 118,
119, 121
Minahasa Selatan 113, 116
Minahasa Utara 113
Minangkabau 97, 103
Mingguan Siasat 25
minimarket xi, 77, 92
Mudatsir 63
Munada 43, 44
Muntaco, Firman 5

N

Nagari Sanjai 101
Nagel 43, 44, 45
Natal 113
Nederlansch Indisch Beton Maatschapij 67
Negara Dipa 125
Ngantung, Henk 25
Niemejer, Hendrik E. 8
Noken 141, 143, 145, 148, 149
Noor, Sukarno M. 31
Nusantara xi, xii, 78

O

Oesaha Pemoeda Indonesia (OPI) 19
Oud Batavia 8

P

pabrik es 116
Padang 89, 105, 109
Padang Darat 103
Pakan Sinayan 101
Pakistan 9
Pak Suka 37
Paku Alam 135
Pangeran Pandan Arang 51
Pangeran Sumedangweg 45
Pangerapan, Evie 118
paniki 118, 119
Papua 141, 142, 143, 145, 147, 148, 149
Pasa Ateh 97, 99, 100, 101, 103, 107, 108,
109
Pasa Banto 97, 107
Pasa Bawa 97
Pasa Bukittinggi 103
Pasa Lereang 97, 99, 100
Pasa Putih 97
pasar vii, xi, xii, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 19,

26, 29, 32, 33, 37, 38, 40, 41, 42, 43,
46, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 63, 67, 69,
72, 77, 78, 83, 84, 86, 89, 91, 92, 97,
98, 99, 100, 101, 103, 105, 106, 107,
109, 113, 114, 116, 117, 118, 119,
120, 121, 125, 126, 127, 129, 130,
132, 133, 134, 136, 141, 142, 143,
145, 147, 148, 149

Pasar Andir 40, 42
Pasar Atas Bukittinggi 97
Pasar Aur Kuning 97
Pasar Baru vii, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 17
Pasar Baru Bandung vii, 37, 38, 45
Pasar Bawah 99
Pasar Beriman Tomohon 113
Pasar Beringharjo 67, 68, 69, 71, 77, 78
Pasar Beteng 51
Pasar Cicadas 40
Pasar Ciroyom 40
Pasar Gelael 142
Pasar Jatingaleh 52
Pasar Jibama 141, 143, 145, 147, 148, 149,
151
Pasar Johar 51, 52, 55, 58, 63, 53, 56
Pasar Jurnatan 51
Pasar Klewer xi, 84, 86, 87, 89, 90, 91, 92
Pasar Kosambi 40, 42
pasar modern xi, 46, 91, 92, 100
Pasar Pedamaran 51
Pasar Pekojan 51
Pasar Pungkur 40
Pasar Raya 109
Pasar Sanggeng Manokwari 142
Pasar Senen 17, 19, 21, 26, 29, 32
Pasar Seni 97
Pasar Sentral 52
pasar sentral 51
Pasar Slompretan 83

- Pasar Tanah Abang 8
 Pasar Tegalle 40
 pasar terapung vii, 125, 126, 127, 129,
 130, 132, 133, 134, 135, 136
 Pasar Terapung Lok Baintan 125, 134, 135
 Pasar Terapung Muara Kuin 125, 126, 127,
 129, 132
 pasar terapung Muara Kuin 136
 Pasar Tradisional 91
 Pasar tradisional 134
 pasar tradisional xi, xii, 46, 77, 78, 91, 92,
 97, 109, 113, 114, 117, 118, 121,
 125, 129, 130, 136
 Pasa Sua Kuniang 97
 Pati 55
 Patih Balit 127
 Patih Balitung 127
 Patih Kuin 127
 Patih Masih 127
 Patih Muhut 127
 PAUD 58
 Pecinan 69, 72
 pegunungan Jayawijaya 141
 Pekalongan 68, 89
 Pekan Budaya Tionghoa 72
 Pemerintah 33, 51, 63, 129
 pemerintah xi, xii, 41, 42, 52, 67, 71, 78,
 101, 103, 105, 106, 107, 115, 116,
 149, 150
 penjara 51, 55
 Perang Dunia II 37
 perayaan Paskah 113
 peringatan Jumat Agung 113
 Perkumpulan Keluarga Berencana Indone-
 sia 58
 Playon 56
 Politik Etis 52
 Ponosakan 115
 Priangan 41
 Prins Hendrikschool 17
 proklamasi 17, 18, 19
 PT. Sahid 84
 PT Alpha Retailindo 91
 PT Matahari Tbk 91
 PT Ramayana Lestari Sentosa 91
 Pulau Jawa 45, 127
 Pulau Sumatera 127
 Pura Mangkunegaraan 83
 Purwodadi 55
- R**
- Raffles, Thomas Stamford 8
 Ramadhan 37, 55
 Ratahan Pasan 115
 reformasi 56, 72, 89
 rendezvous 31
 Resobowo, Basuki 25
 Revolusi Nasional Indonesia 17
 Riau 100
 rob 58, 63
 Roeroe, Dr. Willy 117, 118
 Rosidi, Ajip 26
 ruko 116, 151
 Rumah Pintar BangJo 58
 rumah potong hewan 116
 Rumajar, Jefferson S. M. 116
 Rusniah 132, 133
- S**
- SA, Sukanto 31
 Sabarno, Harry 116
 Sadikin, Ali 31, 32
 Salemba 17
 Salim 101

- Sani, Asrul 22, 25, 31
 Satpol PP 83
 Sayuk Rukun 77
 Schouwburg 7
 Semarang vii, 52, 55, 56, 58, 63
 Sembiring, Tifatul 101
 Serikat Pekerja Transportasi Indonesia 56
 Sihombing, Wahyu 31
 Simpang Raya 97
 Singapura 118
 Sinode GMIM 117
 Situmorang, Sitor 25
 Siwu, Dr. Richard 118
 Sjumandjaja 31
 SMU Lokon 115
 Soeharto 84
 Soekarno 18, 19, 21
 Soekarno-Hatta 19
 Soekarnoputri, Megawati 116
 Soemarmo 63
 Soemarno 31
 Solo 55, 56, 68, 83, 86, 87, 89, 92
 Solo Grand Mall 91
 Solo Square 91
 Sragen 89
 Sri Sultan Hamengkubuwono II 71
 Stasiun Andir 42
 stasiun Balapan 83
 Stasiun Cikudapateuh 42
 Stasiun Ciroyom 42
 Stasiun Kiaracondong 42
 Stovia 17
 strijdorganisaties 19
 Sudjojono 21
 Sukoharjo 89
 Sulawesi 55
 Sulawesi Utara 113, 114, 115, 118, 120
 Sultan Hamengkubuwono I 67, 71
 Sultan Hamengkubuwono VIII 67
 Sultan Suriansyah 126
 Sumatera 55, 87, 89
 Sumatera Barat 97, 98, 100, 109
 Sumpah Pemuda 17
 Sungai Barito 125, 126, 127
 Sungai Kuin 126, 127
 Sungai Lenge 135
 Sungai Lulut 134
 Sungai Madang 135
 Sungai Pua 101
 Sungai Saka Bunut 135
 Sungai Tanifah 135
 supermarket xi, 92, 142
 Surat Kepercayaan Gelanggang 25
 Sutinem 77
 Syafe'i, Imam 18
 Sylado, Remy 56
- T**
- Tahun Baru 113
 tahun baru 72, 100
 Taman Ismail Marzuki (TIM)
 32
 Taman Kota 116, 117, 121
 Taman Siswa 21
 Taman Suropati 32
 Tanah Abang 8, 99
 Taylor, Jean Gelman 8
 temple Sikh 9
 Terminal Angkutan Kota Dalam Provinsi
 114
 terminal Tirtonadi 83
 Tionghoa 7, 8, 9, 56, 69, 71, 72
 Toer, Pramoedya Ananta 17, 22
 Toko 17

Toko Buku Indonesia 17
Toko Buku Nasution 17
Tombulu 115, 117
Tomohon 113, 114, 115, 116, 118, 119,
120, 121
Tondano 115
Tonsawang 115
Tonsea 115
Tontemboan 115
Tri Arga 97

U

Universitas Kristen Indonesia Tomohon
118
upacara Bakar Batu 145
UU Desentralisasi 52

V

Vinck, Justinus Cornelis 32
Vinckepasser. 32

W

Wamena 141, 147, 148, 149
Warak Ngendog 55
warung kopi 17
Warung Soto Abang Amat 134
Wates 72
Watoelangkow, Linneke S. 116
Weltevreden 8
Widodo, Joko 32, 91, 92
Wiharto 91
Wiranatakusumah 44
Wonogiri 89
Wonosari 72

Y

Yogyakarta vii, xi, 19, 67, 68, 69, 77



Menguak Pasar Tradisional Indonesia, bukan sekedar ikhtiar menghimpun beberapa pasar tradisional yang tersebar di beberapa wilayah Nusantara. Lebih dari itu, buku ini menelusuri Pasar Tradisional sebagai cikal bakal ruang budaya dengan latar sejarah yang melingkupi: hakekat pasar, jenis komoditi, aktivitas sosial, transaksi penjual dan pembeli, nilai-nilai budaya dan relasinya dengan alam yang mewarnai. Pergumulan manusia dan interaksinya sehari-hari adalah realita sosial yang bergantung pada denyut nadi pasar. Sebuah kesaksian, bahwa otentisitas nilai tidak bisa diabaikan begitu saja yang mensuplai keajegan nilai-nilai budaya lokal. Pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat berkepentingan menjaga eksistensi pasar tradisional sebagai basis perekonomian daerah yang menopang formasi sosial, implikasinya terhadap nilai-nilai budaya dalam penguatan jati diri bangsa.



Indonesia, Aku Bangga



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN: 978 - 602 - 17966 - 0 - 3